

**DAYA SAING DAN DETERMINAN EKSPOR CENGKEH  
INDONESIA KE NEGARA TUJUAN UTAMA**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**NIA AGREVINA MANALU**

**228220004**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**MEDAN**

**2026**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 5/8/26

Access From (repositori.uma.ac.id)5/8/26

# **DAYA SAING DAN DETERMINAN EKSPOR CENGKEH INDONESIA KE NEGARA TUJUAN UTAMA**

## **SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana di Program Studi Agribisnis Fakultas

Pertanian Universitas Medan Area



**OLEH:**

**NIA AGREVINA MANALU**

**228220004**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**MEDAN**

**2026**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 5/8/26

Access From (repositori.uma.ac.id)5/8/26

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Daya Saing dan Determinan Ekspor Cengkeh Indonesia Ke  
Negara Tujuan Utama

Nama : Nia Agrevina Manalu

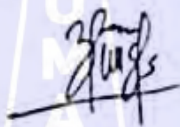
NPM : 228220004

Prodi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Di setuju oleh:

Komisi Pembimbing



Dr. Endang Sari Simanullang, SP., M.Si

Komisi Pembimbing

Diketahui oleh:



Dr. H. Svahbudin Hasibuan, M.Si  
Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Tendi Satri Febriyanti Suardi, SP., MP.  
Ketua Program Studi Agribisnis

Tanggal Lulus: 13 Maret 2026

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulis ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila kemudian hari ditemukan adanya plagiat di skripsi ini.

Medan, 14 Maret 2026



Nia Agrevina Manalu  
228220004

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

### TUGAS AKHIR /SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

---

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nia Agrevina Manalu

NPM : 228220004

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Jenis Karya Tugas : Tugas Akhir/ Skripsi/ Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-Exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **DAYA SAING DAN DETERMINAN EKSPOR CENGKEH INDONESIA KE NEGARA TUJUAN UTAMA**. Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasi tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada Tanggal : 14 Mei 2026

Yang menyatakan



(Nia Agrevina Manalu)



## ABSTRAK

Cengkeh merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan Indonesia yang memiliki peran strategis dalam perdagangan internasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat daya saing ekspor cengkeh Indonesia serta menganalisis determinan yang memengaruhi volume ekspor cengkeh Indonesia ke negara tujuan utama menggunakan tiga metode analisis. Analisis daya saing dilakukan menggunakan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Export Product Dynamics (EPD), sedangkan analisis determinan ekspor dilakukan menggunakan regresi data panel dengan pendekatan Common Effect Model (CEM). Hasil analisis ISP menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,2169, yang mengindikasikan bahwa Indonesia masih berperan sebagai negara pengekspor bersih cengkeh meskipun tingkat spesialisasinya belum sepenuhnya stabil. Analisis EPD menunjukkan bahwa posisi ekspor cengkeh Indonesia di negara tujuan berada pada kategori pasar rising star. Hasil regresi data panel menunjukkan bahwa secara simultan variabel berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor cengkeh Indonesia dengan nilai F-statistic sebesar 24,49673 dan probabilitas 0,000000, serta nilai Adjusted R-squared sebesar 0,701463 atau 70%.

**KATA KUNCI:** Cengkeh, Daya Saing Ekspor, ISP, EPD, Regresi Data Panel, *Common Effect Model*.

## ABSTRACT

*Cloves are one of Indonesia's leading plantation commodities and play a strategic role in international trade. This study aims to analyze the competitiveness of Indonesia's clove exports and to examine the determinants influencing the volume of Indonesia's clove exports to major destination countries using three analytical methods. Competitiveness analysis was conducted using the Trade Specialization Index (TSI) and Export Product Dynamics (EPD), while the analysis of export determinants was performed using panel data regression with the Common Effect Model (CEM) approach. The TSI analysis results show an average value of 0.2169, indicating that Indonesia still functions as a net exporter of cloves, although its level of specialization is not yet fully stable. The EPD analysis indicates that Indonesia's clove export position in destination countries falls into the "rising star" market category. The results of the panel data regression show that, simultaneously, the variables have a significant effect on the volume of Indonesia's clove exports, with an F-statistic value of 24.49673 and a probability of 0.000000, as well as an Adjusted R-squared value of 0.701463 or 70%.*

**KEYWORDS:** *Cloves, Export Competitiveness, ISP, EPD, Regresi Panel Data, Common Effect Model.*

## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan Pada tanggal 09 September 2024 di Desa Aek Nadua, Provinsi Sumatera Utara. Penulis merupakan anak ketiga dari 4 bersaudara dari Ayah Ruslin Manalu dan Ibu Sarionti Simbolon.

Tahun 2022 Penulis lulus dari SMK TIK TRI MULIA BHAKTI SORKAM dengan jurusan Perkantoran dan pada tahun 2022 terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.

Selama menjadi Mahasiswa penulis mengikuti beberapa kegiatan yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek). Penulis pada tahun 2024 lolos Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) batch IV di Universitas Nusa Cendana Timur dan melaksanakan berbagai modul nusantara mencakup kebinekaan, inspirasi, refleksi dan kontribusi sosial. Pada tahun 2024 penulis lolos Magang dan Studi Independent Bersertifikat (MSIB) Batch VII di Kalimantan Tengah, Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian, Kementerian Pertanian. Pada tahun 2025 penulis bersama tim pelaksana lolos dalam kegiatan Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPK Ormawa) di Desa Bengkurung, Kecamatan Sibolangit Kabupaten Tapanuli Tengah Provinsi Sumatera Utara. Penulis pada tahun 2025 meraih beasiswa Bank Indonesia dan bergabung dalam komunitas GenBI atau Generasi Baru Indonesia dengan divisi Lingkungan Hidup. Pada tahun 2025 penulis melakukan penelitian skripsi dengan judul “Daya Saing dan Determinan Ekspor Cengkeh Indonesia Ke Negara Tujuan Utama”. Dan pada tahun 2026 penulis dan bersama tim mendapatkan surat Pencatatan Ciptaan



dengan judul ciptaan “Peningkatan Nilai Tambah Pinang Muda Melalui Inovasi Produk Permen di Desa Bengkurung Sibolangit”.



## KATA PENGANTAR

Ekspor merupakan bentuk perdagangan internasional berupa kegiatan menjual barang atau jasa dari dalam negeri ke luar wilayah pabean. Daya saing produk di perdagangan internasional terkait dengan posisi suatu negara di kancah perdagangan global. Penelitian ini dilakukan oleh penulis untuk menganalisis bagaimana daya saing ekspor cengkeh Indonesia ke negara tujuan utama yang berjudul **“Daya Saing dan Determinan Ekspor Cengkeh Indonesia Ke negara Tujuan Utama”**

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan yang Maha Esa, karena kasih dan sayangnya-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan hasil penelitian ini dengan baik. Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini terjadi dengan kemurahan hati banyak pihak. Oleh karena itu, penulis ingin berterima kasih kepada:

1. Kepada Bapak Dr. Ir. Syahbudin Hasibuan, M.Si. selaku dekan fakultas pertanian Universitas Medan Area
2. Kepada Ibu Dr. Tennyah Febriyanti Suardi, S.P.,MP selaku ketua program studi agribisnis fakultas pertanian Universitas Medan Area
3. Kepada ibu pembimbing penulis ibu Dr. Endang Sari Simanullang S.P.,M.Si selaku dosen pembimbing penulis, yang memberikan penulis banyak arahan serta semangat yang mengiri untuk setiap progres penulis dalam pengerjaan skripsi ini.
4. Kepada Bapak/Ibu Dosen serta Staff civitas akademik, selaku dosen dan staff akaddemik di Fakultas Pertanian Universitas Medan Area

5. Kepada orang tua penulis tercinta Ayah R. Manalu dan Ibu S. Simbolon  
Terima kasih atas setiap doa, kasih sayang, dan pengorbanan yang tidak pernah berhenti bagi penulis. Semua langkah yang bisa aku capai hari ini adalah karena cinta dan perjuangan Ayah dan Ibu.
6. Untuk Saudara-saudaraku tersayang, Lasrohandi Manalu, Joi Manalu dan Leo manalu. Terima kasih atas doa, dukungan, dan kebersamaan yang selalu menguatkan setiap penulis. Kehadiran kalian menjadi semangat yang membuat perjalanan ini terasa lebih berarti.
7. Untuk Diriku Sendiri, Terima kasih karena sudah tetap bertahan sampai sejauh ini. Terima kasih karena tidak menyerah meskipun sering merasa lelah, ragu, dan hampir putus asa. Setiap proses yang dilalui, setiap air mata, dan setiap perjuangan yang tidak selalu terlihat akhirnya membawa diri ini sampai pada titik ini. Karya kecil ini menjadi saksi bahwa semua usaha, kesabaran, dan kerja keras tidak pernah sia-sia. Semoga langkah ke depan selalu dipenuhi keberanian, harapan, dan keyakinan untuk terus menjadi pribadi yang lebih baik. Terima kasih sudah kuat, sudah percaya, dan sudah terus melangkah sampai hari ini

Penulis



(Nia Agrevina Manalu)

## DAFTAR ISI

|                                                                                                             |             |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|
| <b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>                                                                              | <b>ii</b>   |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>                                                                              | <b>iii</b>  |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR /SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS .....</b> | <b>iv</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                                                                        | <b>v</b>    |
| <b>ABSTRACT .....</b>                                                                                       | <b>vi</b>   |
| <b>RIWAYAT HIDUP .....</b>                                                                                  | <b>vii</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                                                                  | <b>ix</b>   |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                                                                      | <b>xi</b>   |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                                                                                   | <b>xv</b>   |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>                                                                                   | <b>xvi</b>  |
| <b>LAMPIRAN.....</b>                                                                                        | <b>xvii</b> |
| <b>I. PENDAHULUAN .....</b>                                                                                 | <b>1</b>    |
| 1.1 Latar Belakang.....                                                                                     | 1           |
| 1.2 Rumusan Masalah.....                                                                                    | 8           |
| 1.3 Tujuan Penelitian .....                                                                                 | 8           |
| 1.4 Hipotesis Penelitian .....                                                                              | 8           |
| 1.5 Manfaat Penelitian .....                                                                                | 9           |
| 1.6 Kerangka Pemikiran .....                                                                                | 9           |
| <b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>                                                                            | <b>12</b>   |
| 2.1 Cengkeh.....                                                                                            | 12          |
| 2.1 Perdagangan Internasional .....                                                                         | 14          |
| 2.3 Daya Saing .....                                                                                        | 18          |
| 2.4 Ekspor.....                                                                                             | 19          |
| 2.5 Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) .....                                                             | 21          |
| 2.6 Teori Keunggulan <i>Absolute</i> .....                                                                  | 22          |
| 2.7 Teori Keunggulan Komparatif .....                                                                       | 23          |

|             |                                                                         |           |
|-------------|-------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 2.8         | Teori Keunggulan Kompetitif .....                                       | 26        |
| 2.9         | Determinan Ekspor Cengkeh .....                                         | 29        |
| 2.9.1       | Harga Ekspor.....                                                       | 29        |
| 2.9.2       | <i>Gross Domestic Product</i> (GDP) Negara Tujuan.....                  | 30        |
| 2.9.3       | Foreign Direct Investment (FDI).....                                    | 32        |
| 2.9.4       | Nilai Tukar Riil .....                                                  | 35        |
| 2.9.5       | Jumlah Penduduk .....                                                   | 36        |
| 2.10        | Penelitian Terdahulu .....                                              | 37        |
| <b>III.</b> | <b>METODE PENELITIAN .....</b>                                          | <b>46</b> |
| 3.1         | Jenis dan Sumber Data .....                                             | 46        |
| 3.2         | Metode Analisis Data .....                                              | 47        |
| 3.3         | Metode Analisis Daya Saing .....                                        | 47        |
| 3.3.1       | Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) .....                             | 47        |
| 3.3.2       | <i>Export Product Dynamics</i> (EPD) .....                              | 49        |
| 3.3.3       | Metode Analisis Determinan Ekspor Cengkeh .....                         | 51        |
| 3.4         | Tahapan-Tahapan Regresi Panel .....                                     | 52        |
| 3.4.1       | Uji Kesesuaian Model Regresi Data Panel .....                           | 53        |
| 3.4.2       | Uji Asumsi Klasik .....                                                 | 54        |
| 3.4.3       | Uji Statistik.....                                                      | 56        |
| 3.5         | Defenisi Operasional .....                                              | 57        |
| <b>IV.</b>  | <b>GAMBARAN UMUM.....</b>                                               | <b>59</b> |
| 4.1.        | Perkembangan Luas Areal Cengkeh Indonesia .....                         | 59        |
| 4.2.        | Perkembangan Luas Areal Cengkeh Berdasarkan Provinsi di Indonesia ..... | 62        |
| 4.3.        | Perkembangan Produktivitas Cengkeh Indonesia .....                      | 65        |
| 4.4.        | Perkembangan Ekspor dan Impor Cengkeh Indonesia .....                   | 67        |



|           |                                                                                                                                                |           |
|-----------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 4.5       | Perkembangan Harga Lima Negara Tujuan Utama Ekspor Cengkeh Tahun 2014-2024 .....                                                               | 70        |
| 4.6       | Perkembangan <i>Gross Domestic Product</i> (GDP) Lima Negara Tujuan Ekspor Cengkeh Indonesia Tahun 2014-2024 .....                             | 73        |
| 4.7       | Perkembangan Nilai Tukar Riil Lima Negara Tujuan Ekspor Cengkeh Indonesia Tahun 2014-2024.....                                                 | 74        |
| 4.8       | Perkembangan <i>Foreign Direct Investment</i> Lima Negara Tujuan Ekspor Cengkeh Indonesia Tahun 2014-2024.....                                 | 76        |
| 4.9       | Perkembangan Jumlah Penduduk Lima Negara Tujuan Ekspor Cengkeh Indonesia Tahun 2014-2024.....                                                  | 78        |
| <b>V.</b> | <b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>                                                                                                              | <b>81</b> |
| 5.1       | Ekspor Cengkeh Indonesia.....                                                                                                                  | 81        |
| 5.2       | Hasil Analisis Tingkat Daya Saing Ekspor Cengkeh Indonesia ke Negara Tujuan Utama .....                                                        | 82        |
| 5.2.1     | Hasil Analisis Tingkat Daya Saing Ekspor Cengkeh Indonesia ke Negara Tujuan Utama Berdasarkan metode Indeks Spesialisasi Perdagangan(ISP)..... | 83        |
| 5.2.2     | Hasil Analisis Tingkat Daya Saing Ekspor Cengkeh Indonesia ke Negara Tujuan Utama Berdasarkan Metode <i>Export Product Dynamic</i> (EPD).....  | 84        |
| 5.3       | Hasil Analisis Determinan Volume Ekspor Cengkeh Indonesia ke Negara Tujuan Utama Berdasarkan Metode Analisis Regresi Data Panel .....          | 84        |
| 5.3.1     | Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ekspor Cengkeh Indonesia ke Negara tujuan Utama.....                                                            | 85        |
| 5.3.1.1   | Pengujian kesesuaian model .....                                                                                                               | 86        |
| 5.3.1.1.1 | Uji Chow .....                                                                                                                                 | 86        |
| 5.3.1.1.2 | Uji Lagrange multiplier .....                                                                                                                  | 87        |
| 5.3.2.1   | Pengujian Asumsi Klasik .....                                                                                                                  | 89        |

|                                                                                                                                          |            |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| 5.3.2.1.1 Uji Multikolinearitas.....                                                                                                     | 90         |
| 5.3.3.1 Uji Hipotesis.....                                                                                                               | 94         |
| 5.3.3.1.1 Hasil Uji t.....                                                                                                               | 94         |
| 5.4 Pembahasan Tingkat Daya Saing Ekspor Cengkeh Indonesia ke Negara Tujuan Utama .....                                                  | 97         |
| 5.4.1 Pembahasan Tingkat Daya Saing Ekspor Cengkeh Indonesia ke Negara Tujuan Utama Berdasarkan ISP.....                                 | 97         |
| 5.4.2 Pembahasan Tingkat Daya Saing Ekspor Cengkeh Indonesia ke Negara Tujuan Utama Berdasarkan <i>Export Product Dinamyc</i> (EPD)..... | 102        |
| 5.5 Interpretasi Determinan Ekspor Cengkeh Indonesia.....                                                                                | 106        |
| 5.5.1 Pengaruh Harga Ekspor Cengkeh terhadap Volume Ekspor Cengkeh Indonesia.....                                                        | 106        |
| 5.5.2 Pengaruh <i>Gross Domestic Product</i> (GDP) negara tujuan terhadap Volume Ekspor Cengkeh Indonesia.....                           | 111        |
| 5.5.3 Pengaruh Nilai Tukar Riil terhadap Volume Ekspor Cengkeh Indonesia .....                                                           | 113        |
| 5.5.4 <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI) terhadap Volume Ekspor Cengkeh Indonesia.....                                               | 117        |
| 5.5.5 Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Volume Ekspor Cengkeh Indonesia .....                                                            | 119        |
| 5.6 Strategi Daya Saing Ekspor dan Rekomendasi Kebijakan.....                                                                            | 121        |
| <b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>                                                                                                     | <b>125</b> |
| 6.1 Kesimpulan.....                                                                                                                      | 125        |
| 6.2 Saran.....                                                                                                                           | 126        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                                                                                                              | <b>128</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>                                                                                                                     | <b>135</b> |

## DAFTAR TABEL

| No  | Keterangan                                                                                     | Halaman |
|-----|------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| 1.  | Nilai Ekspor Cengkeh Indonesia Ke Negara Tujuan Utama (USD).....                               | 5       |
| 2.  | Volume Ekspor Cengkeh Indonesia Ke Negara Tujuan Utama (Ton) .....                             | 6       |
| 3.  | Jenis dan Sumber Data Penelitian .....                                                         | 46      |
| 4.  | Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Komoditas Ekspor Cengkeh Indonesia Tahun 2014-2024.....  | 83      |
| 5.  | Pertumbuhan Posisi EPD Komoditas Cengkeh Indonesia di Negara Tujuan Utama Tahun 2014-2024..... | 84      |
| 6.  | Hasil Uji Chow .....                                                                           | 86      |
| 7.  | Hasil Uji Lagrange multiplier .....                                                            | 87      |
| 8.  | Hasil Estimasi Model Faktor-faktor yang Mempengaruhi ekspor Cengkeh indonesia Uji Chow.....    | 88      |
| 9.  | Hasil Uji Multikolinearitas.....                                                               | 90      |
| 10. | Hasil Uji Heteroskedastisitas .....                                                            | 92      |
| 11. | Hasil Uji Autokorelasi .....                                                                   | 93      |
| 12. | Hasil Uji t.....                                                                               | 94      |
| 13. | Hasil Uji f.....                                                                               | 96      |
| 14. | Hasil Uji R <sup>2</sup> ataupun adj-R <sup>2</sup> .....                                      | 97      |

## DAFTAR GAMBAR

| No  | Keterangan                                                                                                     | Halaman |
|-----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| 1.  | Nilai Ekspor dan Impor Cengkeh Indonesia Ke Dunia.....                                                         | 2       |
| 2.  | Volume Negara Pengekspor cengkeh Terbesar di Dunia (ton).....                                                  | 3       |
| 3.  | Kerangka Pemikiran.....                                                                                        | 11      |
| 4.  | Daya Tarik Pasar dan Kekuatan Daya Saing EDP (Esterhuzen,2006). ....                                           | 49      |
| 5.  | Perkembangan Luas Areal Cengkeh Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2016 – 202 ..... 59                 |         |
| 6.  | Sentra Produksi Cengkeh di Provinsi Indonesia Rata-Rata Tahun 2019-2024.....                                   | 62      |
| 7.  | Perkembangan Produktivitas Cengkeh Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2016 – 2025 ..... 65             |         |
| 8.  | Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Cengkeh Indonesia Tahun 2015 – 2024.....                                  | 68      |
| 9.  | Data Harga Negara Tujuan Utama.....                                                                            | 70      |
| 10. | Perkembangan Gross Domestic Product (GDP) Lima Negara Tujuan Ekspor Cengkeh Indonesia Tahun 2014-2024 ..... 73 |         |
| 11. | Perkembangan Nilai Tukar Riil Lima Negara Tujuan Ekspor Cengkeh Indonesia Tahun 2014-2024 ..... 75             |         |
| 12. | Perkembangan Foreign Direct Invesment Lima Negara Tujuan Ekspor Cengkeh Indonesia Tahun 2014-2024. .... 77     |         |
| 13. | Perkembangan Jumlah Penduduk Lima Negara Tujuan Ekspor Cengkeh Indonesia Tahun 2014-2024.....                  | 79      |
| 14. | Negara Tujuan Ekspor Cengkeh Indonesia Tahun 2024 ..... 81                                                     |         |
| 15. | Hasil Uji Multikolinearitas.....                                                                               | 91      |
| 16. | Data Harga Negara Tujuan Utama.....                                                                            | 107     |

## LAMPIRAN

| No  | Keterangan                                                                                                  | Halaman |
|-----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| 1.  | Data mentah faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor cengkeh Indonesia di negara tujuan utama LN ..... | 136     |
| 2.  | Data volume ekspor cengkeh Indonesia ke Negara tujuan utama .....                                           | 136     |
| 3.  | Hasil Uji Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Komoditas Ekspor Cengkeh Indonesia Tahun 2014-2024 .....    | 136     |
| 4.  | Hasil Uji <i>Export Product Dynamic</i> (EPD).....                                                          | 137     |
| 5.  | Hasil Uji Chow .....                                                                                        | 137     |
| 6.  | Hasil Uji Heteroskedastisitas .....                                                                         | 137     |
| 7.  | Hasil Uji Lagrange multiplier .....                                                                         | 138     |
| 8.  | Hasil Estimasi Model Faktor-faktor yang Mempengaruhi ekspor Cengkeh Indonesia .....                         | 138     |
| 9.  | Hasil Uji Multikolinearitas.....                                                                            | 138     |
| 10. | Hasil Uji Normalitas .....                                                                                  | 139     |
| 11. | Hasil Uji Autokorelasi .....                                                                                | 139     |
| 12. | Hasil Uji t.....                                                                                            | 140     |
| 13. | Hasil Uji F.....                                                                                            | 140     |
| 14. | Hasil Uji R <sup>2</sup> ataupun adj-R <sup>2</sup> .....                                                   | 141     |

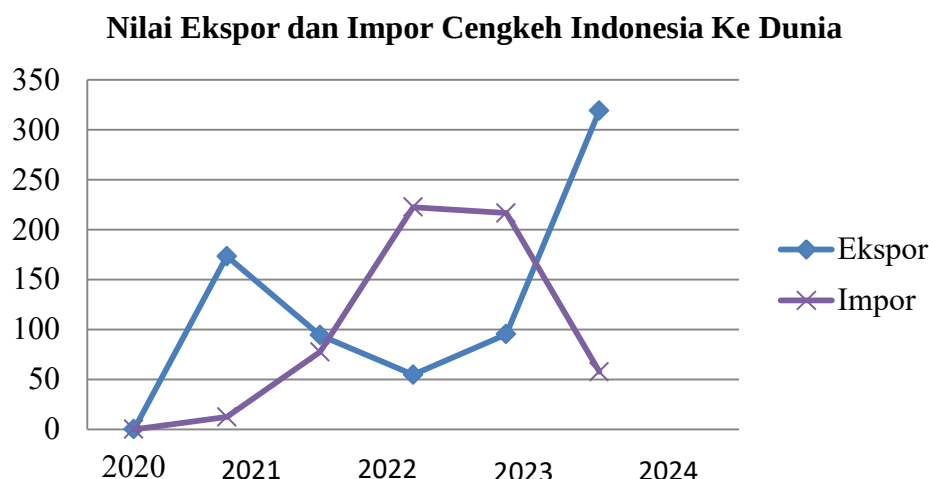




## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional memegang peranan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara, terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia yang memiliki beragam komoditas potensial. Di antara komoditas unggulan tersebut, cengkeh (*Syzygium aromaticum*) menempati posisi strategis sebagai salah satu produk ekspor utama. Cengkeh termasuk komoditas pertanian penting di Indonesia yang telah lama dikenal menghasilkan produk berkualitas yang didukung oleh iklim tropis yang sesuai sehingga Indonesia menempati posisi sebagai salah satu produsen cengkeh utama di kancah perkebunan dunia (Putri, 2024). Perdagangan internasional adalah hubungan tukar-menukar barang atau jasa yang saling menguntungkan antara suatu negara dan negara lain (Deliarnov 2007). Indonesia merupakan salah satu negara pengekspor cengkeh terbesar di dunia yang ditunjukkan dengan volume ekspor. Indonesia dikenal sebagai produsen rempah sekaligus eksportir produk perkebunan (Dirgantoro & Adawiyah, 2019). Rempah Indonesia memiliki potensi untuk di ekspor ke negara tujuan ekspor (Pinto et al., 2022). Menurut FAO, (2022) menyebutkan bahwa cengkeh sebagai salah satu komoditas ekspor unggulan Indonesia. Pada tahun 2020, Indonesia mampu mengekspor cengkeh sebesar 47.765 ton (Trademap, 2022).

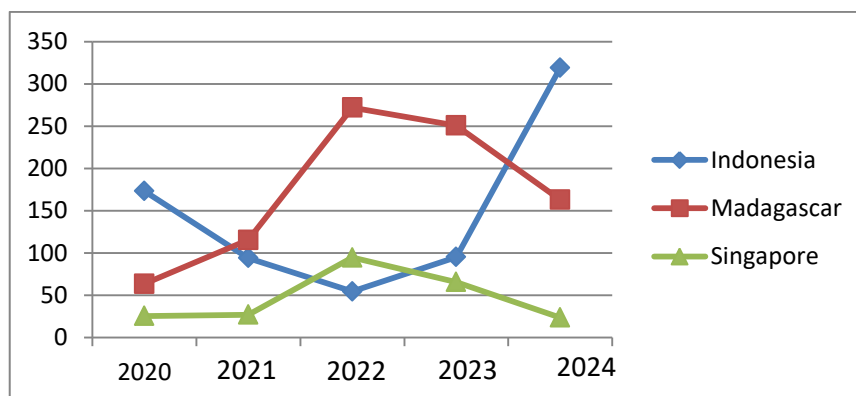


**Gambar 1. Nilai Ekspor dan Impor Cengkeh Indonesia Ke Dunia**

*Sumber: Trade Map (ITC)2025*

Berdasarkan gambar 1 diatas dijelaskan bahwa nilai ekspor cengkeh Indonesia ke dunia sangat tinggi yaitu dengan nilai rata-rata 147.244,6 USD dan dimana Indonesia mengimpor cengkeh cukup rendah dengan nilai rata-rata 117.216,8 USD.

Menurut (FAO, 2019) Produksi cengkeh di Indonesia mengalami fluktuasi namun cenderung meningkat seiring tingginya permintaan pasar domestik maupun global, berdasarkan sepuluh tahun terakhir menunjukkan bahwa Indonesia konsisten menempati posisi pertama sebagai negara penghasil cengkeh dengan selisih produksi yang signifikan dibandingkan negara pesaing, meski demikian tingkat produktivitas nasional masih rendah pada kisaran 0,2–0,3 ton/ha/tahun, jauh tertinggal dari Tanzania sebagai pesaing utama yang mencapai 1–1,2 ton/ha/tahun.



**Gambar 2. Volume Negara Pengekspor cengkeh Terbesar di Dunia (ton)**

*Sumber: Trade map (ITC) 2025*

Berdasarkan data volume ekspor cengkeh gambar 2 diatas dari beberapa negara pada periode 2020–2024, bahwa Indonesia menempati posisi sebagai negara pengekspor tertinggi di dunia. Volume ekspor Indonesia mengalami fluktuasi selama lima tahun terakhir, namun secara keseluruhan menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2020, volume ekspor tercatat sebesar 173,217 ton, kemudian menurun menjadi 94,145 ton pada tahun 2021 dan 54,624 ton pada tahun 2022. Meski mengalami penurunan, pada tahun 2023 volume ekspor Indonesia kembali meningkat menjadi 95,163 ton, dan mencapai 319,074 ton pada tahun 2024, yang merupakan nilai tertinggi sepanjang periode tersebut.

Namun demikian Madagascar dan Singapura memiliki volume ekspor yang lebih rendah dibandingkan Indonesia. Madagascar menunjukkan fluktuasi yang tinggi, dengan peningkatan pesat dari 63,594 ton pada tahun 2020 menjadi 271,872 ton pada tahun 2022, namun kemudian menurun menjadi 163,003 ton pada tahun 2024. Sementara itu, Singapura memiliki volume ekspor yang relatif kecil dan stabil, berkisar antara 23,772 ton hingga 94,672 ton selama lima tahun.

Dari data tersebut disimpulkan bahwa Indonesia memiliki potensi negara pengeksport utama dan tertinggi di dunia, dimana volume eksportnya jauh melampaui negara pesaing. Hal ini menunjukkan bahwa daya saing ekspor Indonesia, khususnya pada komoditas cengkeh, masih sangat kuat dan mampu menguasai pasar internasional. Potensi keunggulan produksi cengkeh di Indonesia sebaiknya dioptimalkan untuk mendorong peningkatan volume ekspor ke pasar internasional yang diharapkan mampu memberikan kontribusi lebih besar bagi perekonomian nasional melalui optimalisasi produktivitas nasional tanpa perlu mengurangi tingkat konsumsi dalam negeri (Zuhdi dan Rambe, 2021).

Menurut Data *Food and Agriculture Organization (FAO)*, (2020) menunjukan bahwa Indonesia adalah produsen cengkeh terbesar di dunia. Indonesia dapat memproduksi cengkeh mencapai 133.604 ton, kemudian diikuti dengan madagaskar dan Tanzania di urutan kedua dan ketiga. Madagaskar dan Tanzania dapat memproduksi cengkeh masing-masing sebesar 23.931 ton dan 8.602 ton. Dengan volume ekspor 176,56 juta USD, Indonesia menjadi negara penyumbang ekspor terbesar pada tahun 2020. volume tersebut naik 84% dari tahun sebelumnya. Madagaskar menjadi kompetitor utama Indonesia dalam pasar ekspor cengkeh.

Pasar internasional adalah arena perdagangan yang melibatkan pertukaran barang dan jasa antar negara. Di era globalisasi, pasar internasional menjadi semakin penting karena memungkinkan negara-negara untuk memanfaatkan keunggulan komparatif masing-masing meningkatkan skala ekonomi serta memperluas akses terhadap produk dan teknologi yang mungkin tidak tersedia di dalam negeri. Indonesia sebagai negara berkembang dengan kekayaan sumber



daya alam, memanfaatkan pasar internasional untuk mengekspor berbagai komoditas seperti minyak kelapa sawit, karet, kopi, kakao, tekstil, dan cengkeh. Komoditas-komoditas ini menjadi tulang punggung ekspor non-migas dan memberikan kontribusi signifikan terhadap devisa negara (BPS, 2022). Pasar internasional memberikan kesempatan bagi Indonesia untuk mendapatkan devisa yang berkontribusi pada stabilitas ekonomi nasional (Bank Indonesia, 2021).

Cengkeh merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan Indonesia yang memiliki nilai ekonomi dan historis penting, baik di pasar domestik maupun internasional. Indonesia dikenal sebagai salah satu produsen cengkeh terbesar di dunia, dengan luas areal yang tersebar di berbagai provinsi, terutama di Maluku, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, dan Jawa Tengah. Menurut Kementerian Pertanian bahwa nilai ekspor cengkeh Indonesia pada tahun 2013 mencapai sekitar USD 25,40 juta dengan volume 5,17 ribu ton, dan terus mengalami fluktuasi hingga mencapai sekitar USD 99,6 juta pada tahun 2023 (WITS, 2023).

**Tabel 1.** Nilai Ekspor Cengkeh Indonesia Ke Negara Tujuan Utama (USD)

| Negara               | Tahun      |            |            |            |             | Jumlah      |
|----------------------|------------|------------|------------|------------|-------------|-------------|
|                      | 2020       | 2021       | 2022       | 2023       | 2024        |             |
| India                | 49,648,825 | 28,051,175 | 3,536,127  | 10,511,249 | 102,199,870 | 268,700,079 |
| Saudi Arabia         | 9,352,810  | 5,999,144  | 14,862,906 | 14,126,831 | 25,133,313  | 116,762,473 |
| United Arab Emirates | 11,661,395 | 12,898,062 | 6,478,824  | 8,940,615  | 30,572,220  | 89,511,299  |
| China                | 13,507,023 | 1,767,241  | 3,335,686  | 8,037,444  | 31,604,916  | 59,681,381  |
| Bangladesh           | 2,615,709  | 7,712,016  | 1,950,782  | 8,266,036  | 14,403,209  | 36,969,830  |

*Sumber: UN Comtrade, 2025*

Berdasarkan tabel 1 diatas yaitu pada 5 tahun terakhir, India menjadi salah satu negara tujuan utama yang mempunyai nilai ekspor yang cukup tinggi dibandingkan dari 4 negara lainnya, yaitu pada tahun 2020-2024 india mencapai

nilai ekspor dengan rata-rata 268.700.079 USD dan diposisi ke dua yaitu Saudi Arabia yang mempunyai nilai rata-rata ekspornya mencapai 116.762.473 USD, posisi ketiga United Arab Emirates nilai ekspornya mencapai 89.511.299 USD, posisi ke empat China nilai ekspornya mencapai 59.6 81.381 USD, dan posisi terakhir yaitu Bangladesh dimana nilai ekspornya mencapai 36.969.830 USD.

**Tabel 2.** Volume Ekspor Cengkeh Indonesia Ke Negara Tujuan Utama (Ton)

| Negara               | Tahun      |           |           |           |            | Jumlah     |
|----------------------|------------|-----------|-----------|-----------|------------|------------|
|                      | 2020       | 2021      | 2022      | 2023      | 2024       |            |
| India                | 13,698,729 | 5,738,471 | 735,652   | 1,343,072 | 16,292,000 | 60,847,238 |
| Saudi Arabia         | 1,947,670  | 923,230   | 1,713,220 | 1,618,072 | 166,358    | 18,034,013 |
| United Arab Emirates | 2,876,420  | 2,310,303 | 878,611   | 1,077,472 | 4,329,070  | 14,959,252 |
| China                | 3,313,079  | 1,320,753 | 1,559,392 | 1,903,062 | 7,900,610  | 16,492,996 |
| Bangladesh           | 575,570    | 1,325,365 | 359,810   | 1,236,500 | 2,251,920  | 6,276,006  |

*Sumber: UN Comtrade, 2025*

Berdasarkan data tabel 2 menunjukkan perkembangan volume ekspor cengkeh Indonesia dengan kode HS 0907.10 (*Cloves, Whole Fruit, Cloves and Stems Neithers Crushed not Ground*) di pasar internasional ke lima negara tujuan utama, dapat dilihat dari periode tahun 2020-2024 menunjukkan bahwa adanya fluktuasi dalam ekspor cengkeh Indonesia. India menjadi salah satu negara tertinggi dalam importir cengkeh Indonesia dengan total rata-rata volume ekspor cengkeh sebesar 60.847.238 ton namun demikian Bangladesh menjadi salah importir terkecil dari empat negara lainnya yang dimana mempunyai volume ekspor cengkeh Indonesia yaitu sebesar 6.276.006 ton. Perbedaan volume ekspor ke lima negara tujuan yaitu India, Saudi Arabia, United Arab Emirates, China dan Bangladesh yang setiap negara tujuan memiliki kondisi pasar yang berbeda dan dipengaruhi oleh kebijakan perdagangan, fluktuasi ekonomi, serta perubahan permintaan konsumen.

Negara tujuan utama ekspor cengkeh Indonesia pada tahun 2021 yaitu India, UEA, Singapura, Bangladesh, Pakistan, Saudi Arabia, AS, dan China. Namun pada tahun 2024 Indonesia memiliki lima negara tujuan utama dalam mengekspor cengkeh yaitu India, Saudi Arabia, United Arab Emirates, China dan Bangladesh.

Daya saing merupakan kapasitas untuk menunjukkan hasil yang lebih baik, lebih cepat, serta lebih signifikan; kapasitas yang dimaksud meliputi kemampuan memperkuat pangsa pasar, kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan, meningkatkan kinerja secara terus-menerus, dan mempertahankan posisi yang menguntungkan (Asy-Syarikah, 2024).

Volume ekspor mencerminkan kemampuan suatu negara dalam menembus pasar internasional serta menjadi indikator penting bagi kinerja perdagangan dan pertumbuhan ekonomi nasional. Di Indonesia, komoditas cengkeh memiliki peranan strategis sebagai salah satu sumber devisa dan pendukung sektor pertanian. Namun demikian, volume ekspor cengkeh Indonesia masih menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan dari tahun ke tahun, menandakan adanya ketidakstabilan daya saing di pasar global. Kondisi ini menunjukkan bahwa kinerja ekspor tidak hanya dipengaruhi oleh kapasitas produksi, tetapi juga oleh sejumlah faktor seperti nilai tukar riil, GDP negara tujuan, harga ekspor, *Foreign Direct Investment* (FDI), dan jumlah penduduk. Variabel-variabel tersebut dapat memengaruhi permintaan dan penawaran ekspor, sehingga berdampak langsung terhadap volume ekspor cengkeh Indonesia.

Daya saing ekspor merupakan indikator penting yang merefleksikan kemampuan suatu negara dalam mempertahankan serta memperluas pangsa pasar produknya di kancah perdagangan internasional. Komoditas cengkeh sebagai

salah satu rempah unggulan Indonesia memiliki nilai strategis dalam sektor pertanian dan perdagangan, dan sebagai sumber devisa ekonomi nasional.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat daya saing ekspor cengkeh Indonesia ke negara tujuan utama?
2. Bagaimana determinan volume ekspor cengkeh Indonesia ke negara tujuan utama?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan rumusan permasalahan diatas maka tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk menganalisis tingkat daya saing ekspor cengkeh Indonesia ke negara tujuan utama.
2. Untuk menganalisis determinan volume ekspor cengkeh Indonesia ke negara tujuan utama.

## 1.4 Hipotesis Penelitian

1.  $x_1$ : Harga ekspor cengkeh berpengaruh positif terhadap volume ekspor cengkeh Indonesia.
2.  $x_2$ : GDP negara tujuan berpengaruh positif terhadap volume ekspor cengkeh Indonesia
3.  $x_3$ : Nilai tukar riil berpengaruh negatif terhadap volume ekspor cengkeh Indonesia.

4.  $x_4$ : *Foreign Direct Investment (FDI)* berpengaruh positif terhadap volume ekspor cengkeh Indonesia
5.  $x_5$ : Jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap volume ekspor cengkeh Indonesia.
6.  $x_6$ : Harga ekspor, GDP negara tujuan ekspor, nilai tukar riil, *Foreign Direct Investment (FDI)*, Jumlah penduduk secara simultan berpengaruh signifikan terhadap daya saing cengkeh Indonesia.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dilakukan ialah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk memperdalam pemahaman saya tentang daya saing ekspor cengkeh Indonesia serta melatih kemampuan analisis saya terkait perdagangan internasional secara akademis.
2. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur atau sebagai bahan referensi terkait perdagangan komoditas pertanian.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan strategis guna meningkatkan daya saing ekspor cengkeh Indonesia di pasar internasional.

### 1.6 Kerangka Pemikiran

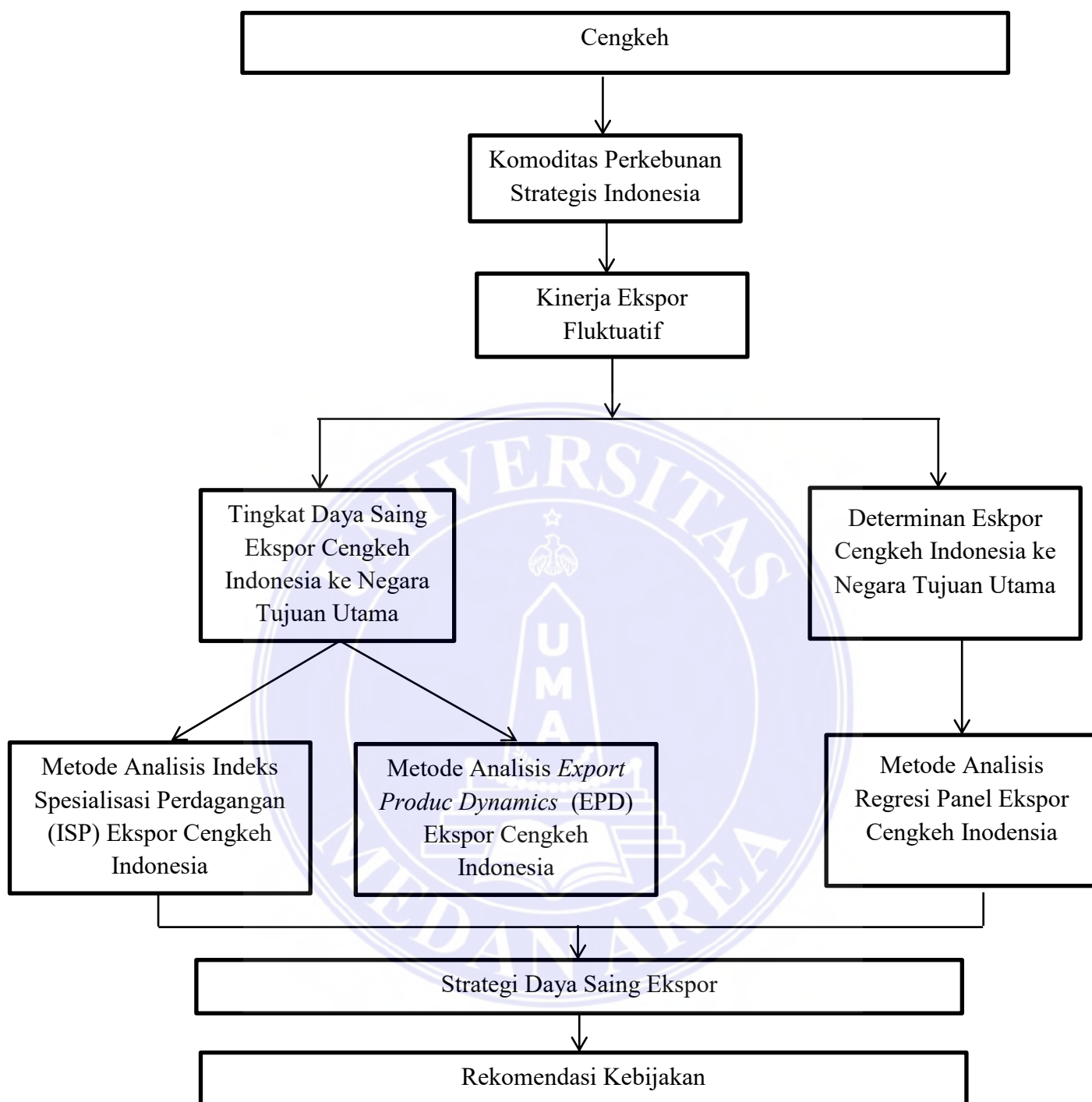
Cengkeh merupakan salah satu komoditas perkebunan strategis Indonesia yang memiliki kontribusi besar terhadap ekspor non-migas dan pendapatan petani. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, kinerja ekspor cengkeh Indonesia menunjukkan fluktuasi yang menandakan adanya ketidakstabilan dalam daya saing di pasar global.



Daya saing ekspor merupakan cerminan kemampuan suatu negara dalam mempertahankan dan memperluas pangsa pasar produk di pasar internasional (Putri, 2024). Dalam konteks komoditas cengkeh, fluktuasi kinerja ekspor Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi yang menentukan posisi kompetitif di pasar global. Beberapa di antaranya adalah nilai tukar riil, Produk Domestik Bruto (GDP) negara tujuan, *Foreign Direct Investment (FDI)*, harga ekspor, dan jumlah penduduk

Nilai tukar riil memiliki pengaruh penting terhadap daya saing ekspor karena menentukan harga relatif barang domestik terhadap barang luar negeri. Apresiasi nilai tukar cenderung menurunkan daya saing ekspor karena harga produk menjadi lebih mahal di pasar global, sedangkan depresiasi meningkatkan daya saing (Sugiharti et al., 2020). GDP negara tujuan mencerminkan daya beli dan permintaan terhadap produk impor, sehingga peningkatan GDP di negara tujuan berpotensi meningkatkan volume ekspor cengkeh Indonesia (Rochdiani et al., 2023).

Harga ekspor dan volume ekspor mencerminkan kemampuan produsen dalam mempertahankan pangsa pasar; harga yang kompetitif dan volume ekspor yang stabil menjadi indikator kuat dari daya saing produk (Putri, 2024). Selain itu, tingkat suku bunga yang tinggi dapat menekan ekspor karena meningkatkan biaya modal dan menurunkan kapasitas produksi (Hidayati, 2023). Penduduk merupakan faktor penting dalam mendorong perdagangan internasional, dengan jumlah penduduk yang besar, maka akan terjadi pembagian dan spesialisasi tenaga kerja sehingga akan memperbesar surplus dan perdagangan internasional. Kamaruddin (2023).



Gambar 3. Kerangka Pemikiran

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Cengkeh

Cengkeh (*Syzygium aromaticum* (L.) Merr & Perry) merupakan tanaman tropis asli Indonesia dan dapat tumbuh di berbagai daerah di Indonesia, baik di dataran rendah, dekat pantai maupun daerah pegunungan di ketinggian 900 mdpl. Tanaman cengkeh dapat tumbuh dengan baik jika mendapat cukup air dan sinar matahari langsung (Armando dan Asman, 2009), oleh karena itu tanaman cengkeh tumbuh baik pada daerah yang memiliki curah hujan sekitar 2210-3607 mm/tahun serta suhu udara berkisar 24-39 °C (Hernani dan Rahardjo, 2006).

Kingdom : *Plantae*  
 Filum : *Tracheophyta*  
 Kelas : *Magnoliopsida*  
 Ordo : *Myrtales*  
 Famili : *Myrtaceae*  
 Genus : *Syzygium*  
 Spesies : *Syzygium aromaticum*

Cengkeh mempunyai habitus pohon dengan tinggi mencapai 5-10 meter. Cengkeh memiliki akar tunggang yang panjang dan kuat (Ketaren, 1985). Tajuk tanaman cengkeh umumnya berbentuk kerucut. Cabang-cabangnya sangat banyak dan rapat, pertumbuhan agak mendatar dan ukurannya relatif kecil jika dibandingkan dengan batang utama. Tanaman cengkeh memiliki daun yang tidak lengkap karena hanya mempunyai tangkai daun (*petiolus*) dan helaian daun (*lamina*), namun tidak memiliki pelepah daun (*vagina*). Daun tunggal bertangkai dan duduk bersilang. Bangun daunnya memanjang (*oblongus*), bagian ujung runcing (*acutus*), pangkalnya meruncing (*acuminatus*), susunan tulang menyirip (*penninervis*), tepi daunnya rata (*integer*), daging daunnya seperti kertas, tipis,

tetapi cukup tegar. Daun berukuran panjang 2,5-5 cm dan lebar 6-13,5 cm. Daun berwarna merah muda ketika masih muda dan hijau ketika mulai menua dengan permukaan licin dan mengkilap karena keberadaan kelenjar minyak (Tjitrosoepomo, 2005).

Panjang batang utama tanaman cengkeh dapat mencapai 10-15 meter, permukaan batangnya kasar, berbentuk bulat (teres) dan memiliki cabang-cabang yang dipenuhi banyak ranting. Arah tumbuh batangnya tegak lurus (*erectus*), percabangannya merupakan percabangan monopodial karena masih dapat dibedakan antara batang utama dan cabangn ya, arah tumbuh cabang condong keatas (*patens*) (Tjitrosoepomo, 2005).

Bunga cengkeh merupakan bunga majemuk tak terbatas malai rata (*corymbus rasomus*), muncul pada ujung ranting daun (*flos terminalis*) dengan tangkai pendek. Kelopak berbentuk corong, pangkal berlekatan, mahkota berbentuk bintang dengan panjang 4-5 mm, benang sari banyak dengan panjang  $\pm$  5 mm, tangkai putik pendek, berwarna hijau ketika masih muda dan berubah menjadi merah ketika tua. Buah buni dengan panjang 2-2,5 cm dan berwarna merah sampai merah kehitaman. Biji berwarna coklat berukuran diameter  $\pm$  4 mm (Tjitrosoepomo, 2005).

Menurut (Ketaren, 1985) semua bagian pohon (*Syzygium aromaticum* (L.) Merr. & Perry.) mengandung minyak atsiri, mulai dari akar, batang, daun sampai bunga Minyak astiri daun cengkeh terdiri atas eugenol dengan konsentrasi yang lebih tinggi dibandingkan asetil eugenol dan karioeugenol yang juga terkandung di dalam minyak atsiri cengkeh. Kuncup bunga mengandung 16-23% minyak atsiri yang terdiri dari eugenol, zat samak tipe gallat, sianidin ramnoglukosida

(pigmen utama bunga), *kuersetin*, *kaemferol*, *mirisetin* dan *isokuersitrin*. Daun cengkeh mengandung asam gallat, metil gallat, turunan triterpen, asam oleanolat (kariofilin), asam betulinat. Kulit batang mengandung asam betulinat, friedelin, epifriedelinol, sitosterim, eugenin (suatu senyawa ester dari epifriedelinol dengan suatu asam lemak rantai panjang), dan  $C_{27}H_{55}COOH$  (Tjitrosoepomo, 1994). Tanaman cengkeh mengandung beberapa flavonoid (Nassar, 2006), selain itu tanaman cengkeh juga mengandung *campesterol*, *karbohidrat*, *lipid*, *rhamnetin*, *sitosterol*, *stigmasterol* dan *vitamin* (Barnes, dkk., 2002).

Minyak atsiri pada cengkeh memiliki aktivitas antibakteri terhadap berbagai jenis mikroba seperti *Campylobacter jejuni*, *Salmonella enteritidis*, *Escherichia coli*, dan *Staphylococcus aureus*, *Porphyromonas gingivalis* (Burt and Reinders, 2003; Zhang *et al.*, 2017; Larhsini *et al.*, 2001; Cressy *et al.*, 2003; Friedman *et al.*, 2002; Chaieb *et al.*, 2007). Selain itu ekstrak cengkeh juga terbukti dapat menghambat proses replikasi virus hepatitis C (HCV) melalui metode in vitro (Hussein *et al.*, 2000). Khasiat lain dari tanaman cengkeh antara lain sebagai, antiemetik (Barnes, dkk., 2002), antikarsinogenik (Zheng, 1992), analgetik, antivirus terutama Herpes simplex (Kurokawa, 1998).

## 2.1 Perdagangan Internasional

Perdagangan didefinisikan sebagai pertukaran barang dan jasa atau uang yang saling menguntungkan atau memberikan manfaat dan didasarkan atas kehendak sukarela masing-masing pihak. Sedangkan perdagangan internasional dapat didefinisikan sebagai transaksi bisnis antara pihak-pihak daripada suatu negara. Perdagangan internasional menjadi salah satu hal penting, karena dengan adanya perdagangan bebas dan globalisasi ekonomi, yang didasari pula pula



bahwa tidak ada satu negarapun di dunia yang mampu memenuhi semua kebutuhannya tanpa melakukan perdagangan atau bisnis dengan negara lain.

Perdagangan internasional dalam suatu negara diakibatkan oleh beberapa hal:

1. Penduduk di suatu negara dapat mengkonsumsi produk yang tidak dihasilkan atau diproduksi di negaranya.
2. Perdagangan internasional timbul karena perbedaan preferensi negara-negara terhadap barang dan jasa tertentu.
3. Perdagangan internasional timbul karena adanya perbedaan kemampuan teknologi atau kekayaan faktor produksi lainnya.
4. Perdagangan internasional timbul karena adanya keuntungan dalam skala ekonomis (*Increasing return to scale*). Dimana makin banyak industri di suatu negara memproduksi suatu produk, maka biaya produksi per unitnya menjadi lebih rendah. Melimpahnya produksi di suatu negara, maka akan memerlukan pasar baru di luar negeri.
5. Perdagangan internasional timbul karena terjadinya *Excess supply* (kelebihan pasokan) di dalam negeri, sehingga kelebihan ini harus di ekspor atau dijual keluar negeri.

Namun pada dasarnya perdagangan internasional timbul karena masing-masing negara yang terlibat dalam perdagangan internasional melihat adanya manfaat atau keuntungan tambahan yang bisa diperoleh dari pertukaran tersebut. Besarnya manfaat atau keuntungan yang diperoleh oleh suatu negara sangat tergantung kepada kekuatan negara tersebut dalam melakukan proses tawar-menawar (*bargaining position*), (Diphayana, 2018).

Perdagangan internasional merupakan salah satu pilar utama dalam pertumbuhan ekonomi global, yang memungkinkan negara-negara untuk memanfaatkan keunggulan komparatifnya. Teori keunggulan komparatif, yang diperkenalkan oleh David Ricardo, menjelaskan bahwa negara akan lebih efisien dalam memproduksi barang yang dapat diproduksi dengan biaya lebih rendah dibandingkan negara lain, sehingga dapat meningkatkan total produksi dan konsumsi global. (Lubis at al., 2024)

Perdagangan internasional adalah kegiatan pertukaran barang dan jasa antara negara yang didorong oleh perbedaan dalam sumber daya, teknologi, dan preferensi konsumen. Menurut Adam Smith, dalam karyanya *“The Wealth of Nations”* (1776), perdagangan internasional terjadi karena negara memiliki keunggulan absolut dalam produksi barang tertentu. Smith berargumen bahwa setiap negara sebaiknya berspesialisasi dalam produksi barang yang dapat dihasilkan dengan biaya terendah, sehingga dapat mengekspor surplus produksinya dan mengimpor barang yang lebih mahal untuk diproduksi sendiri. Namun, David Ricardo memperluas pemahaman ini dengan memperkenalkan Teori Keunggulan Komparatif (Ricardo, 1817). Teori ini menyatakan bahwa bahkan jika suatu negara memiliki keunggulan absolut dalam semua barang, masih ada manfaat dari spesialisasi dan perdagangan berdasarkan keunggulan komparatif. Negara harus fokus pada produksi barang yang mereka hasilkan dengan biaya relatif lebih rendah dibandingkan negara lain. Dengan demikian, perdagangan internasional tidak hanya meningkatkan efisiensi tetapi juga total produksi dan konsumsi global (Lubis at al., 2024). Faktor-faktor yang mendorong terjadinya perdagangan internasional suatu negara dengan negara lain adalah

untuk memperluas pemasaran komoditas ekspor, memperbesar penerimaan bagi kegiatan pembangunan, adanya perbedaan antara permintaan dan penawaran suatu negara, dan adanya perbedaan biaya relatif. (Gonarsyah 1987).

Ekspor merupakan sistem perdagangan yang dilakukan oleh individu atau badan usaha dan lembaga yang bertujuan untuk melakukan perdagangan (*trading*) antar negara. Sedangkan menurut Undang-undang Kepabeanan Pasal 1 ayat 14 bahwa pemerintah meningkatkan cadangan devisa dengan mengembangkan arus ekspor. Maka dari itu pemerintah melakukan himbauan agar setiap barang yang ingin keluar Indonesia atau disebut ekspor agar dimudahkan tanpa melakukan pemeriksaan fisik barang terkecuali untuk ekspor barang (Pabean, 2017).

Menurut Undang-Undang Kepabean Nomor 17 Tahun 2006 bahwa ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang produksi dari dalam negeri ke luar negeri untuk menghasilkan devisa.

Secara teoritis ekspor suatu barang dipengaruhi oleh suatu penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*). Dalam teori perdagangan internasional disebutkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi ekspor dapat dilihat dari sisi permintaan dan sisi penawaran (Salvatore 1996). Dari sisi permintaan, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, nilai tukar riil, pendapatan dunia dan kebijakan devaluasi. Sedangkan dari sisi penawaran, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, harga domestik, nilai tukar riil, kapasitas produksi yang bisa diproduksi melalui investasi, impor bahan baku dan kebijakan deregulasi. Impor merupakan salah satu instrumen penting dalam perdagangan internasional yang dilakukan suatu negara untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, memperoleh barang yang tidak

dapat diproduksi secara efisien, atau mendapatkan teknologi yang lebih maju dari luar negeri.

## 2.3 Daya Saing

Daya saing menurut Amerta 2019 merupakan kemampuan menghasilkan produk barang dan jasa yang memenuhi pegujian atau dapat dikatakan sebagai kapasitas perusahaan untuk menghadapi tantangan persaingan pasar dan tetap menjaga atau meningkatkan pendapatannya riilnya. Daya saing dapat dimaknai sebagai kapabilitas atau keunggulan yang digunakan untuk bersaing pada pasar tertentu.

Menurut Porter mendefinisikan daya saing sebagai kemampuan suatu negara untuk menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan melalui kegiatan perusahaan-perusahaannya dan untuk mempertahankan kualitas kehidupan yang tinggi bagi warga negaranya.

Menurut Eli Heckscher dan Bertil Ohlin (1933) dengan teori proporsi faktor produksi menyebutkan bahwa daya saing suatu negara ditentukan oleh kelimpahan faktor produksinya, baik tenaga kerja, modal, maupun sumber daya alam. Negara yang memiliki keunggulan dalam faktor produksi tertentu akan lebih kompetitif dalam menghasilkan barang yang membutuhkan faktor tersebut, dan sebaliknya akan mengimpor barang yang membutuhkan faktor produksi yang langka. (Sharan 2008).

Teori siklus produk dengan kerangka modern yang dikemukakan oleh Raymond Vernon (1966) menjelaskan bahwa daya saing suatu negara tidaklah statis, melainkan bersifat dinamis sesuai dengan tahapan siklus hidup produk. Pada tahap awal, negara yang menciptakan inovasi baru akan memiliki daya saing

tinggi sebagai eksportir produk tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu, teknologi dan pengetahuan akan menyebar ke negara lain sehingga produksi dapat dialihkan, bahkan ke negara yang sebelumnya menjadi pengimpor. Dengan demikian, daya saing suatu negara dapat menurun seiring dengan menyebarnya inovasi ke pasar global.

Namun menurut teori keunggulan kompetitif bangsa yang dikembangkan oleh Michael Porter (1990) melalui kerangka *Porter's Diamond Model* memberikan perspektif komprehensif mengenai sumber daya saing suatu negara. Menurut Porter, daya saing ditentukan oleh interaksi empat faktor utama, yaitu: (1) kondisi faktor produksi seperti sumber daya manusia, modal, dan infrastruktur; (2) kondisi permintaan domestik yang kuat dan menuntut; (3) keberadaan industri terkait dan pendukung yang kompetitif; serta (4) strategi, struktur, dan intensitas persaingan antarperusahaan domestik. Selain itu, Porter juga menekankan pentingnya peran pemerintah dan faktor kebetulan (*chance*) dalam mendorong atau menghambat daya saing suatu negara.

## 2.4 Ekspor

Ekspor adalah perdagangan dengan cara menjual barang atau komoditas dari dalam wilayah ke luar wilayah pabean suatu negara dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor memiliki dua tujuan utama, yaitu meningkatkan keuntungan dan penjualan dan melindungi keuntungan dari penjualan. Adanya kegiatan ekspor memberikan keuntungan bagi negara-negara yang melakukan ekspor, manfaat dari kegiatan ekspor (Sukirno, 2010) yaitu : (1) memperluas pasar bagi produk Indonesia, (2) menambah devisa negara, dan (3) memperluas lapangan pekerjaan.



Ekspor merupakan sistem perdagangan yang dilakukan oleh individu atau badan usaha dan lembaga yang bertujuan untuk melakukan perdagangan (*trading*) antar negara. Sedangkan menurut Undang-undang Kepabeanan Pasal 2A ayat 2: a. Menjamin terpenuhinya kebutuhan dalam negeri; b. Melindungi kelestarian sumber daya alam; c. Mengantisipasi kenaikan harga yang cukup drastis dari komoditi ekspor terinternasional; atau d. Menjaga stabilitas harga komoditi tertentu di dalam negeri. ( UU Pabean, no 2017 tahun 2016).

Ekspor adalah proses pertukaran barang dari suatu negara ke negara lain yang mendapat izin secara legal untuk melakukan ekspor. Ekspor merupakan bagian penting dalam memberikan neraca pembayaran dari negara (Apridar, 2009). Secara teoritis ekspor suatu barang dipengaruhi oleh suatu penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*). Dalam teori perdagangan internasional disebutkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi ekspor dapat dilihat dari sisi permintaan dan sisi penawaran (Salvatore 1996). Dari sisi permintaan, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, nilai tukar riil, pendapatan dunia dan kebijakan devaluasi. Sedangkan dari sisi penawaran, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, harga domestik, nilai tukar riil, kapasitas produksi yang bisa diproduksi melalui investasi, impor bahan baku dan kebijakan deregulasi.

Menurut Nopirin (2010), ekspor termasuk dalam komponen injeksi terhadap aliran pendapatan, sebagaimana investasi, karena barang dan jasa yang dihasilkan di dalam negeri dimanfaatkan oleh pihak luar negeri. Secara matematis rumusnya dapat ditulis sebagai berikut:

$$X_t = Q_t - C_t + St-1$$

Keterangan:  $X_t$  = Jumlah ekspor komoditas tahun ke  $t$

$Q_t$  = Jumlah produksi domestik tahun ke  $t$

$C_t$  = Jumlah konsumsi domestik tahun ke  $t$

$St-1$  = Stok tahun sebelumnya.

Ekspor sangat penting dilakukan karena dengan ekspor negara memperoleh keuntungan serta pendapatan akan meningkat, kemudian ke depannya juga akan berdampak pada meningkatnya jumlah output dan pertumbuhan ekonomi. Dengan tingkat output yang tinggi maka diyakini dapat mengurangi kemiskinan dan juga pembangunan ekonomi dapat meningkat (Ni Made Ayu Krisna, 2014).

Dalam teori perdagangan internasional faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) (Krugman dan Obstfeld dalam Navulan Sari, 2013).

## 2.5 Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Menurut Porter Putri (2012), mendefenisikan bahwa daya saing adalah kemampuan suatu usaha perusahaan dalam industri untuk menghadapi berbagai lingkungan yang dihadapi. Daya saing ditentukan oleh keunggulan bersaing suatu perusahaan dan sangat bergantung pada tingkat sumber daya relative yang dimilikinya disebut dengan keunggulan kompetitif. Selanjutnya, Porter menjelaskan pentingnya daya saing karena tiga hal berikut: (1) mendorong produktivitas dan meningkatkan kemampuan mandiri, (2) dapat meningkatkan kapasitas ekonomi, baik dalam konteks regional ekonomi maupun kuantitas pelaku ekonomi sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat, (3) kepercayaan bahwa mekanisme pasar lebih menciptakan efisiensi (Putri 2012).

Indeks spesialisasi perdagangan (ISP) merupakan indeks yang digunakan untuk menghitung spesialisasi perdagangan suatu negara. ISP menganalisis

posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas dengan menggambarkan apakah negara tersebut cenderung menjadi negara pengekspor atau pengimpor komoditas tersebut (Aprilia R. *et al.*, 2015).

ISP adalah perbandingan selisih antara nilai perdagangan bersih suatu negara dengan nilai perdagangan totalnya. Indeks spesialisasi perdagangan (ISP) digunakan untuk mengevaluasi posisi atau tahapan perkembangan suatu produk (Aprilia R. *et al.*, 2015). Nilai indeks ini berada di antara 0 dan 1. Jika nilainya positif (di atas 0 hingga 1), komoditas tersebut memiliki tingkat daya saing yang tinggi atau negara yang bersangkutan cenderung menjadi pengekspor komoditas. Sebaliknya, jika nilainya negatif (di bawah 0 sampai -1), daya saing atau importir cenderung rendah (Hasibuan *et al.*, 2012).

## 2.6 Teori Keunggulan Absolute

Adam Smith (1776) memulai dengan prinsip yang sederhana bahwa dua negara hanya akan berdagang dengan satu sama lain secara sukarela apabila kedua negara mendapatkan manfaat. Menurut Adam Smith, perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolut, ketika satu negara lebih efisien daripada yang lain dalam produksi satu komoditas tetapi kurang efisien daripada negara lain dalam memproduksi komoditas yang kedua, kedua negara dapat mendapatkan manfaat dengan masing-masing mengkhususkan diri dalam produksi komoditas yang memiliki keunggulan absolut dan bertukar hasil dengan negara lain untuk komoditas yang memiliki kelemahan absolut (Salvatore, 2013).

Teori keunggulan absolut sendiri lebih mendasar pada besaran atau variabel riil, bukan moneter. Teori ini lebih dikenal dengan nama teori murni (*pure theory*)

perdagangan internasional. Terdapat beberapa asumsi dalam teori keunggulan absolut (Ekananda, 2014), yaitu:

1. Hanya terdapat dua negara (bilateral)
2. Terdapat perdagangan bebas (*free trade*)
3. Adanya mobilitas tenaga kerja yang sempurna (*perfect mobility*), biaya produksi konstan, tidak ada biaya transportasi
4. Teknologi tetap
5. Menggunakan terapan teori nilai tenaga kerja

## 2.7 Teori Keunggulan Komparatif

Menurut teori keunggulan komparatif, jika suatu negara kurang efisien (memiliki kelemahan absolut) daripada negara lain dalam produksi kedua komoditas, masih ada landasan untuk perdagangan yang saling menguntungkan. Negara pertama harus mengkhususkan diri dalam produksi dan ekspor komoditas yang mempunyai kerugian absolut yang lebih kecil dan mengimpor komoditas yang mempunyai kerugian absolut yang lebih besar (Salvatore, 2013). Teori Heckscher-Ohlin Menurut teori H-O, suatu negara akan memproduksi dan mengekspor barang dengan menggunakan faktor produksi yang dimiliki secara melimpah, dan mengimpor barang yang untuk memproduksinya diperlukan faktor produksi yang kurang tersedia (langka) di dalam negeri (Salvatore, 2013). Dalam model H-O kepemilikan faktor (kapital dan tenaga kerja) akan menentukan jenis komoditi yang diproduksi dan diekspor serta komoditi yang harus diimpor oleh satu negara. *New Trade Theory* Teori perdagangan baru menjelaskan perdagangan internasional berdasarkan pada *economic of scale*, persaingan tidak sempurna (*imperfect competition*), dan perbedaan produk (*product differentiation*)

(Usman,2012). Teori perdagangan baru juga menjelaskan perdagangan internasional berdasarkan perbedaan dalam perkembangan teknologi antar negara (Salvatore, 2013).

Dalam teori ekonomi, keunggulan komparatif adalah gagasan penting. Konsep keunggulan komparatif dapat menggambarkan bagaimana negara-negara berdagang satu sama lain (Dagnino *et al.*, 2021; Huangnan *et al.*, 2022). Dengan menggunakan pendekatan ini, setiap negara akan dapat menentukan arah investasi langsung dan negara mana yang akan diperdagangkan dengan menganalisis keunggulan komparatif mereka (Aji *et al.*, 2019; Huangnan *et al.*, 2022). Keunggulan komparatif terjadi jika perdagangan tersebut menguntungkan kedua belah pihak (Latif *et al.*, 2022; Rahma, 2022). Jika suatu negara dapat menghasilkan komoditas dengan harga yang sama dengan negara lain, perdagangan antara kedua negara akan terhenti (Aji *et al.*, 2019). Suatu negara dapat membeli komoditas dari negara lain dengan harga lebih rendah dari biaya produksi komoditas itu sendiri, perdagangan antara kedua negara akan terjadi. Negara yang menjual komoditi tersebut mendapat keuntungan dari jual beli tersebut (Garbellini, 2021).

Menurut hukum keunggulan komparatif, meskipun sebuah negara kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi kedua komoditi, namun masih tetap terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak (Algieri *et al.*, 2022). Pada konteks dua negara dan dua komoditi, jika salah satu negara telah ditetapkan memiliki keunggulan komparatif dalam suatu komoditi, maka negara satunya harus



dianggap memiliki keunggulan komparatif dalam komoditi lainnya (Siddiqui, 2018).

David Ricardo (1817) dalam bukunya “*On the Principles of Political Economy and Taxation*” dengan teori keunggulan komparatif dalam menyempurnakan dari teori keunggulan absolut Adam Smith menjelaskan bahwa perdagangan internasional tetap memberikan keuntungan bagi negara meskipun tidak memiliki keunggulan absolut, asalkan negara tersebut berspesialisasi pada produksi barang dengan biaya peluang (*opportunity cost*) yang lebih rendah dibandingkan negara lain.

Dalam teori keunggulan komparatif yang di kemukakan oleh David Ricardo (1817) ada beberapa asumsi penting ialah antaralain:

1. Produksi hanya melibatkan dua jenis barang dan dua negara
2. Tidak ada biaya transportasi, yang mana dapat mengeliminasi efek dari biaya peluang dan mempengaruhi harga jual
3. Pasar beroperasi pada persaingan sempurna di kedua negara
4. Faktor produksi hanya terdiri dari tenaga kerja
5. Tenaga kerja adalah *mobile* di pasar domestik tapi *immobile* antar negara

Perdagangan dalam konteks dua negara dan dua komoditas terjadi jika salah satu negara telah ditetapkan memiliki keunggulan komparatif dalam suatu komoditas, maka negara lainnya harus dianggap memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas yang berbeda (Salvatore, 1997). Teori keunggulan komparatif menyatakan bahwa suatu negara akan menghasilkan dan kemudian hari mengeksport suatu barang yang memiliki keuntungan komparatif (*comparative advantage*) terbesar dan mengimpor barang yang merupakan kerugian komparatif

(*comparative disadvantage*). Negara akan memproduksi suatu barang yang dapat diproduksi dengan lebih murah atau efisien dan negara akan mengimpor barang yang jika diproduksi sendiri memakan ongkos yang besar (Salvatore, 1997).

1. Hanya terdapat dua negara dan dua komoditas atau barang.
2. Kondisi perdagangan bersifat *free trade* (tanpa intervensi pemerintah)
3. Terdapat mobilitas tenaga kerja yang sempurna di dalam negara namun tidak ada mobilitas antara dua negara.
4. Biaya produksi konstan dan biaya transportasi diabaikan.
5. Tidak ada perubahan teknologi
6. Menggunakan teori nilai tenaga kerja.

## 2.8 Teori Keunggulan Kompetitif

Konsep Keunggulan kompetitif pertama dikenalkan oleh Michael E. Porter pada tahun 1985, dimana Porter menjelaskan bahwa keunggulan kompetitif ialah jantung dari kinerja perusahaan di tengah persaingan yang semakin kompetitif serta bagaimana perusahaan mempraktikkan berbagai strategis supaya lebih maju. menurut David (2011), ketika perusahaan dapat melakukan sesuatu atau memiliki yang diinginkan oleh kompetitor, maka perusahaan tersebut mempresentasikan keunggulan kompetitif.

Keunggulan kompetitif adalah tingkat daya tarik yang lebih tinggi daripada yang ditawarkan perusahaan dibandingkan dengan pesaingnya dalam pandangan pelanggan (Hakkak, 2015). Porter (1980) menyatakan bahwa keunggulan kompetitif berupa produk unggulan dengan biaya produksi yang lebih rendah dihasilkan dari strategi persaingan. Pada *resource-based theory* (RBT) keunggulan kompetitif merupakan penciptaan abnormal profit atau tingkat

pengembalian diatas rata-rata dengan memanfaatkan fitur-fitur khusus yang dimiliki perusahaan (Lin and Hunag, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa keunggulan kompetitif dapat menciptakan nilai ekonomi sehingga perusahaan dituntut agar selalu berinovasi demi memenangkan kompetisi.

Keunggulan kompetitif berasal dari kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan kekuatan internalnya untuk merespon peluang lingkungan eksternal sambil menghindari ancaman eksternal dan kelemahan internal (Mooney, 2017). Porter dalam Setiawan (2012) menjelaskan bahwa keunggulan bersaing (*competitive advantage*) adalah jantung kinerja pemasaran untuk menghadapi persaingan. Perusahaan menciptakan keunggulan kompetitif melalui kemampuan kompetitif atau prioritas yang didefinisikan sebagai preferensi strategis atau dimensi dimana perusahaan memilih untuk bersaing di pasar yang ditargetkan (Russell & Millar, 2014).

Secara umum, implementasi teori perusahaan tentang bagaimana cara bersaing akan memiliki tiga implikasi terhadap posisi kompetitif perusahaan, yaitu:

- a. *Competitive advantage*, yaitu jika tindakan perusahaan memberi nilai tambah dan jika hanya sedikit perusahaan yang mampu melakukan tindakan sejenis;
- b. *Competitive parity*, yaitu jika tindakan perusahaan untuk memberi nilai tambah, tetapi cukup banyak perusahaan yang mampu melakukan tindakan yang sama;

- c. *Competitive disadvantage*, yaitu jika tindakan perusahaan dalam suatu industri yang gagal untuk memberi nilai tambah ekonomis. (Hardiyono, 2023).

Terdapat beberapa faktor-Faktor Yang mempengaruhi Keunggulan Kompetitif, Menurut Sunyoto (2015), ada lima sumber yang dapat digunakan dalam menentukan *competitive advantage* yaitu:

1. Harga

Sejumlah nominal yang dibebankan pada pelanggan merupakan atribut yang paling mempengaruhi keunggulan bersaing.

2. Kualitas

Kualitas dapat digunakan sebagai alat strategis untuk mencapai keunggulan bersaing dan merupakan elemen penting dalam penentuan nilai bagi pelanggan.

3. Pengiriman yang dapat diandalkan

Pengiriman yang dapat diandalkan maksudnya adalah kemampuan perusahaan untuk mengirimkan produk/jasa tepat waktu, dalam tipe dan volume yang sesuai dengan keinginan pelanggan.

4. Inovasi

Inovasi merupakan konsep lebih luas yang meliputi penerapan dari ide, produk atau proses yang baru.

5. *Time to Market*

*Time to market* adalah sejauh mana sebuah perusahaan mampu untuk meluncurkan produk baru lebih cepat dari pesaingnya.

## 2.9 Determinan Ekspor Cengkeh

### 2.9.1 Harga Ekspor

Harga adalah nilai pertukaran atas manfaat produk, bagi konsumen dan produsen, yang umumnya dinyatakan dalam satuan moneter atau nilai uang. Produsen memandang harga sebagai nilai produk yang mampu memberikan manfaat terhadap pencapaian tujuan perusahaan, dan konsumen memandang harga sebagai nilai produk yang mampu memberikan manfaat atas pemenuhan kebutuhan dan keinginannya. Penetapan harga menjadi salah satu faktor penting yang harus dipertimbangkan, karena;

1. Orientasi laba, yaitu untuk pemenuhan target laba dan memaksimalkan laba.
2. Orientasi volume, yaitu untuk pemenuhan target volume penjualan maupun pangsa pasar.
3. Orientasi citra, yaitu untuk membentuk citra tertentu terhadap produk atau perusahaan
4. Orientasi stabilisasi harga, yaitu untuk mencegah terjadinya gejolak harga.

Harga adalah elemen bauran pemasaran yang dapat menghasilkan pendapatan melalui penjualan. Oleh karena itu, perusahaan harus dapat menetapkan harga produknya dengan baik dan tepat sehingga konsumen tertarik dan mau membeli produk yang ditawarkan agar perusahaan mendapatkan keuntungan. Selain itu harga yang ditawarkan juga dapat menjadi factor setiap konsumen untuk menjadikan patokan perbandingan. (Dihayana, 2018).

Menurut Salvatore (1997), harga ekspor merupakan faktor utama yang memengaruhi permintaan ekspor suatu negara. Kenaikan harga ekspor akan meningkatkan penerimaan ekspor, namun dapat menurunkan volume ekspor jika



elastisitas permintaan tinggi. Sebaliknya, penurunan harga ekspor dapat mendorong peningkatan volume ekspor

Menurut (Kotler dan Keller, 2016) Menyatakan bahwa Harga adalah elemen dalam bauran pemasaran yang tidak saja menentukan probabilitas tetapi juga sebagai sinyal untuk mengomunikasikan proposal nilai suatu produk. Harga merupakan suatu moneter atau ukuran lainnya yang ditukarkan agar memperoleh hak kepemilikan atau penggunaan suatu barang atau jasa. Dan harga merupakan unsur satu-satunya dari bauran pemasaran yang memberikan pemasukan atau pendapatan bagi perusahaan di bilang unsur bauran pemasaran lainnya

Menurut Salvatore (1997), harga ekspor adalah nilai barang dan jasa yang dijual ke luar negeri yang ditentukan oleh kombinasi antara biaya produksi domestik, nilai tukar, serta kondisi permintaan dan penawaran internasional; perubahan harga ekspor mencerminkan daya saing suatu negara di pasar dunia. Harga ekspor didefinisikan sebagai harga suatu komoditas di negara pengimpor yang dapat dihitung dengan menggunakan nilai komoditas yang di ekspor (US\$) dan volume komoditas yang ekspor (kg).

$$\text{Harga Ekspor} = \frac{\text{Nilai Ekspor}}{\text{Volume Ekspor}}$$

Berdasarkan teori permintaan, ketika harga ekspor sebuah barang meningkat, maka kuantitas barang yang diminta akan menurun (Manki 2001). Namun dari sisi penawaran ketika harga suatu barang meningkat, maka produsen akan memiliki insentif untuk meningkatkan produksinya.

### 2.9.2 *Gross Domestic Product (GDP) Negara Tujuan*

Menurut Krugman dan Obstfeld (2009), GDP negara tujuan menggambarkan tingkat pendapatan dan daya beli masyarakat di negara tersebut.

Semakin tinggi GDP, maka semakin besar kemampuan negara tersebut untuk mengimpor barang dari negara lain, termasuk produk ekspor seperti cengkeh.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator terpenting keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara, dan juga penentu kestabilan. Menurut Harahap (2020), dengan mengamati tingkat pertumbuhan ekonomi yang tercapai dari tahun ke tahun dapat dinilai prestasi dan kesuksesan suatu negara dalam mengendalikan kegiatan ekonominya dalam jangka pendek dan usaha mengembangkan perekonomian dalam jangka panjang. Dan salah satu indikator penting untuk menentukan kestabilan ekonomi suatu negara selama periode waktu tertentu adalah data Produk Domestik Bruto (PDB). PDB merupakan salah satu faktor yang berperan sebagai ukuran utama stabilitas perekonomian suatu negara.

Menurut (Makkiw, 2009) Produk domestik adalah jumlah nilai seluruh barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam periode tertentu atau satu tahun termasuk barang jasa yang diproduksi oleh perusahaan milik penduduk negara tersebut dan oleh penduduk negara lain yang tinggal di negara yang bersangkutan. Sehingga produk domestik bruto merupakan nilai pasar semua barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian dalam kurun waktu tertentu. Nilai total barang dan jasa akhir yang disediakan oleh produksi harus sesuai dengan nilai barang yang digunakan. PDB atas dasar harga berlaku merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga yang berlaku pada tahun tertentu.

Produk domestik bruto (PDB) dapat dihitung melalui tiga pendekatan yaitu Pendekatan Produksi, Pendekatan Pendapatan, dan Pendekatan Pengeluaran. Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. PDB Pengeluaran merupakan besaran nilai produk barang dan jasa yang digunakan sebagai konsumsi akhir oleh rumah tangga, Lembaga Nonprofit yang melayani Rumah Tangga (LNPR), pemerintah, ditambah dengan investasi (pembentukan modal tetap bruto dan perubahan inventori), serta ekspor neto (ekspor dikurang impor).

### 2.9.3 *Foreign Direct Investment (FDI)*

Arus masuk *Foreign Direct Investment (FDI)* atau Penanaman Modal Asing (PMA) terus menjadi komponen yang cukup signifikan dan diharapkan dalam pembiayaan eksternal selama 32 tahun terakhir, meskipun terjadi krisis ekonomi global dalam rentang waktu tersebut. FDI memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses pembangunan (Azam & Haseeb, 2021). Dalam beberapa dekade terakhir, PMA telah menjadi motor utama pembangunan ekonomi, memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi di negara maju maupun berkembang. PMA membantu pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang dengan mengatasi kesenjangan antara tabungan domestik dan kebutuhan investasi. Oleh karena itu, setiap negara berupaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan arus PMA (Boburmirzo & Boburjon, 2022). Seiring dengan perkembangan globalisasi, FDI atau PMA semakin diakui sebagai faktor penting yang mendorong investasi dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara maju maupun berkembang. Meskipun belum sepenuhnya disepakati bahwa manfaat FDI

melebihi dampak negatifnya, banyak peneliti telah menyimpulkan bahwa hal tersebut benar adanya (Al-Matari et al., 2021). FDI adalah investasi asing yang melibatkan kepemilikan serta kendali jangka panjang oleh investor asing langsung. Terdapat dua jenis FDI yaitu FDI masuk dan FDI keluar. FDI masuk merujuk pada nilai investasi langsung yang dilakukan oleh investor asing yang bukan penduduk negara tersebut, sedangkan FDI keluar mengacu pada nilai investasi yang dilakukan oleh penduduk suatu negara di negara lain (Asbullah et al., 2022).

Perdagangan internasional (ekspor dan impor) dan FDI merupakan dua aktivitas penting bagi perekonomian Indonesia yang memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Salah satu usaha yang dapat dilakukan pemerintah adalah menarik investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia dalam bentuk *Foreign Direct Investment* (FDI). Aliran FDI yang masuk ke Indonesia pada dasarnya diharapkan mampu untuk meningkatkan produktivitas yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan pendapatan nasional dalam bentuk Produk Domestik Bruto (PDB) maupun dalam bentuk peningkatan ekspor. Dengan kata lain, guna meningkatkan kinerja perdagangan internasional, investasi merupakan hal yang mutlak diperlukan. Selain itu, diperlukan pula pembangunan sektor industri dan pembangunan infrastruktur untuk mendorong daya saing produksi nasional. Ketika terjadi peningkatan kinerja perdagangan internasional, sektor industri, dan pembangunan infrastruktur Indonesia, pada akhirnya akan meningkatkan daya saing Indonesia yang merupakan daya tarik bagi investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Sektor industri

yang terbuka bagi penanaman modal asing dapat pula menjadi daya tarik tersendiri bagi investor. (Safitriani, S. 2014)

Menurut Krugman Sarwedi (2002), FDI mengacu pada aliran modal internasional di mana perusahaan dari satu negara mendirikan atau memperluas operasinya di negara lain. Dalam proses ini, tidak hanya terjadi transfer sumber daya, tetapi juga penerapan kontrol terhadap perusahaan di luar negeri. Menurut Todaro & Smith (2015), FDI (Foreign Direct Investment) merujuk pada dana investasi yang digunakan secara langsung untuk menjalankan bisnis atau memperoleh aset produksi seperti membeli tanah, mendirikan pabrik, mengimpor mesin-mesin, memperoleh bahan baku, dan sebagainya. Dalam Bukunya Salvatore (2013), FDI dijelaskan berupa investor asing yang memiliki investasi dalam bentuk perusahaan, barang modal, lahan, dan persediaan barang serta mereka mempunyai peran dalam mengatur manajemen dan modal yang dimilikinya.

Pada umumnya, masuknya investasi asing dalam bentuk FDI (*Foreign Direct Investment*) akan mempengaruhi produktivitas nasional. Hal ini disebabkan oleh transfer teknologi, pengelolaan, dan keahlian yang dibawa oleh negara investor (Safitriani, 2014). Dampak dari meningkatnya produktivitas akan mempengaruhi jumlah output yang ada di dalam negeri maupun output yang digunakan sebagai barang ekspor. FDI memiliki potensi untuk mendorong ekspor dari sektor domestik melalui hubungan industri atau efek *spill-over*, terutama melalui hubungan ke belakang (Safitriani, 2014). Hal ini mencakup pembelian input lokal untuk produksi ekspor. Menurut Jhingan (2003), FDI memberikan



dampak positif terutama dinegara berkembang seperti mendapat ilmu, teknologi, serta manajemen organisasi yang lebih baik dari negara tersebut.

Investasi asing melalui penanaman modal asing (PMA) memainkan peran penting dalam perekonomian negara berkembang untuk merangsang pertumbuhan ekonomi mereka. Peran penanaman modal asing diharapkan dapat mendukung produktivitas perekonomian negara sehingga dapat meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB). Ketika suatu negara menciptakan iklim investasi yang menguntungkan, penanaman modal asing akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan PDB karena akan meningkatkan pendapatan nasional (Nuritasari, 2013).

#### **2.9.4 Nilai Tukar Riil**

Menurut (Mankiw 2015) nilai tukar riil merupakan harga relatif dari barang-barang di antara dua negara. Nilai tukar riil menyatakan tingkat, di mana pelaku ekonomi dapat memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain. Menurut (Mishkin 2011) nilai tukar riil dapat dianggap sebagai harga barang dalam negeri dalam mata uang asing relatif terhadap harga barang luar negeri dalam mata uang asing. Hal ini dapat memberitahu bagaimana harga satu mata uang secara riil, yaitu dalam hal daya beli.

Menurut Mankiw (2010), nilai tukar riil memengaruhi daya saing harga produk domestik di pasar internasional. Jika mata uang domestik terdepresiasi (melemah), maka harga barang ekspor menjadi lebih murah di pasar luar negeri, sehingga meningkatkan volume ekspor. Sebaliknya, apresiasi mata uang dapat menurunkan ekspor.

Nilai tukar riil, bahwa nilai tukar riil menunjukkan tingkat ukuran atau (*rate*) suatu barang dapat diperdagangkan antar negara. Nilai tukar riil juga sebagai nisbah sebagai nisbah perdagangan (*tern of rate*). Jika nilai tukar riil tinggi maka harga produk luar relatif rendah dan harga produk domestik relatif mahal. Jika nilai tukar riil turun maka harga produk domestik akan turun sehingga meningkatkan net ekspor. Kebijakan ekonomi dapat mempengaruhi nilai tukar riil karena jika pemerintah mengalami anggaran *deficit* maka tabungan domestik menurun. Pengaruh perubahan ini menunjukkan penawaran rupiah menjadi berkurang, sehingga nilai rupiah menjadi naik (*move valuable*) nilai tukar riil akan mengalami kenaikan.

Menurut Todaro dan Smith (2011), peningkatan nilai ekspor mencerminkan meningkatnya permintaan produk di pasar global, yang biasanya sejalan dengan peningkatan volume ekspor. Nilai ekspor juga menggambarkan daya saing dan kinerja sektor perdagangan suatu negara.

### 2.9.5 Jumlah Penduduk

Penduduk merupakan faktor penting dalam mendorong perdagangan internasional, dengan jumlah penduduk yang besar, maka akan terjadi pembagian dan spesialisasi tenaga kerja sehingga akan memperbesar surplus dan perdagangan internasional.

Ledakan pertumbuhan penduduk akan berdampak pada penyediaan bahan pangan dunia. Dengan banyaknya jumlah penduduk akan berpengaruh pada penyediaan pangan dunia. Tingkat pertumbuhan penduduk dengan ketersediaan bahan pangan dunia sangat erat hubungannya. Meningkatnya jumlah penduduk harus disertai dengan jumlah bahan pangan dunia yang tersedia. Banyaknya

penduduk akan mengurangi lahan yang akan digunakan untuk pertanian, perternakan, dan lahan-lahan untuk produksi pangan (Mantra, 2003).

Pertumbuhan penduduk memiliki dampak penting terhadap permintaan dan penawaran perekonomian. Pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat meningkatkan agregat melalui peningkatan jumlah konsumen dan pergeseran struktur permintaan. Di sisi lain, pertumbuhan penduduk juga dapat meningkatkan penawaran agregat melalui peningkatan tenaga kerja yang tersedia. Namun hal itu harus diimbangi dengan peningkatan produktivitas agar tidak menghasilkan masalah ekonomi seperti pengangguran dan inflasi yang tinggi

## 2.10 Penelitian Terdahulu

Menurut penelitian oleh Rachmaningtyas., et all (2021) dengan judul “ Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia di Pasar Internasional”. Kopi merupakan salah satu komoditas primer dari sektor perkebunan yang menjadi andalan di Indonesia. Melimpahnya kopi di Indonesia menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara pengekspor kopi terbesar di dunia dan hal ini dapat berdampak positif bagi perekonomian Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing ekspor kopi Indonesia di pasar internasional. Penelitian dilakukan menggunakan metode studi literature dengan data ekspor kopi Indonesia tahun 2010 hingga 2019 yang ditunjang dengan literatur lain seperti artikel ilmiah dan website yang relevan dengan penelitian, untuk dianalisis menggunakan teknik analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Comparative Export Performance* (CEP). Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa kopi Indonesia telah memiliki keunggulan komparatif yang diidentifikasi dari rerata nilai RCA sebesar 5,7, namun hal ini masih jauh lebih rendah dari negara pengekspor kopi lain

seperti Kolombia, Brazil dan Vietnam yang dikarenakan rendahnya kualitas kopi yang dihasilkan, kualitas SDM, serta peran pemerintah yang perlu ditingkatkan. Nilai CEP kopi Indonesia diketahui memiliki rerata 1,7 yang juga menempati urutan terendah, karena belum adanya spesialisasi kopi yang diekspor dari Indonesia ke pasar internasional. Rekomendasi yang dapat diberikan adalah upaya peningkatan kualitas dan kuantitas kopi, termasuk adanya spesialisasi kopi, penguatan SDM dan pembuatan kebijakan yang mendukung.

Menurut penelitian oleh Mellinia dan Wijayanti, 2024 dengan judul “Analisis Daya Saing Ekspor Cengkeh Indonesia Di Pasar Internasional”. Indonesia sebagai negara agraris memiliki potensi untuk meningkatkan ekspor dalam sektor pertanian, termasuk subsektor perkebunan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeriksa keunggulan komparatif dan kompetitif komoditas cengkeh Indonesia serta posisi Indonesia sebagai eksportir atau importir cengkeh di pasar internasional. Data sekunder penelitian berasal dari Trade Map. Data penelitian merupakan data time series. Analisis *Revealed Comparative Advantages* (RCA) dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) digunakan untuk menganalisis. Data yang diperoleh diolah menggunakan software Excel 2010. Hasil nilai rata-rata RCA menunjukkan  $>1$ , dengan demikian ekspor cengkeh Indonesia memiliki daya saing yang signifikan di pasar global. Hasil perhitungan rata-rata RSCA juga menunjukkan nilai positif sebesar 0,8441. Hal tersebut dapat diartikan bahwa komoditas cengkeh dari Indonesia dapat bersaing dengan negara pesaingnya. Hasil Indeks Spesialisasi Perdagangan cengkeh Indonesia sebesar 0,29. Nilai tersebut menunjukkan bahwa keunggulan kompetitif Indonesia dalam ekspor cengkeh.

Menurut penelitian Tupamahu (2015) dengan judul “Analisis Daya Saing Ekspor Cengkeh Indonesia Di Kawasan Asean dan Dunia” Penelitian ini bertujuan menganalisis trend ekspor cengkeh Indonesia pada tahun 2015- 2018, menganalisis keunggulan komparatif dan kompetitif ekspor cengkeh Indonesia, Malaysia dan Singapura di pasar internasional. Data penelitian dari tahun 1980-2012, yaitu nilai ekspor cengkeh Indonesia, nilai ekspor cengkeh negara ASEAN lainnya: Malaysia dan Singapura, nilai ekspor cengkeh di dunia, nilai ekspor total Indonesia, nilai ekspor total dari 2 negara ASEAN, dan nilai ekspor total di tingkat dunia. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis trend ekspor, analisis *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA) dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Hasil analisis menunjukkan ekspor cengkeh Indonesia meningkat pada tahun 2015- 2018, masing-masing sebesar 10606,86 ton, 10943,20 ton, 11279,54 ton, dan 11615,88 ton dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 3,08 % per tahun. Daya saing Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang rendah ditingkat dunia dengan nilai indeks RSCA sebesar 0,22 serta memiliki keunggulan kompetitif dengan ISP sebesar 0,46. Malaysia memiliki keunggulan komparatif yang rendah pasar dunia dimana nilai indeks RSCA sebesar -0,25. Keunggulan kompetitif Malaysia juga rendah dimana ISP sebesar -0,45. Sedangkan Singapura memiliki keunggulan komparatif yang tinggi dibandingkan Indonesia dan Malaysia, dimana rata-rata indeks RSCA sebesar 0,96. Namun Singapura memiliki keunggulan kompetitif yang rendah ditunjukkan nilai ISP sebesar -0,09, menunjukkan bahwa Singapura sebagai pengimpor komoditi cengkeh.



Menurut penelitian Zuhdi dan Rambe (2021) dengan judul penelitian “Daya Saing Ekspor Cengkeh Indonesia Di Pasar Global” Peningkatan pangsa pasar ekspor cengkeh di pasar global memiliki potensi yang menjanjikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi struktur pasar yang terbentuk oleh negara eksportir cengkeh dan untuk mengukur tingkat daya saing serta keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh masing-masing negara eksportir. Penelitian ini menggunakan data ekspor cengkeh Indonesia, Madagaskar, Singapura dan Comor secara *time series* sejak tahun 2001-2019. Mode  $CR_4$  digunakan untuk mengukur tingkat data saing ekspor secara komparatif dan *Export Competitiveness Index* (ECI) digunakan untuk mengidentifikasi keunggulan kompetitif masing-masing negara eksportir. Hasil penelitian menyatakan bahwa struktur pasar yang terbentuk mengarah ke pasar oligopoli dengan Indonesia dan Madagaskar sebagai penguasa pasar. Sementara itu, tingkat daya saing ekspor dan keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh Indonesia cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan pangsa pasar ekspor cengkeh Indonesia dapat dilakukan dengan melakukan sehingga dapat menghasilkan produk cengkeh yang berkualitas.

Menurut penelitian oleh Wijayanti (2023) dengan judul penelitian “Daya Saing dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Cengkeh Indonesia” Indonesia dikenal sebagai produsen cengkeh terbesar di dunia. Persaingan yang semakin ketat dan meningkatnya ekspor cengkeh di pasar Internasional mengharuskan Indonesia untuk menjadi lebih kompetitif dalam perdagangan Internasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing daya saing cengkeh Indonesia di pasar Internasional, menganalisis faktor-faktor yang

mempengaruhi ekspor komoditas cengkeh Indonesia serta bagaimana keterkaitan hubungan daya saing cengkeh Indonesia dengan negara-negara kompetitor lainnya. Metode penelitian menggunakan analisis data sekunder time series. Alat analisis yang digunakan yaitu Revealed Comparative Advantage (RCA) untuk menganalisis daya saing, analisis regresi linier berganda untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing cengkeh Indonesia dan korelasi Rank Spearman untuk menganalisis hubungan daya saing antar negara kompetitor. Hasil penelitian menunjukkan Indonesia memiliki nilai RCA rata-rata 15,47 dan diurutan ketiga sebagai negara dengan daya saing cengkeh yang kuat setelah Madagaskar dan Tanzania. Daya saing cengkeh Indonesia dipengaruhi oleh faktor volume ekspor cengkeh dan tingkat inflasi Indonesia serta memiliki hubungan daya saing yang berkorelasi negatif dan tidak searah dengan masing-masing negara kompetitor.

Fandy Fernandy (2025) Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ekspor Cengkeh Indonesia di Negara Tujuan Utama. Pertumbuhan komoditas cengkeh turut mendorong kinerja ekspor tanaman perkebunan. Cengkeh merupakan salah satu rempah utama Indonesia dengan produksi terbesar serta permintaan pasar internasional yang tinggi. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan periode 2014-2023, dengan variabel PDB riil per kapita negara tujuan, harga ekspor, nilai tukar riil efektif, jarak, dan kebijakan *Non-Tariff Measure* (TBT dan SPS). Metode analisis meliputi *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Export Product Dynamics* (EPD), X-Model, dan regresi data panel. Hasil RCA menunjukkan daya saing cengkeh Indonesia kuat di tujuh negara tujuan. Analisis EPD menunjukkan cengkeh Indonesia dengan kategori

posisi pasar rising star di negara Uni Emirat Arab, India, Pakistan dan Amerika Serikat. Hasil X-Model menunjukkan pemetaan potensi pengembangan pasar ekspor cengkeh Indonesia pasar optimis di Uni Emirat Arab, India, Pakistan dan Amerika Serikat, serta pasar potensial di Saudi Arabia dan Vietnam. Secara signifikan variabel PDB riil per kapita negara tujuan, harga ekspor, jarak dan *dummy* kebijakan *Sanitary and Phytosanitary* (SPS) memengaruhi volume ekspor cengkeh.

Menurut Penelitian Gerry Ardianto Simarmata, 2024 dengan judul “Daya Saing dan Faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Cengkeh Indonesia di Pasar Internasional dengan Pendekatan Gravity Model” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing ekspor cengkeh Indonesia serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor cengkeh Indonesia di sepuluh negara tujuan utama. Penelitian telah dilakukan pada bulan Oktober – November 2023. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel adalah gabungan waktu (*time series*) dan (*cross section*) sepuluh negara tujuan utama ekspor cengkeh Indonesia periode tahun 2001 – 2022. Data yang digunakan terdiri dari nilai ekspor cengkeh, volume ekspor cengkeh, GDP riil per kapita Indonesia, GDP riil per kapita negara tujuan utama, populasi penduduk negara tujuan utama, nilai tukar riil, dan jarak ekonomi. Analisis data yang digunakan adalah analisis *Revealed Comparative Advantages* (RCA) serta regresi data panel (*gravity model*) Random Effect Model menggunakan pembobotan *Cross-Section SUR*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum komoditas cengkeh Indonesia di sepuluh negara tujuan utama secara komparatif memiliki daya saing kuat karena rata-rata RCA cengkeh Indonesia di sepuluh negara tujuan utama memiliki nilai

lebih dari satu ( $>1$ ). Selain itu, hasil regresi data panel menunjukkan bahwa variabel Gross Domestic Product riil per kapita Indonesia, *Gross Domestic Product* riil per kapita negara tujuan utama, populasi penduduk negara tujuan utama, nilai tukar riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor cengkeh Indonesia. Sedangkan, variabel jarak ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor cengkeh Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Alisa dan Maria pada tahun 2023 “Perbandingan daya saing ekspor cengkeh Indonesia dan Madagaskar di Pasar Internasional”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan ekspor. Cengkeh serta menganalisis daya saing ekspor Cengkeh Indonesia dan Madagaskar di pasar internasional periode 2008-2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah alat analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Export Product Dynamic* (EPD) dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Hasil analisis yang didapat dalam penelitian ini diantaranya adalah berdasarkan analisis RCA, cengkeh Indonesia dan Madagaskar memiliki keunggulan komparatif yang cukup kuat meskipun masih berfluktuasi tiap tahunnya. Analisis EPD memberikan hasil ekspor cengkeh Indonesia berada pada posisi *lost opportunity* di pasar Arab Saudi, sedangkan ekspor cengkeh Indonesia di pasar Singapura, Vietnam dan Uni Emirat Arab berada pada posisi *falling star*. Nilai EPD Madagaskar menunjukkan posisi India dan Vietnam menempati posisi *rising star*. Posisi *lost opportunity* di alami oleh Amerika Serikat dan Arab Saudi, sedangkan Singapura mengalami posisi *retreat*. Hasil perhitungan ISP menunjukan baik Indonesia dan Madagaskar sama-sama menguntungkan sebagai negara eksportir. Indonesia menempati posisi pertumbuhan dengan rata-rata ISP sebesar

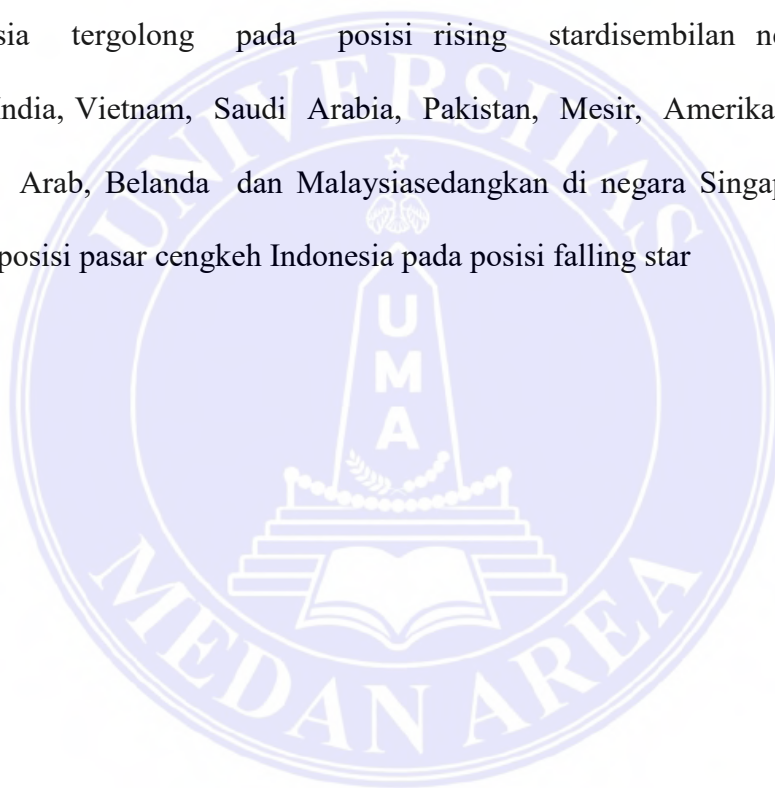
0,289 dan madagaskar menempati posisi kematangan dengan rata-rata ISP sebesar 0.996.

Menurut penelitian oleh Nursamsi et al., 2025 “Daya Saing Ekspor Cengkeh Indonesia di Negara-Negara Tujuan Utama dengan Pendekatan *Revealed Symmetric Comparative Advantages* (RSCA) dan *Export Product Dynamics* (EPD)” Potensi keunggulan produksi cengkeh di Indonesia sebaiknya dioptimalkan untuk mendorong peningkatan volume ekspor ke pasar internasional. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis posisi daya saing ekspor cengkeh Indonesia ke pasar global sebagai salah satu komoditas ekspor unggulan Indonesia. Penelitian dilakukan menggunakan analisis data kuantitatif dengan metode RSCA (*Revealed Symmetric Comparative Advantages*) dan EPD (*Export product dynamics*) sebagai alat analisis utama. Berdasarkan hasil analisis, RSCA cengkeh Indonesia bernilai lebih dari nol. Hal ini mengindikasikan bahwa cengkeh menjadi salah satu produk unggulan kompetitif yang diekspor Indonesia ke pasar India, Singapura, Uni Emirat Arab, Arab Saudi, dan Vietnam dibandingkan dengan produk ekspor lainnya. Pertumbuhan pangsa pasar Cengkeh Indonesia di negara-negara importir utama menunjukkan tren yang ideal.

Menurut penelitian oleh Hidayah, Mirfatul et al., 2022 Indonesia adalah negara yang menghasilkan cengkeh terbesar di dunia yang sebagian besar produksinya ditujukan untuk ekspor. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis posisi daya saing dan kinerja ekspor cengkeh Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel ekspor cengkeh dalam kurun waktu lima belas tahun yaitu mulai tahun 2005-2019 dengan menganalisis



sepuluh negara tujuan ekspor yaitu India, Vietnam, Saudi Arabia, Pakistan, Singapura, Mesir, Amerika Serikat, Uni Emirat Arab, Belanda, dan Malaysia. Metode Revealed Comparative Advantages (RCA) dan Export Product Dynamisc (EPD) digunakan masing-masing untuk menganalisis keunggulan komparatif dan kinerja ekspor cengkeh Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif berdasarkan metode RCA, kemudian berdasarkan metode EPD diperoleh bahwa cengkeh Indonesia tergolong pada posisi rising star disembilan negara tujuan ekspor India, Vietnam, Saudi Arabia, Pakistan, Mesir, Amerika Serikat, Uni Emirat Arab, Belanda dan Malaysia sedangkan di negara Singapura diperoleh bahwa posisi pasar cengkeh Indonesia pada posisi falling star



III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data diperoleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan (Kemendag), *Food and Agriculture Organization* (FAO), *Trade Map (ITC)* dan *United Nation Commodity Comtrade* (UN Comtrade) yang diakses melalui jaringan internet. Sumber informasi lainnya juga diperoleh dari literatur, baik laporan hasil penelitian atau jurnal, buku dan artikel. Data sekunder *time series* (Tahun 2014-2024) dan *cross section* (lima negara) yaitu India, Saudi Arabia, United Arab Emirates, China dan Bangladesh . Metode yang digunakan ialah metode deskriptif kuantitatif untuk menganalisis daya saing cengkeh dengan kode HS 0907.10 (*Cloves, Whole Fruit, Cloves and Stems Neithers Crushed not Ground*). Data yang diperoleh untuk pengujian menggunakan metode regresi data panel dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) yang akan diolah menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* dan *Eviews 12 Student Version*.

Tabel 3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

| Variabel                               | Sumber                 |
|----------------------------------------|------------------------|
| Volume ekspor cengkeh Indonesia        | <i>Trade Map (ITC)</i> |
| Harga ekspor                           | <i>World Bank</i>      |
| GDP negara tujuan                      | <i>World Bank</i>      |
| Nilai tukar riil                       | <i>World Bank</i>      |
| <i>Foreign Direct Investment (FDI)</i> | <i>World Bank</i>      |
| Jumlah Penduduk                        | <i>World Bank</i>      |

Sumber: *Trade Map (ITC)* dan *World Bank*

### 3.2 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan kuantitatif. Metode deskriptif digunakan untuk Untuk menganalisis tingkat daya saing ekspor cengkeh indonesia ke negara tujuan utama dan menganalisis determinan ekspor cengkeh indonesia ke negara tujuan utama. Metode dekriptif berperan dalam mendorong pemahaman awal pembaca terkait cengkeh Indonesia dan juga berperan dalam menjelaskan hasil analisis data kuantitatif.

### 3.3 Metode Analisis Daya Saing

Dalam menganalisis daya saing ekspor cengkeh Indonesia, penelitian ini menggunakan dua metode yang berbeda yaitu Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan *Export Product Dynamic* (EPD).

#### 3.3.1 Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) merupakan suatu metode umum yang sering digunakan sebagai alat ukur tingkat daya saing. Indeks ini digunakan dalam melihat apakah suatu jenis produk di suatu negara cenderung menjadi negara eksportir atau menjadi negara importir. Ambang batas di mana suatu komoditas tertentu dapat diperdagangkan ditentukan oleh metode indeks spesialisasi perdagangan atau ISP dapat menunjukkan apakah Indonesia masih merupakan negara importir atau eksportir cengkeh. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis tingkat daya saing ekspor cengkeh Indonesia ke negera tujuan utama. Secara umum, diperkirakan bahwa ISP dapat menggunakan rumus di bawah ini.

$$ISP = \frac{Xi - Mi}{Xi + Mi}$$

Dimana:

ISP = Indeks Spesialisasi Perdagangan

$X_i$  = Nilai ekspor komoditas cengkeh Indonesia ke dunia USD/ Tahun

$M_i$  = Nilai impor komoditas cengkeh Indonesia ke dunia USD/Tahun

ISP memiliki nilai antara 0 dan 1. Jika positif, daya saing komoditas tinggi atau negara cenderung sebagai eksportir komoditas tersebut. Jika negatif (di bawah 0 hingga -1), daya saing komoditas rendah atau negara bersangkutan cenderung sebagai importir (Safriansyah, 2010).

Keterangan: ISP adalah Spesialisasi perdagangan teh Negara,  $X_i$  adalah Nilai ekspor komoditas teh dari negara  $i$  (ton),  $M_i$  adalah Nilai impor komoditas cengkeh dari negara  $i$  (ton),  $i$  adalah Negara Indonesia dan Negara Pembanding.

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai  $ISP > 0$  (diatas 0 hingga +1) = memiliki daya saing kuat dan cenderung sebagai eksportir.
2. Jika nilai  $ISP = 0$  (sama dengan 0) = memiliki daya saing yang sama kuat atau lemah dan cenderung sebagai eksportir atau importir.
3. Jika nilai  $ISP < 0$  (dibawah 0 hingga -1) = memiliki daya saing yang lemah dan cenderung sebagai importir.

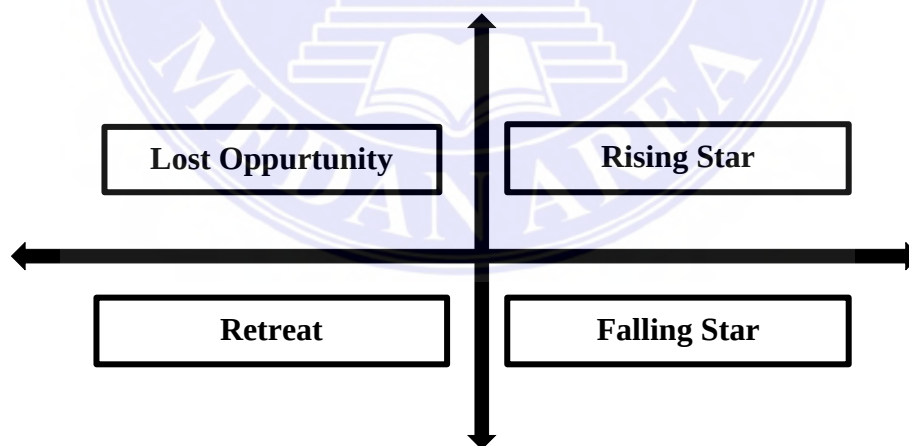
Nilai indeks ini berkisar antara 0 dan 1. Jika nilai ISP positif di atas 0 hingga 1 (di atas  $ISP < 1$ ), negara tersebut cenderung sebagai pengeksportir komoditas tersebut karena *supply* domestik lebih besar daripada permintaan domestik. Sebaliknya, jika nilai ISP negatif di bawah 0 hingga -1 (di bawah  $ISP < 0$ ), negara tersebut cenderung sebagai importir. Nilai ISP akan meningkat, dan daya saing juga akan meningkat, atau sebaliknya. Selain itu, ISP juga dapat

digunakan untuk mengetahui seberapa berkembang suatu komoditas dalam perdagangan.

### 3.3.2 *Export Product Dynamics* (EPD)

Analisis *Export Product Dynamics* (EPD) digunakan untuk mengetahui atau mengidentifikasi daya saing suatu produk serta untuk mengetahui apakah suatu produk dalam performa yang dinamis atau tidak. Meskipun tidak semua produk memiliki nilai ekspor yang tinggi, bukan berarti produk tersebut tidak memiliki daya saing (Esterhuizen, 2006).

Suatu produk yang memiliki pertumbuhan nilai ekspor melebihi nilai rata-rata ekspor secara kontinyu, maka produk tersebut bisa menjadi sumber pendapatan yang besar bagi suatu negara sehingga dapat dikatakan bahwa produk tersebut memiliki daya saing. Berdasarkan penelitian Esterhuizen (2006), matriks posisi dikategorikan menjadi empat kategori yaitu *rising star*, *falling star*, *lost opportunity* dan *retreat*.



Gambar 4. Daya Tarik Pasar dan Kekuatan Daya Saing EDP (Esterhuizen,2006).



Berdasarkan gambar posisi pangsa pasar diatas disimpulkan sebagai berikut:

- a. *Rising star* (Kuadran I)  $X^+ (>0)$  dan  $Y^+ (>0)$  posisi ini merupakan posisi sangat ideal serta mempunyai posisi tertinggi di bidang ekspor. Posisi ini mengintepretasikan bahwa negara tersebut terjadi penambahan pangsa pasar pada produk atau komoditas yang memiliki perkembangan cukup cepat.
- b. *Lost opportunity* (Kuadran II)  $X^- (<0)$  dan  $Y^+ (>0)$  posisi ini menggambarkan bahwa pangsa pasar ekspor mengalami tren pertumbuhan negatif dan pangsa pasar produk memiliki nilai pertumbuhan yang positif. Posisi ini menggambarkan adanya penurunan pangsa pasar ekspor yang dinamis.
- c. *Retret* (Kuadran III)  $X^- (<0)$  dan  $Y^- (<0)$  yang menggambarkan posisi dengan pangsa ekspor dan total ekspor suatu negara mengalami tren pertumbuhan negatif dan tidak kompetitif dan cenderung mengalami pertumbuhan yang tetap.
- d. *Falling star* (Kuadran IV)  $X^+ (>0)$  dan  $Y^- (<0)$  posisi terjadi ketika total pangsa pasar ekspor suatu negara mengalami tren pertumbuhan yang cukup positif sedangkan pada pangsa pasar ekspor suatu produk atau komoditas terjadi tren penurunan yang bernilai negatif. Pada posisi ini total pangsa pasar ekspor masih mengalami pertumbuhan positif meskipun terjadi tren penurunan pada pangsa pasar ekspor suatu komoditas. (Widodo, 2009)

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis tingkat daya saing ekspor cengkeh indonesia ke negera tujuan utama dengan metode analisis EPD dirumuskan sebagai berikut:

Sumbu X: Pertumbuhan pangsa pasar ekspor cengkeh Indonesia

$$\frac{\sum_{t=1}^t \left( \frac{X_{ij}}{W_{ij}} \right) t \times 100\% - \sum_{t=1}^t \left( \frac{X_{ij}}{W_{ij}} \right) t-1 \times 100\%}{T}$$

Sumbu Y: Pertumbuhan pangsa pasar produk atau komoditas Indonesia

$$\frac{\sum_{t=1}^t \left( \frac{x_t}{w_t} \right) t \times 100\% - \sum_{t=1}^t \left( \frac{x_t}{w_t} \right) t-1 \times 100\%}{T}$$

Keterangan:

$X_{ij}$  : Nilai ekspor cengkeh Indonesia ke negara j (USD)

$W_{ij}$  : Nilai ekspor cengkeh dunia ke negara j (USD)

$X_t$  : Nilai ekspor total Indonesia ke negara j (USD)

$W_t$  : Nilai ekspor total dunia ke negara j (USD)

$T$  : Jumlah tahun analisis

$t$  : Tahun ke  $t$

$t-1$  : Tahun sebelumnya

### 3.3.3 Metode Analisis Determinan Ekspor Cengkeh

Regresi data panel adalah kombinasi antara data silang tempat (*cross section*) dengan data runtun waktu (*time series*). Tujuan penelitian untuk menganalisis determinan ekspor cengkeh indonesia ke negara tujuan utama. Tujuan dari analisis model ini adalah untuk menganalisis bagaimana hubungan antara variabe dependent dan variabel independent. Variabel dependent dalam penelitian ini adalah volume ekspor, dan variabel independent ialah Harga ekspor, GDP negara tujuan, Nilai tukar riil, *Foreign Direct Investment (FDI)*, Jumlah penduduk. Adapun perumusan model regresi data panel sebagai berikut:

$$Y = B_0 + B_1X_{1it} + B_2X_{2it} + B_3X_{3it} + B_4X_{4it} + B_5X_{5it} + \epsilon_t$$

Keterangan;

$y$  : Volume ekspor cengkeh Indonesia ke negara  $i$  pada tahun  $t$   
(kg)/tahun

$\beta_0$  : Intersep

$\beta_i$  : Koefisien

$X_1$  : Harga ekspor cengkeh Indonesia ke negara  $i$  pada tahun  $t$  (USD)

$X_2$  : GDP negara  $i$  pada tahun  $t$  (USD)

$X_3$  : Nilai tukar riil negara  $i$  terhadap pada tahun  $t$  (USD)

$X_4$  : *Foreign Direct Investment (FDI)* terhadap pada tahun  $t$  (USD)

$X_5$  : Jumlah penduduk  $i$  terhadap pada tahun  $t$

### 3.4 Tahapan-Tahapan Regresi Panel

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel, yaitu metode yang menggabungkan data *cross-section* (lima negara) dan *time series* (tahun 2014-2024) untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Gujarati & Porter, 2009; Baltagi, 2005). Tahapan penentuan model dan variabel penelitian yang terdiri atas variabel dependen serta beberapa variabel independen sesuai tujuan analisis, penggabungan data antar negara dan antar tahun menjadi bentuk panel, pemilihan bentuk model regresi yang terdiri dari *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Random Effect Model (REM)*, kemudian dilakukan serangkaian pengujian untuk menentukan model terbaik melalui *Uji Chow* (untuk memilih antara CEM dan FEM), *Uji Hausman* (untuk memilih antara FEM dan REM), serta *Uji Lagrange Multiplier (LM)* (untuk memilih antara CEM dan REM), dilanjutkan dengan pengujian asumsi klasik seperti uji multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan normalitas residual guna memastikan validitas hasil estimasi,

hingga tahap akhir berupa estimasi dan interpretasi koefisien regresi melalui uji parsial (*t-test*) dan simultan (*F-test*) untuk mengetahui signifikansi pengaruh masing-masing variabel serta penarikan kesimpulan mengenai determinan yang memengaruhi volume ekspor cengkeh Indonesia ke negara tujuan utama (Widarjono, 2018). Adapun penjelasan tahapan-tahapan regresi panel ialah sebagai berikut:

### 3.4.1 Uji Kesesuaian Model Regresi Data Panel

Pada pengujian model regresi data panel akan diuji model melalui tiga tahap yaitu uji chow, uji hausman, uji LM.

- a. Uji chow Tujuan dari penggunaan uji ini untuk menentukan *model* yang paling tepat antara *model common effect* (CEM) atau *model fixed effect* (FEM). Ketentuannya jika nilai *probability* > 0,05 maka menggunakan *model common effect* (CEM) jika nilai *probability* < 0,05 maka menggunakan *model fixed effect* (FEM).
- b. Uji Hausman Tujuan dari penggunaan uji ini untuk menentukan model yang paling tepat antara *model fixed effect* (FEM) atau *model Random effect* (REM). Ketentuannya jika nilai *probability* > 0,05 maka menggunakan *model random effect* (REM) dan jika nilai *probability* < 0,05 maka menggunakan *model fixed effect* (FEM).
- c. *Uji Lagrange Multiplier* (LM) Tujuan dari penggunaan uji ini untuk menentukan model yang paling tepat antara *model common effect* (CEM) atau *model Random effect* (REM) ketentuannya Jika nilai *probability* > 0,05 maka menggunakan *model common effect* (CEM) dan jika nilai *probability* <

0,05 maka menggunakan *model random effect* (REM). (Savitri et al, 2021:97-98)

### 3.4.2 Uji Asumsi Klasik

#### a) Uji Multikolinearitas

multikolinearitas digunakan untuk melihat adanya hubungan atau korelasi antar masing-masing variabel. Multikolinearitas dapat dikatakan terjadi saat terdapat hubungan linier yang sempurna atau eksak antar variabel bebas. kolinearitas dapat terjadi secara sempurna dan kurang sempurna. Dikatakan kolinearitas sempurna ketika menyebabkan koefisien X tidak dapat ditentukan dan standar erornya yang tak terhingga, sedangkan kolinearitas dikatakan kurang sempurna karena menyebabkan regresi X dapat ditentukan tetapi standar erornya akan tinggi, menyebabkan regresi tersebut tidak dapat diestimasi menggunakan tingkat ketelitian yang tinggi. Kesimpulannya, jika korelasi bernilai semakin kecil antara variabel bebasnya, maka model regresi yang didapat semakin baik. (Firdaus, 2019).

Dalam menguji terjadinya multikolinearitas dengan mengamati *correlation matrix*, dengan melihat koefisien korelasi antar variabel independen. Ketentuannya dengan melihat nilai korelasinya, jika nilai korelasi  $< 0.85$ , maka terdapat multikolinearitas atau bebas multikolinearitas. Selain itu cara yang bisa dipakai menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* atau VIF. Nilai VIF bertujuan untuk mengukur multikolinearitas untuk peubah bebas ke-i. jika nilai VIF kurang dari 10, dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas. Solusi untuk bebas dari multikolinearitas dengan menghilangkan variabel tersebut dari model, menambah variabel lain, transformasi data. (Gujarati 2004).



### b) Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji Heteroskedastisitas dapat melihat pengamatan satu dengan lainnya yang tidak memiliki data yang sama. Heteroskedastisitas yang bermasalah menyebabkan variansi yang tidak efisien meskipun tidak bias dan konsisten. Kecenderungan variansi yang semakin tinggi itu akan menyebabkan uji hipotesis yang dilakukan memberi hasil yang tidak sesuai di uji t terhadap koefisien regresi, t hitung diduga bernilai kecil (Firdaus 2019).

Tetapi regresi tetap digunakan, dapat menyebabkan nilai regresi menjadi “*misleading*”. Heteroskedastisitas bisa diuji dengan membandingkan model tanpa pembobotan dengan model *weighted* atau disebut juga model dengan pembobotan. Apabila nilai statistik model dengan pembobotan lebih baik daripada model tanpa pembobotan maka terdapat masalah heteroskedastisitas pada model tanpa pembobotan. Jikalau terjadi kondisi demikian, sehingga maka model digunakan yaitu model dengan pembobotan (Algifari 2021).

### c) Uji Autokorelasi

Untuk menguji autokorelasi digunakan agar mengetahui terdapat atau tidaknya korelasi pengganggu di periode (t) dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1). Dikatakan autokorelasi ketika korelasi. Pengujian dari autokorelasi dengan membandingkan nilai Durbin-Watson statistic (DW) dan DWtabel. Menurut Firdaus (2011), aturan dalam pengujian autokorelasi adalah sebagai berikut:

$DW < 1.10$  = Ada autokorelasi

$1.10 < DW < 1.54$  = Tanpa kesimpulan

$1.55 < DW < 2.46$  = Tidak ada autokorelasi

$2.47 < DW < 2.90$  = Tanpa kesimpulan

$dl < DW < 2.91$  = Ada autokorelasi

#### d) Uji Normalitas

Menurut Firdaus (2019), asumsi normalitas menyatakan bahwa error term atau kesalahan pengganggu terdistribusi secara normal. Tujuan dari uji normalitas ini untuk melihat asumsinya terpenuhi atau tidak. Agustiana (2015) juga mengatakan bahwa model regresi baik jika terbebas dari heteroskedastisitas dan autokorelasi. Selain itu, data yang dihasilkan haruslah terdistribusi secara normal.

$H_0: \alpha = 0$ , Error term terdistribusi normal

$H_1: \alpha \neq 0$ , Error term tidak terdistribusi normal

Hipotesis yang telah dituliskan merupakan pengujian Jarque Bera yang digunakan untuk melakukan pengujian normalitas residual (Meilanie 2016). Dikatakan bahwa jika nilai penerimaan adalah saat  $\text{prob}(p\text{-value}) > \alpha$ , sementara untuk wilayah penolakan saat probabilitas  $(p\text{-value}) < \alpha$ . Error term tersebar normal apabila  $H_0$  diterima.

### 3.4.3 Uji Statistik

#### a) Uji t

Pengujian ini bertujuan agar mengetahui bagaimana pengaruh antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen dalam model secara parsial. Apabila nilai  $t\text{-stat} > t\text{-tabel}$ , sehingga  $H_0$  ditolak artinya variabel independen yang telah diuji dengan variabel dependen berpengaruh nyata. Tetapi nilai  $t\text{-stat} < t\text{-tabel}$ , Sehingga  $H_0$  diterima artinya variabel independen yang telah diuji terhadap variabel dependen tidak berpengaruh nyata. Ketika variabel bebas

yang signifikan terhadap variabel terikat semakin banyak maka dapat dikatakan semakin baik.

b) Uji F

Menurut Meilanie (2016), tujuan dari uji-F untuk menguji secara simultan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini membandingkan nilai kritis F dengan F hitung. Hipotesisnya adalah: Apabila Probabilitas F-statistic < taraf nyata ( $\alpha$ ), berarti terdapat minimal satu variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat karena  $H_0$  ditolak. Sebaliknya, jika Probabilitas F-statistic > taraf nyata ( $\alpha$ ), berarti tidak terdapat satupun variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat karena  $H_0$  diterima.

c) Uji R<sup>2</sup> ataupun adj-R<sup>2</sup>

Menurut Firdaus (2019), R<sup>2</sup> atau yang bisa disebut juga sebagai koefisien determinasi berganda adalah persentase sumbangan variabel independen (X) akan bersifat fluktuatif variabel dependen (Y) secara bersama-sama. Nilai R<sup>2</sup> atau R<sup>2</sup> adjusted berkisar antara 0 sampai dengan 1, semakin mendekati satu semakin cocok garis regresi untuk meramalkan variabel terikat (Y).

### 3.5 Defenisi Operasional

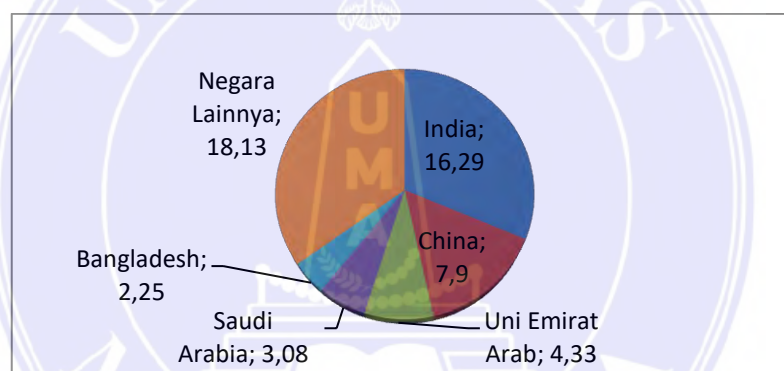
Pada penelitian ini menggunakan enam variabel bebas dan satu variabel terikat. Adapun variabel bebas pada penelitian ini yaitu Harga ekspor cengkeh Indonesia, GDP negara tujuan ekspor, nilai tukar rill, nilai ekspor cengkeh, jumlah penduduk, *Foreign Direct Investment* (FDI). Sedangkan variabel terikatnya volume ekspor cengkeh Indonesia. Berikut defenisi variabel pada penelitian tersebut;

1. Volume Ekspor adalah jumlah fisik barang yang diekspor ke luar negeri dalam suatu periode tertentu dalam satuan kuantitas seperti ton, kilogram, liter, meter kubik, atau unit barang, tergantung jenis komoditas.
2. Harga Ekspor adalah harga cengkeh yang diekspor Indonesia ke negara tujuan bersumber Harga ini mencerminkan nilai per unit barang dengan mata.uang asing US Dollar (USD).
3. GDP Negara Tujuan adalah tingkat pendapatan dan daya beli masyarakat di negara tersebut. Semakin tinggi GDP, maka semakin besar kemampuan negara tersebut untuk mengimpor barang dari negara lain, termasuk produk ekspor seperti cengkeh
4. FDI adalah penanaman modal asing di suatu negara dan mempunyai dampak positif untuk menghasilkan produktivitas yang lebih baik.
5. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) adalah indikator yang digunakan untuk mengukur posisi suatu negara sebagai eksportir atau importir bersih terhadap suatu komoditas tertentu dalam perdagangan internasional.
6. *Export Product Dynamics* (EPD) adalah metode analisis daya saing ekspor yang digunakan untuk menilai dinamika kinerja suatu produk ekspor di pasar internasional berdasarkan pertumbuhan pangsa pasar ekspor dan pertumbuhan permintaan pasar dunia.

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Ekspor Cengkeh Indonesia

Indonesia merupakan salah satu negara pengeksport tertinggi di Dunia dan Indonesia memiliki lima negara tujuan utama dengan berdasarkan data gambar 9. Ekspor cengkeh Indonesia adalah salah satu kegiatan perdagangan internasional yang mampu menjadi sumber pendapatan masyarakat dan negara dan menjadi salah satu penyumbang devisa bagi. Negara Indonesia mempunyai lima negara tujuan utama yaitu, India, Saudi Arabia, United Arab Emirates, China dan Bangladesh.



**Gambar 14. Negara Tujuan Ekspor Cengkeh Indonesia Tahun 2024**

*Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian 2025*

Pada tahun 2023, Indonesia mengekspor cengkeh sebanyak 51,98 ribu ton dengan bentuk segar dan olahan yaitu utuh, bunga, tangkai dihancurkan dan di tumbuk. Ada lima negara terbesar tujuan ekspor cengkeh Indonesia yaitu India, China, United Arab Emirates, Saudi Arabia, dan Bangladesh.

Indonesia mengekspor cengkeh ke India yaitu sebesar 16,29 ribu ton atau 31,35% dari total volume ekspor. Negara tujuan ekspor cengkeh berikutnya adalah China yaitu sebesar 7,90 ribu ton (15,20%). Negara tujuan ekspor



berikutnya adalah Uni Emirat Arab dengan volume ekspor sebesar 4,33 ribu ton, Saudi Arabia sebesar 3,08 ribu ton, Bangladesh sebesar 2,25 ribu ton. Kelima Negara tersebut merupakan pengimpor cengkeh Indonesia terbesar di dunia untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri seperti pembuatan rokok kretek hingga kebutuhan farmasi.

Kegiatan ekspor cengkeh ini menjadi tantangan baik untuk petani cengkeh dan juga pemerintah agar mampu menghasilkan cengkeh yang bermutu agar dapat bersaing di pasar internasional. Kegiatan perdagangan internasional ini merupakan proses bisnis yang timbul akibat adanya penawaran dan juga permintaan satu negara terhadap negara lain. Negara-negara yang terlibat dalam perdagangan internasional saling membutuhkan dengan latar belakang setiap negara memiliki keunggulan dan tidak mampu menghasilkan produksi di negaranya.

## **5.2 Hasil Analisis Tingkat Daya Saing Ekspor Cengkeh Indonesia ke Negara Tujuan Utama**

Daya saing merupakan kemampuan suatu negara atau komoditas untuk memasuki, mempertahankan, dan memperluas pangsa pasar di perdagangan internasional secara berkelanjutan. Dalam konteks ekspor komoditas pertanian seperti cengkeh Indonesia, daya saing tidak hanya ditentukan oleh keunggulan sumber daya alam, tetapi juga oleh efisiensi produksi, stabilitas pasokan, kualitas produk, serta dinamika permintaan pasar global. Dalam menganalisis tingkat daya saing ekspor cengkeh Indonesia ke Negara tujuan utama menggunakan dua metode yaitu, Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan *Export Product Dynamic* (EPD).

### 5.2.1 Hasil Analisis Tingkat Daya Saing Ekspor Cengkeh Indonesia ke Negara Tujuan Utama Berdasarkan metode Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) merupakan suatu metode umum yang sering digunakan sebagai alat ukur tingkat daya saing. Indeks Spesialisasi Perdagangan ini digunakan untuk melihat apakah suatu negara cenderung menjadi negara eksportir atau menjadi negara importir. ISP memiliki nilai antara 0 dan 1. Jika positif, daya saing komoditas tinggi atau negara cenderung sebagai eksportir komoditas tersebut. Jika negatif (di bawah 0 hingga -1), daya saing komoditas rendah atau negara bersangkutan cenderung sebagai importir (Safriansyah, 2010). Tabel di bawah menyajikan hasil perhitungan ISP selama periode tahun 2014–2024.

**Tabel 4.** Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Komoditas Ekspor Cengkeh Indonesia Tahun 2014-2024

| Tahun     | Nilai ISP<br>Indonesia |
|-----------|------------------------|
| 2014      | 1                      |
| 2015      | 0,994061119            |
| 2016      | -0,22527               |
| 2017      | -0,616357              |
| 2018      | -0,048824              |
| 2019      | 0,6168983              |
| 2020      | 0,8677097              |
| 2021      | 0,097811               |
| 2022      | -0,60566               |
| 2023      | -0,389345              |
| 2024      | 0,69453414             |
| Rata-Rata | 0,216869               |

*Sumber: Trade Map (ITC), 2025 (Data Sekunder diolah, 2025)*

### 5.2.2 Hasil Analisis Tingkat Daya Saing Ekspor Cengkeh Indonesia ke Negara Tujuan Utama Berdasarkan Metode *Export Product Dynamic* (EPD)

Analisis EPD digunakan untuk menganalisis dan mengidentifikasi daya saing kompetitif serta pertumbuhan suatu komoditi pada arus perdagangan ekspor dalam suatu negara. Indikator lain yang dapat memberikan gambaran tentang tingkat daya saing suatu produk adalah *Export Product Dynamic* (EPD). EPD mengukur posisi pasar dari komoditi cengkeh Indonesia dan melihat dinamis atau tidaknya kinerja ekspor produk tersebut di pasar tujuan utama. Hasil analisis EPD menunjukkan bahwa posisi pasar komoditas cengkeh di masing-masing negara memiliki variasi yang berbeda-beda yakni berada pada posisi *rising star*, *falling star*, *lost opportunity*, dan *retreat*. Pada penelitian ini analisis EPD digunakan untuk menggambarkan posisi daya saing komoditas cengkeh Indonesia secara kompetitif di Negara Tujuan Utama sehingga komoditas cengkeh diantara negara eksportir dapat dibandingkan.

**Tabel 5.** Pertumbuhan Posisi EPD Komoditas Cengkeh Indonesia di Negara Tujuan Utama Tahun 2014-2024

| Negara               | Pertumbuhan pangsa pasar ekspor (%)<br>(Sumbu X) | Pertumbuhan pangsa pasar produk (%)<br>(Sumbu Y) | Posisi EPD         |
|----------------------|--------------------------------------------------|--------------------------------------------------|--------------------|
| India                | 0,97375174                                       | 0,00074655                                       | <i>Rising Star</i> |
| Saudi Arabia         | 3,501112072                                      | 0,00015418                                       | <i>Rising Star</i> |
| United Arab Emirates | 0,50861145                                       | 5,5476105                                        | <i>Rising Star</i> |
| China                | 1,59592112                                       | 0,00099467                                       | <i>Rising Star</i> |
| Bangladesh           | 288,06                                           | 0,004954446                                      | <i>Rising Star</i> |

*Sumber: Trade Map (ITC), 2025 (Data Sekunder diolah, 2025)*

### 5.3 Hasil Analisis Determinan Volume Ekspor Cengkeh Indonesia ke Negara Tujuan Utama Berdasarkan Metode Analisis Regresi Data Panel

Adapun hasil analisis determinan volume ekspor cengkeh Indonesia ke negara tujuan utama menggunakan metode regresi data panel ialah sebagai berikut.

#### 5.3.1 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ekspor Cengkeh Indonesia ke Negara tujuan Utama.

Adapun beberapa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap volume ekspor cengkeh Indonesia ke beberapa negara tujuan utama yaitu negara India, Saudi Arabia, United Arab Emirates, China dan Bangladesh, pada bagian ini merupakan analisis data panel yang akan dilakukan menggunakan software Eviews 12 Student Version. Hasil regresi data panel memperlihatkan beberapa variabel yang mempengaruhi volume ekspor cengkeh Indonesia ke negara tujuan utama. Dalam penelitian ini volume ekspor cengkeh Indonesia menjadi variabel terikat dan dijelaskan oleh variabel-variabel independen seperti Harga, *Gross Domestic Product* (GDP) Negara Tujuan, *Foreign Direct Investment* (FDI), Nilai Tukar Riil dan Jumlah penduduk. Pada pengujian model akan menyertai analisis regresi data panel yaitu uji Chow dan Uji LM (pemilihan model), uji asumsi klasik, dan uji statistik.

### 5.3.1.1 Pengujian kesesuaian model

#### 5.3.1.1.1 Uji Chow

Tujuan dari uji *chow* ini untuk menentukan *model* yang paling tepat antara *model common effect* (CEM) atau *model fixed effect* (FEM). Ketentuannya jika nilai *probability*  $> 0,05$  maka menggunakan *model common effect* (CEM) jika nilai *probability*  $< 0,05$  maka menggunakan *model fixed effect* (FEM).

**Tabel 6.** Hasil Uji Chow

| Redundant Fixed Effects Tests    |           |        |        |
|----------------------------------|-----------|--------|--------|
| Equation: Untitled               |           |        |        |
| Test Cross-section fixed effects |           |        |        |
| Effects Test                     | Statistic | d.f.   | Prob   |
| Cross-Section F                  | 1.513620  | (4,41) | 0.2161 |
| Cross Section Chi-square         | 7.024435  | 4      | 0.1346 |

Sumber: *Data Sekunder diolah, 2025*

Berdasarkan hasil pengujian model regresi data panel yang telah dilakukan tahap awal pertama yang dilakukan melalui uji *Chow* untuk membandingkan *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil uji *Chow* menunjukkan nilai probabilitas  $0.1346 > 0.05$  sehingga hipotesis  $H_1$  diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan efek individu yang signifikan antar unit *cross-section* dalam penelitian ini. Dengan tidak ditemukannya perbedaan karakteristik individu yang signifikan, maka penggunaan *Fixed Effect Model* (FEM) tidak diperlukan. Oleh karena itu, model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model* (CEM). Pemilihan CEM menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dapat direpresentasikan secara umum tanpa perlu mempertimbangkan efek khusus masing-masing individu. Selain itu, karena FEM tidak terpilih sebagai model terbaik, maka uji Hausman tidak dilanjutkan dalam penelitian ini.



### 5.3.1.1.2 Uji Lagrange multiplier

Selanjutnya dalam penentuan model diuji lah uji *lagrange* untuk menentukan model yang sesuai antara *common effect model* atau *random effect model*.

**Tabel 7.** Hasil Uji Lagrange multiplier

| Langrange Multiplier Tests For Random Effects                                             |                       |                       |                        |
|-------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------|-----------------------|------------------------|
| Null hvpotheses: No effects                                                               |                       |                       |                        |
| Alternative hipotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives |                       |                       |                        |
|                                                                                           | Cross-section         | Time                  | Both                   |
| Breusch-Pagan                                                                             | 0,563378<br>(0,4529)  | 0,153702<br>(0,6950)  | 0,717080<br>(0,3971)   |
| Honda                                                                                     | -,0750585<br>(0,7735) | -0,392048<br>(0,6525) | -0,807964<br>(0,7904)  |
| King-Wu                                                                                   | -,0750585<br>(0,7735) | -0,392048<br>(0,6525) | -0,844302<br>(0,8007)  |
| Standardized Honda                                                                        | 0,369905<br>(0,3557)  | -0,242801<br>(0,5959) | -3,810173<br>(-0,9999) |
| Standardized King-Wu                                                                      | 0,369905<br>(0,3557)  | -0,242801<br>(0,5959) | -3,848390<br>(0,9999)  |
| Gourieroux, Et al,                                                                        | --                    | --                    | 0,000000<br>(1.0000)   |

*Sumber: Data Sekunder diolah, 2025*

Berdasarkan hasil *Lagrange Multiplier* pada tabel 7 Nilai prob 0,4529 > 0,05 maka pada penelitian ini untuk menentukan model menggunakan uji chow didapatkanlah model yang sesuai yaitu model CEM (*Common Effect Model*). Karena berdasarkan hasil pengujian bahwa niai prob lebih kecil dari nilai 0,05.

Berdasarkan pengujian dari *uji chow* dan *uji lagrange* maka model yang paling tepat pada penelitian ini yaitu model *common effect model* (CEM). Pemilihan *Common Effect Model* (CEM) dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan secara substantif. Dalam konteks analisis ekspor cengkeh Indonesia ke negara-negara tujuan, hasil ini mengindikasikan bahwa perbedaan karakteristik antar negara tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel

dependen yang dianalisis. Dengan demikian, penggunaan CEM dianggap lebih relevan untuk menggambarkan hubungan antar variabel secara agregat, serta telah sesuai dengan prosedur metodologis regresi data panel sebagaimana dikemukakan oleh Gujarati dan Porter (2012).

**Tabel 8.** Hasil Estimasi Model Faktor-faktor yang Mempengaruhi ekspor Cengkeh Indonesia Uji Chow

| Variable           | Coefficient | Std. Error            | t.Statistic | Prob.    |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| C                  | 17.13398    | 17.92536              | 0.955851    | 0.3443   |
| Harga              | -0.664213   | 0.068331              | -9.720477   | 0.0000   |
| GDP                | -0.451190   | 1.141459              | -0.395274   | 0.6945   |
| Nilai Tukar Riil   | 0.064789    | 0.046020              | 1.407839    | 0.1660   |
| FDI                | -0.377338   | 0.175239              | -2.153272   | 0.0367   |
| Jumlah penduduk    | 0.416738    | 1.056287              | 0.394531    | 0.6951   |
| R-square           | 0.731317    | Mean dependent v ar   |             | 2.707001 |
| Adjusted R-squared | 0.701463    | S.D. dependent v ar   |             | 2.387124 |
| S.E. regression    | 1.304289    | Akaike info criterion |             | 3.479324 |
| Sum squared resid  | 76.55264    | Schwarz criterion     |             | 3.706598 |
| Log likelihood     | -82.72277   | Hannan-Quinn criter   |             | 3.566172 |
| F-statistic        | 24.49673    | Durbin-Watson Stat    |             | 1.374577 |
| Prob(F-statistic)  | 0.000000    |                       |             |          |

*Sumber: Data Sekunder diolah, 2025*

Berdasarkan uji *Common Effect Model* tersebut maka diperoleh persamaan sebagai berikut dalam estimasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap volume ekspor cengkeh Indonesia.

$$\begin{aligned} \text{Volume Ekspor} = & 17.1339798202 - 0.664212919738 (\text{Harga}) - 0.451189590461 \\ & (\text{GDP negara tujuan}) + 0.0647887335553 (\text{Nilai Tukar Riil}) - 0.377338089935 \\ & (\text{FDI}) + 0.416737624977 (\text{Jumlah Penduduk}) + e \end{aligned}$$

Dari model uji *Common Effect Model* persamaan diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai koefisien dari harga sejumlah -0.664212919738 dan bertanda negatif, maka hal ini menunjukkan bahwasanya setiap kenaikan 1% harga akan menyebabkan penurunan pada volume ekspor cengkeh Indonesia sebesar

-0.664212919738.

2. Nilai koefisien dari GDP sejumlah -0.451190 dan bertanda negatif, maka hal ini menunjukkan bahwasanya setiap kenaikan 1% GDP akan menyebabkan penurunan pada volume ekspor cengkeh Indonesia sebesar -0.451190.
3. Nilai koefisien dari nilai tukar riil sebesar 0,064789 dan bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% nilai tukar riil akan menyebabkan peningkatan volume ekspor cengkeh Indonesia 0,064789.
4. Nilai koefisien dari FDI sejumlah -0.377338089935 dan bertanda negatif, maka hal ini menunjukkan bahwasanya setiap kenaikan 1% FDI akan menyebabkan penurunan pada volume ekspor cengkeh Indonesia sebesar -0.377338089935.
5. Nilai koefisien dari jumlah penduduk sebesar 0.416737624977 dan bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% jumlah penduduk akan menyebabkan peningkatan volume ekspor cengkeh Indonesia 0.416737624977.

### 5.3.2.1 Pengujian Asumsi Klasik

Tujuan pengujian hipotesis asumsi klasik adalah untuk mengetahui apakah model yang dipilih efisien, konsisten dan bebas dari asumsi klasik. Ada empat pengujian yang dilaksanakan yaitu Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi, dan Uji Heterokedastisitas. Tetapi, sebuah penelitian dengan analisis data panel tidak harus melewati semua uji hipotesis klasik, karena analisis data panel meminimalkan bias dari data yang digunakan (Kasmiarno dan Mintaroem, 2016). Untuk menguji asumsi klasik, peneliti hanya menggunakan pengujian sebagai berikut:

### 5.3.2.1.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini dilakukan agar mengetahui apakah adanya hubungan antara variabel satu sama lain di variabel independen. Salah satu indikator yang dapat menjelaskan apakah dalam sebuah multikolinearitas bisa dilakukan dengan melihat dari matriks korelasi dari variabel independent. Jika masing masing koefisien korelasinya  $>0.85$  maka model tersebut memiliki masalah multikolinearitas (Gujarati 2004).

**Tabel 9.** Hasil Uji Multikolinearitas

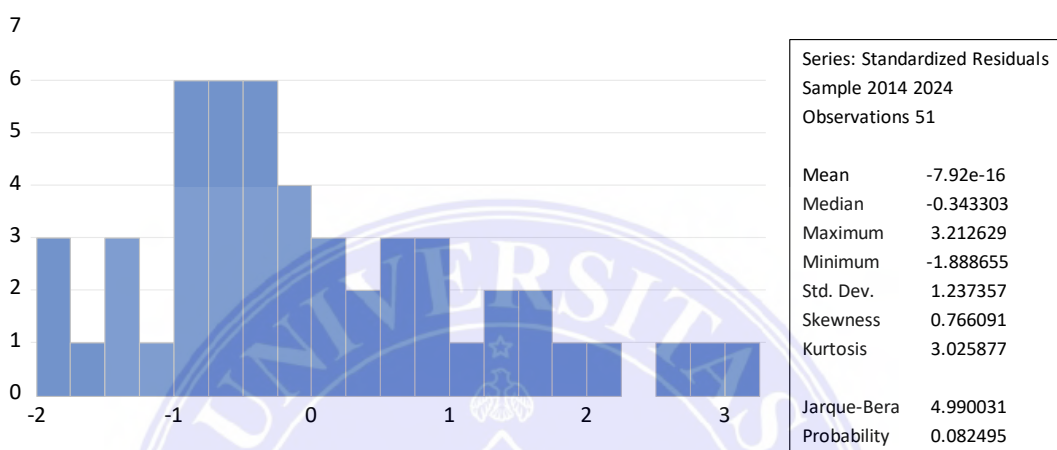
| Variabel                       | Harga $x_1$ | GDP Negara Tujuan $x_2$ | Nilai Tukar Riil $x_3$ | Foreign Direct Invesment $x_4$ | Jumlah Penduduk $x_5$ |
|--------------------------------|-------------|-------------------------|------------------------|--------------------------------|-----------------------|
| Harga $x_1$                    | 1.000000    | 0.297465                | 0.160003               | 0.173469                       | 0.292942              |
| GDP Negara Tujuan $x_2$        | 0.297465    | 1.000000                | 0.383602               | 0.494996                       | 0.991193              |
| Nilai Tukar Riil $x_3$         | 0.160003    | 0.383602                | 1.000000               | 0.052015                       | 0.344609              |
| Foreign Direct Invesment $x_4$ | 0.173469    | 0.494996                | 0.052015               | 1.000000                       | 0.572733              |
| Jumlah Penduduk $x_5$          | 0.292942    | 0.991193                | 0.344609               | 0.572733                       | 1.000000              |

*Sumber: Data Sekunder diolah, 2025*

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang ditunjukkan oleh matriks korelasi antar variabel independen, dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel yang digunakan masih menghadapi permasalahan multikolinearitas. Hal ini ditunjukkan oleh nilai korelasi yang sangat tinggi antara variabel  $X_2$  dan  $X_5$  sebesar 0,991193, yang melebihi batas toleransi umum  $<0.85$ . Maka dapat disimpulkan bahawa model tersebut memiliki masalah multikolinearitas (Gujarati 2004).

### 5.3.2.1.2 Hasil Uji Normalitas

Menurut Ghozali, Tujuan menjalankan uji normalitas ialah agar bisa mengetahui model regresi, variabel-variabel bebas dan variabel terikat memiliki pembagian yang normal atau mendekati normal.



**Gambar 15. Hasil Uji Multikolinearitas**

Sumber: *Data Sekunder diolah, 2025*

Berdasarkan gambar 10 dengan hasil uji normalitas menggunakan Jarque–Bera, diperoleh nilai probabilitas sebesar  $0,082495 > 0.05$ , maka dari itu dapat disimpulkan bahwa residual dalam model regresi berdistribusi normal.

### 5.3.2.1.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Penerapan pada uji heteroskedastisitas glejser, dengan nilai  $\text{sign} > 0.05$  maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Jika nilai  $\text{sign} < 0.05$  maka terjadi gejala heteroskedastisitas.

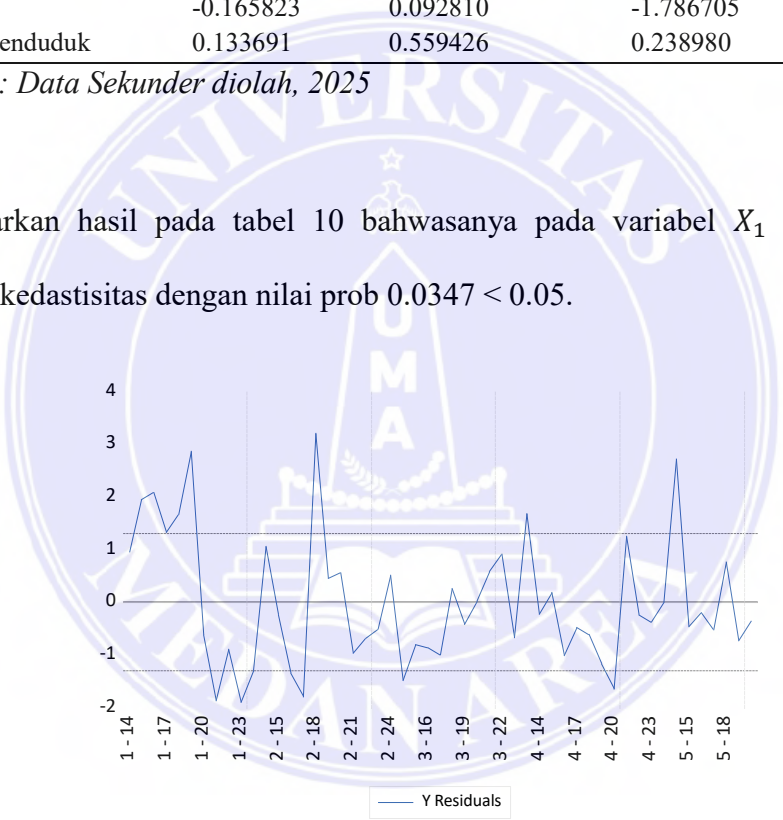


Tabel 10. Hasil Uji Heteroskedastisitas

|                                            |             |            |             |        |
|--------------------------------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| Dependent Variable: ABSRES                 |             |            |             |        |
| Method: Panel Lest Squares                 |             |            |             |        |
| Date: 01/02/26 Time: 12:33                 |             |            |             |        |
| Sample: 2014 2024                          |             |            |             |        |
| Periods include: 11                        |             |            |             |        |
| Cross-section included: 5                  |             |            |             |        |
| Total Panel (unbalanced) observ ations: 51 |             |            |             |        |
| Variable                                   | Coefficient | Std. Error | t.Statistic | Prob   |
| C                                          | 3.266331    | 9.493548   | 0.344058    | 0.7324 |
| Harga                                      | 0.078801    | 0.036189   | 2.177470    | 0.0347 |
| GDP negara tujuan                          | -0.025483   | 0.604534   | -0.042153   | 0.9666 |
| Nilai Tukar Rill                           | -0.036958   | 0.024373   | -1.516361   | 0.1364 |
| FDI                                        | -0.165823   | 0.092810   | -1.786705   | 0.0807 |
| Jumlah Penduduk                            | 0.133691    | 0.559426   | 0.238980    | 0.8122 |

Sumber: Data Sekunder diolah, 2025

Berdasarkan hasil pada tabel 10 bahwasanya pada variabel  $X_1$  terjadi gejala Heteroskedastisitas dengan nilai prob  $0.0347 < 0.05$ .



Gambar: Hasil Uji Heteroskedastisitas  
Sumber: Data Sekunder diolah, 2025

“Berdasarkan uji heteroskedastisitas dan didukung oleh grafik Y residual, model penelitian ini sudah memenuhi asumsi yaitu homoskedastisitas.” hal ini sejalan dengan penelitian Ghozali (2018) bahwa uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari

residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan apabila berbeda disebut Heteroskedastisitas.

#### 5.3.2.1.4 Hasil Uji Autokorelasi

Autokorelasi ialah pelanggaran terhadap salah satu asumsi dasar model klasik dalam analisis regresi, yakni asumsi ketiadaan autokorelasi residual. Asumsi ini menyatakan bahwasanya tidak ada hubungan sistematis atau pola dalam sisa-sisa model regresi pada tingkat waktu yang berbeda. Menurut Firdaus (2011), aturan dalam pengujian autokorelasi adalah sebagai berikut:

$DW < 1.10$  = Ada autokorelasi

$1.10 < DW < 1.54$  = Tanpa kesimpulan

$1.55 < DW < 2.46$  = Tidak ada autokorelasi

$2.47 < DW < 2.90$  = Tanpa kesimpulan

$dl < DW < 2.91$  = Ada autokorelasi

**Tabel 11.** Hasil Uji Autokorelasi

|                       |          |
|-----------------------|----------|
| Mean dependent V ar   | 2.707001 |
| S.D dependent v ar    | 2.287124 |
| Akaike info criterion | 3.479324 |
| S chwarz criterion    | 3.706598 |
| Hannan-Quinn criter.  | 3.566172 |
| Durbin-Watson stat    | 1.374577 |

*Sumber: Data Sekunder diolah, 2025*

Nilai Durbin–Watson sebesar 1,374577 berada pada daerah tanpa kesimpulan, sehingga belum dapat ditentukan secara pasti ada atau tidaknya autokorelasi dalam model.

5.3.3.1 Uji Hipotesis

Uji hipotesis terdapat dua hipotesis utama yaitu sebagai berikut:

- a. Hipotesis nol ( $H_0$ ): menyatakan bahwa tidak ada efek atau perbedaan yang signifikan, koefisien regresi adalah nol (tidak ada hubungan antara variabel indepent terhadap variabel dependent)
- b. Hipotesis alternatif ( $H_1$ ): Menyatakan bahwa ada efek atau perbedaan yang signifikan, atau koefisien regresi tidak nol (ada hubungan yang signifikan)

5.3.3.1.1 Hasil Uji t

Uji t digunakan untuk menguji signifikasi parsial dari satu variabel independen terhadap variabel dependen dalam regresi. Uji mengukur seberapa besar pengaruh masing-masing variabel predikator terhadap variabel dependen, degan hipotesis nol bahawa koefisien regresi untuk variabel tersebut adalah nol (tidak ada pengaruh).

Tabel 12. Hasil Uji t

|                                     |             |            |             |        |
|-------------------------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| Dependent Variable: Y               |             |            |             |        |
| Method: Panel Least Squares         |             |            |             |        |
| Date: 01/02/26 Time: 2024           |             |            |             |        |
| Periods included: 11                |             |            |             |        |
| Cross-sections included: 5          |             |            |             |        |
| Total panel (unbalanced) observ: 51 |             |            |             |        |
| Variable                            | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
| C                                   | 17.13398    | 17.92536   | 0.955851    | 0.3443 |
| Harga                               | -0.664213   | 0.068331   | -9.720477   | 0.0000 |
| GDP Negara Tujuan                   | -0.451190   | 1.141459   | -0.395274   | 0.6945 |
| Nilai Tukar Riil                    | 0.064789    | 0.046020   | 1.407839    | 0.1660 |
| FDI                                 | -0.377338   | 0.175239   | -2.153272   | 0.0367 |
| Jumlah Penduduk                     | 0.416738    | 1.056287   | 0.394531    | 0.6951 |

Sumber: Data Sekunder diolah, 2025

Setelah dilakukan uji t maka beberapa variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat sebagai berikut:

- a) Variabel  $X_1$  (Harga)

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar  $-9,720477 >$  nilai  $t$  tabel sebesar  $2,00575$ , dengan nilai signifikansi sebesar  $0,0000$  yang lebih kecil dari tingkat signifikansi  $5$  persen ( $\alpha = 0,05$ ). Dengan demikian,  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, maka kesimpulannya adalah variabel  $X_1$  yaitu harga cengkeh berpengaruh terhadap variabel  $Y$  yaitu volume ekspor cengkeh Indonesia.

b) Variabel  $X_2$  (GDP Negara Tujuan)

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar  $-0,395274 <$  Nilai  $t$  tabel yaitu  $2,00575$ , dengan nilai signifikansi sebesar  $0,6945 > 5\%$  ( $\alpha = 0,05$ ). Dengan demikian,  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, yang menunjukkan bahwa GDP negara tujuan tidak berpengaruh terhadap variabel  $Y$  yaitu volume ekspor cengkeh Indonesia.

c) Variabel  $X_3$  (Nilai Tukar Riil)

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar  $1,407839 <$  Nilai  $t$  tabel yaitu  $2,00575$ , dengan nilai signifikansi sebesar  $0,1660$  yang lebih besar dari tingkat signifikansi  $5\%$  ( $\alpha = 0,05$ ). Dengan demikian,  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, maka kesimpulannya ialah variabel  $X_3$  yaitu nilai tukar riil tidak berpengaruh terhadap variabel  $Y$  yaitu volume ekspor cengkeh Indonesia.

d) Variabel  $X_4$  *Foreign Direct Investment* (FDI)

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar  $-2,153272 >$  nilai  $t$  tabel sebesar  $2,00575$ , dengan nilai signifikansi sebesar  $0,0367 < 5\%$  ( $\alpha = 0,05$ ). Dengan demikian,  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, maka kesimpulannya adalah variabel  $X_4$  yaitu *Foreign Direct Investment*

(FDI) berpengaruh terhadap variabel Y yaitu volume ekspor cengkeh Indonesia

e) Variabel  $X_5$  (Jumlah Penduduk Negara Tujuan)

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar 0,394531 < nilai  $t$  tabel sebesar 2,00575, dengan nilai signifikansi sebesar 0,6951 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Dengan demikian,  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, maka kesimpulannya ialah variabel  $X_5$  yaitu jumlah penduduk negara tujuan tidak berpengaruh terhadap variabel Y yaitu volume ekspor cengkeh Indonesia.

### 5.3.3.1.2 Hasil Uji f

Uji f digunakan untuk menguji signifikansi simultan dari beberapa variabel independen dalam model regresi. Uji mengevaluasi apakah model secara keseluruhan memberikan kontribusi signifikan terhadap variasi variabel dependen.

**Tabel 13.** Hasil Uji f

|                     |           |
|---------------------|-----------|
| R-squared           | 0.731317  |
| Adjusted- R-squared | 0.701463  |
| S.E. of regression  | 1.304289  |
| Sum Squared resid   | 76.55264  |
| Log likelihood      | -82.72277 |
| F-statistic         | 24.49673  |
| Prob(F-statistic)   | 0.000000  |

*Sumber: Data Sekunder diolah, 2025*

Berdasarkan hasil uji f bahwasanya nilai  $F$  hitung 731.317 >  $F_{\text{tabel}}$  yaitu 2,404375386 dan nilai signifikansi  $0.000000 < 0,01$  sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya variabel bebas meliputi dari harga, *gross domestic product* (GDP) Negara Tujuan, nilai tukar riil, *Foreign Direct Investment* (FDI) dan jumlah



penduduk berpengaruh secara simultan terhadap volume ekspor cengkeh Indonesia.

#### 5.3.3.1.4 Hasil Uji R2 ataupun adj-R2

**Tabel 14.** Hasil Uji R2 ataupun adj-R2

|                     |           |
|---------------------|-----------|
| R-squared           | 0.731317  |
| Adjusted- R-squared | 0.701463  |
| S.E. of regression  | 1.304289  |
| Sum Squared resid   | 76.55264  |
| Log likelihood      | -82.72277 |
| F-statistic         | 24.49673  |
| Prob(F-statistic)   | 0.000000  |

*Sumber: Data Sekunder diolah, 2025*

Berdasarkan hasil uji pada tabel 14. Diatas nilai adjusted r squared sebesar 0,701463 atau 70%. Variabel bebas pada penelitian ini terdiri dari *harga*, *gross domestic product* (GDP) Negara Tujuan, nilai tukar riil, *Foreign Direct Investment* (FDI) dan jumlah penduduk nilai koefisien determinasi mampu menjelaskan volume ekspor cengkeh Indonesia sebesar 70% sedangkan sisanya 30% (100% nilai adjusted r squared) variabel yang tidak masuk dalam penelitian ini.

### 5.4 Pembahasan Tingkat Daya Saing Ekspor Cengkeh Indonesia ke Negara Tujuan Utama

#### 5.4.1 Pembahasan Tingkat Daya Saing Ekspor Cengkeh Indonesia ke Negara Tujuan Utama Berdasarkan ISP

Dalam analisis ISP, tingkat pertumbuhan produk dalam perdagangan menjadi lima tahap yaitu pengenalan, substitusi impor, pertumbuhan, kematangan, dan kembali mengimpor. Hal ini dapat menjadi dasar untuk pemerintah daerah membuat kebijakan yang tepat untuk mendorong ekspor cengkeh Indonesia menjadi lebih besar.

Tahap pengenalan terjadi ketika nilai indeks ISP antara -1,00 dan -0,50 yang artinya bahwa daya saing dari komoditi tersebut rendah atau negara tersebut mengimpor komoditi tersebut. Ketika ISP berada pada -0,51 hingga 0,00, substitusi impor terjadi. Artinya bahwa daya saing dari komoditi tersebut kurang dikarenakan volume produksi tidak memenuhi skala ekonomi. Ketika ISP berkisar antara 0,01 dan 0,80 tahap pertumbuhan terjadi dan memulai untuk meningkatkan kegiatan ekspor dan volume produksi dalam skala besar. Ketika ISP mencapai 0,81 hingga 1,00, kematangan adalah tahap selanjutnya. Artinya bahwa pada tahap ini produk yang bersangkutan telah mencapai standar tertentu terutama dalam hal teknologi yang terkandung di dalamnya dan negara tersebut cenderung menjadi negara pengekspor. Tahap terakhir kembali mengimpor adalah langkah terakhir ketika ISP berkisar dari 1,00 hingga 0,00. Tahap ini nilai ISP kembali menurun artinya industri di negeri tersebut kalah bersaing karena permintaan domestik lebih besar daripada produksi domestik. Hal tersebut mengakibatkan negara yang bersangkutan harus mengimpor produk kembali (Auliani Santoso et al., 2018)

Hasil perhitungan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Indonesia selama periode 2014–2024 menunjukkan adanya fluktuasi nilai yang cukup signifikan, yang mencerminkan perubahan posisi Indonesia dalam perdagangan internasional komoditas cengkeh. Nilai ISP berkisar antara -0,616357 hingga 1, dengan nilai rata-rata sebesar 0,216869. Secara umum, nilai rata-rata ISP yang bernilai positif mengindikasikan bahwa Indonesia cenderung berperan sebagai negara pengekspor bersih, meskipun tingkat spesialisasi perdagangannya masih tergolong lemah hingga sedang atau masuk dalam kategori pertumbuhan. Hasil penelitian ini sesuai

dengan hasil penelitian (Mellinia 2024) dengan Nilai rata-rata sebesar 0,293 menunjukkan ekspor cengkeh Indonesia masuk dalam kategori pertumbuhan. Situasi ini terjadi ketika Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) memiliki nilai di kisaran 0,01 hingga 0,80. Pada fase ini, negara mulai meningkatkan aktivitas ekspor dan meningkatkan volume produksi dalam jumlah besar.

Menurut teori Balassa (1965), nilai ISP mendekati 1 atau lebih menandakan bahwa suatu negara memiliki keunggulan komparatif dalam suatu komoditas. Pada hasil olahan data diatas, tren ini mencerminkan keberhasilan Indonesia dalam memenuhi kebutuhan pasar.

Pada awal periode pengamatan tabel 5, yaitu tahun 2014 dan 2015, nilai ISP masing-masing sebesar 1 dan 0,994061119. Nilai tersebut mendekati angka maksimum ISP, yang menunjukkan bahwa Indonesia berada pada tahap *export specialization*, di mana aktivitas ekspor jauh lebih dominan dibandingkan impor. Kondisi ini mengindikasikan bahwa komoditas memiliki daya saing ekspor yang kuat serta mampu memenuhi permintaan pasar internasional secara optimal.

Menurut teori Hecksher-Ohlin, suatu negara akan memproduksi dan mengekspor barang dengan menggunakan faktor produksi yang dimiliki secara melimpah, dan mengimpor barang yang untuk memproduksinya diperlukan faktor produksi yang kurang tersedia (langka) di dalam negeri (Salvatore, 2013).

Namun demikian, pada periode 2016–2018 terjadi penurunan nilai ISP yang cukup tajam, bahkan bernilai negatif pada tahun 2016, 2017, dan 2018. Nilai ISP terendah tercatat pada tahun 2017 sebesar -0,616357, yang menunjukkan bahwa Indonesia berada pada tahap *import specialization*. Impor dilakukan karena kurangnya ketersediaan cengkeh untuk kebutuhan industri rokok karena

produksi cengkeh yang sedang menurun. Produksi cengkeh yang turun disebabkan juga karena sebagian besar tanaman cengkeh di Indonesia telah berusia tua yang berdampak pada rendahnya produktivitas (Suprihanti, 2020). Kondisi ini mengindikasikan adanya ketergantungan terhadap impor atau melemahnya kinerja ekspor, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti penurunan kapasitas produksi domestik, fluktuasi harga internasional, atau meningkatnya kebutuhan dalam negeri.

Pada periode selanjutnya, yaitu tahun 2019 dan 2020, nilai ISP kembali menunjukkan tren peningkatan dan kembali berada pada kisaran positif, masing-masing sebesar 0,6168983 dan 0,8677097. Peningkatan ini menandakan adanya pemulihan daya saing ekspor dan pergeseran kembali Indonesia menuju posisi sebagai pengekspor bersih. Kondisi ini mencerminkan kemampuan Indonesia dalam merespons dinamika pasar internasional dan memperbaiki kinerja ekspor komoditas yang bersangkutan. Meskipun demikian, stabilitas posisi perdagangan belum sepenuhnya tercapai. Pada periode 2021–2023, nilai ISP kembali mengalami fluktuasi dan cenderung melemah, bahkan kembali bernilai negatif yaitu memiliki nilai ISP -0,60 hingga -0,38. Hal ini menunjukkan bahwa posisi Indonesia dalam perdagangan internasional masih rentan terhadap perubahan eksternal, seperti gangguan rantai pasok global, perubahan kebijakan perdagangan, maupun dinamika permintaan pasar dunia.

Berdasarkan hasil ISP dengan Nilai rata-rata sebesar 0,2169. Nilai rata-rata ISP yang positif mengindikasikan bahwa Indonesia secara umum masih berperan sebagai negara pengekspor bersih cengkeh, meskipun tingkat spesialisasinya belum sepenuhnya stabil atau dalam masa pertumbuhan. Menurut Laursen (1998),

nilai ISP yang bernilai positif mencerminkan kecenderungan keunggulan ekspor, sedangkan fluktuasi nilai ISP menunjukkan adanya dinamika antara ekspor dan impor yang dipengaruhi oleh kondisi produksi dan permintaan domestik. Penurunan nilai ISP hingga bernilai negatif pada beberapa tahun mencerminkan meningkatnya kebutuhan domestik atau menurunnya pasokan ekspor, yang sejalan dengan Tambunan (2014) dan FAO (2020) yang menyatakan bahwa komoditas pertanian sangat rentan terhadap fluktuasi produksi, faktor iklim, serta perubahan permintaan dalam negeri. Fluktuasinya nilai ISP juga disebabkan ekspor dan impor cengkeh Indonesia selalu berfluktuasi yaitu saat panen raya akan mendorong ekspor, dan sebaliknya saat panen menurun maka impor akan meningkat. dris et al. (2022) juga berpendapat bahwa spesialisasi dalam produk yang akan diekspor dapat meningkatkan keunggulan komparatif suatu negara.

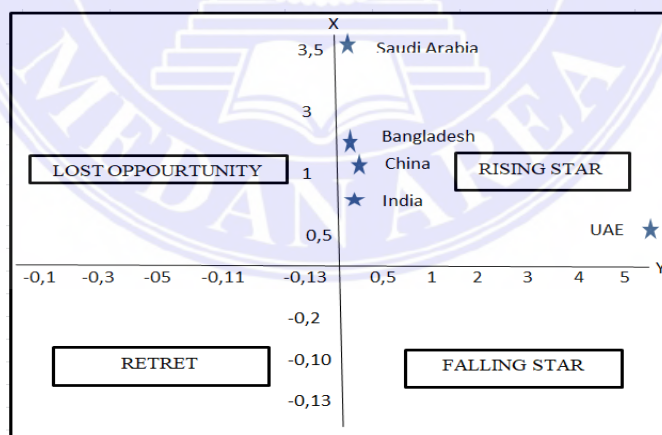
Namun demikian, kembalinya nilai ISP ke zona positif pada tahun-tahun tertentu, termasuk tahun 2024, menunjukkan adanya pemulihan peran Indonesia sebagai pengeksport cengkeh. Temuan ini konsisten dengan penelitian Hidayah et al. (2022) yang menyimpulkan bahwa meskipun daya saing ekspor cengkeh Indonesia mengalami dinamika, Indonesia tetap memiliki keunggulan sebagai pemasok cengkeh di pasar internasional.

Berdasarkan hasil uji ISP dalam penelitian ini memperkuat temuan analisis daya saing sebelumnya dan menunjukkan bahwa Indonesia masih memiliki potensi untuk meningkatkan spesialisasi ekspor cengkeh secara berkelanjutan dengan kerjasama, memberikan layanan penyuluhan kepada petani untuk memproduksi cengkeh berkualitas tinggi dan lebih konsisten, sehingga menawarkan lebih banyak nilai dan meningkatkan spesialisasi perdagangan



### 5.4.2 Pembahasan Tingkat Daya Saing Ekspor Cengkeh Indonesia ke Negara Tujuan Utama Berdasarkan *Export Product Dynamic (EPD)*

Berdasarkan hasil olahan data pada tabel 4 diatas bahwa ke lima negara tujuan utama berada pada posisi pasar *Rising Star*. Hal ini mengindikasikan bahwa komoditi cengkeh Indonesia berada pada kondisi pasar yang ideal ke lima negara tersebut. Posisi *rising star* sangat menguntungkan dikarenakan komoditi cengkeh tumbuh dalam pasar yang kompetitif dan dinamis. Artinya pangsa pasar ekspor Indonesia dan pangsa ekspor cengkeh Indonesia mengalami peningkatan pada pasar tersebut (Hidayah 2022). Ketika pasar berada dalam posisi *rising star*, Indonesia perlu mempertahankan pasar ekspornya karena pangsa pasar ekspornya tumbuh secara dinamis (Hartanto et al., 2021). Pehlivanoglu et al. (2021) menambahkan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan daya saing adalah dengan meningkatkan standar kualitas barang yang diproduksi.



**Gambar. Pertumbuhan Posisi EPD Komoditas Cengkeh Indonesia di Negara Tujuan Utama Tahun 2014-2024**

*Sumber: Data Sekunder diolah, 2025*

Kinerja ekspor produk Indonesia ke lima negara tujuan utama menunjukkan karakteristik pertumbuhan pangsa pasar ekspor yang positif atau *Rising Star*, dengan nilai pertumbuhan masing-masing sebesar 0,97% di India, China 1,59%, United Arab Emirates 0,51%, Saudi Arabia 3,50%, dan Bangladesh di 288,06% . Sementara itu, pertumbuhan pangsa pasar produk di seluruh negara tujuan juga menunjukkan nilai positif, meskipun relatif kecil, yaitu berada pada rentang 0,00015% hingga 0,00495%. Kombinasi kedua indikator tersebut menempatkan seluruh negara tujuan pada posisi *Rising Star* dalam matriks EPD.

Keunggulan kompetitif adalah tingkat daya tarik yang lebih tinggi daripada yang ditawarkan perusahaan dibandingkan dengan pesaingnya dalam pandangan pelanggan (Hakkak, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa keunggulan kompetitif dapat menciptakan nilai ekonomi sehingga perusahaan dituntut agar selalu berinovasi demi memenangkan kompetisi. Secara teoritis, posisi *Rising Star* mengindikasikan bahwa Indonesia memiliki keunggulan kompetitif yang kuat karena mampu meningkatkan pangsa pasar ekspornya pada pasar yang juga sedang berkembang. Nilai pertumbuhan pangsa pasar ekspor Indonesia yang konsisten positif di seluruh negara tujuan menunjukkan bahwa produk Indonesia memiliki harga dan kualitas yang kompetitif, sehingga mampu memperluas pangsa pasar di tengah persaingan global.

Pertumbuhan pangsa pasar ekspor cengkeh Indonesia di Saudi Arabia sebesar 3,50% dan 0,51% dan Uni Emirat Arab memiliki nilai pertumbuhan pangsa ekspor 0,50% dan pertumbuhan pangsa pasar produk sebesar 5,54% yang artinya bahwa Indonesia mampu memanfaatkan keunggulan faktor produksi tersebut untuk memenuhi permintaan pasar dan negara ini memanfaatkan cengkeh

sebagai bahan baku dalam pembuatan berbagai produk, terutama dalam industri makanan, minuman dan obat-obatan (Hidayah, et al., 2022)

Nilai pertumbuhan pangsa pasar ekspor cengkeh Indonesia ke negara tujuan ekspor India dan China, nilai pertumbuhan pangsa pasar ekspor masing-masing sebesar 0,97% dan 1,59%, meskipun pertumbuhan pangsa pasar produk relatif kecil (0,00074% dan 0,00099%). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat persaingan di pasar India dan China sangat tinggi, Indonesia tetap mampu meningkatkan posisi kompetitifnya dan permintaan cengkeh yang berkelanjutan dari industri makanan, rokok, dan farmasi (FAO, 2021; Liu et al., 2020). Hal ini dapat dijelaskan melalui teori keunggulan kompetitif Porter, khususnya pada aspek strategi perusahaan dan intensitas persaingan industri. Indonesia mampu mempertahankan eksistensi produknya melalui efisiensi distribusi, konsistensi pasokan, serta kemampuan menyesuaikan spesifikasi produk dengan kebutuhan pasar tujuan.

Sementara itu, Bangladesh menunjukkan tingkat pertumbuhan pangsa pasar ekspor cengkeh Indonesia yang sangat tinggi sebesar 288,06%. Tingginya pertumbuhan pangsa pasar ekspor cengkeh Indonesia ke Bangladesh juga dipengaruhi oleh ketergantungan negara tersebut terhadap impor rempah. Sebagian besar rempah yang dikonsumsi di Bangladesh dipenuhi melalui perdagangan internasional karena produksi domestik belum mampu memenuhi kebutuhan nasional. Kebutuhan mencapai 90% rempah-rempah yang digunakan di Bangladesh bergantung pada impor. Rempah-rempah kering pedas yang banyak diminati antara lain jintan, kayu manis, kapulaga, lada, daun salam, cengkeh, cabai kering utuh, kunyit kering utuh, sawi putih, dan ketumbar. Meskipun sawi

putih, jintan hitam, jintan manis, daun salam, lada, kunyit, dan ketumbar diproduksi di dalam negeri, rempah-rempah tersebut masih perlu diimpor untuk memenuhi permintaan domestik. (Dhaka Tribune, 2023; The Daily Star, 2023). Ini mencerminkan kebutuhan impor yang kuat di pasar Bangladesh karena produksi domestik rempah yang terbatas sehingga negara ini sangat bergantung pada impor untuk memenuhi permintaan konsumsi dan industri makanan/obat tradisional.

(Nursamsi et al., 2025) menyebutkan bahwa meskipun pertumbuhan pangsa pasar produk hanya sebesar 0,00495%, lonjakan ekspor tersebut mengindikasikan adanya ekspansi pasar yang signifikan. Berdasarkan teori *Dynamic Comparative Advantage*, kondisi ini mencerminkan bahwa keunggulan kompetitif Indonesia bersifat dinamis, di mana peningkatan ekspor dapat terjadi melalui penetrasi pasar baru, peningkatan permintaan, dan pergeseran preferensi konsumen di negara tujuan (Wuri, J. 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan hasil penelitian oleh Nursamsi et al., 2025 “Daya Saing Ekspor Cengkeh Indonesia di Negara-Negara Tujuan Utama dengan Pendekatan *Revealed Symmetric Comparative Advantages* (RSCA) dan *Export Product Dynamics* (EPD)” dimana hasil penelitian oleh Nurasim et al., 2025 bahwa Pertumbuhan pangsa pasar Cengkeh Indonesia di negara-negara importir utama menunjukkan tren yang ideal Menurut (Hidayati dan Ekaria, 2020) menjelaskan bahwa *posisi rising star* mencerminkan peningkatan pangsa pasar cengkeh Indonesia yang sejalan dengan kenaikan pangsa ekspor nasional secara keseluruhan. Dalam kerangka matriks EPD, posisi pasar yang dianggap paling ideal adalah *rising star*, karena menandakan besarnya pangsa

ekspor serta keterkaitannya dengan produk yang memiliki laju pertumbuhan tinggi (Hidayah dkk., 2022).

## 5.5 Interpretasi Determinan Ekspor Cengkeh Indonesia

Variabel bebas pada penelitian ini terdiri dari harga, *gross domestic product* (GDP) Negara Tujuan, nilai tukar riil, *Foreign Direct Investment (FDI)*, dan jumlah penduduk.

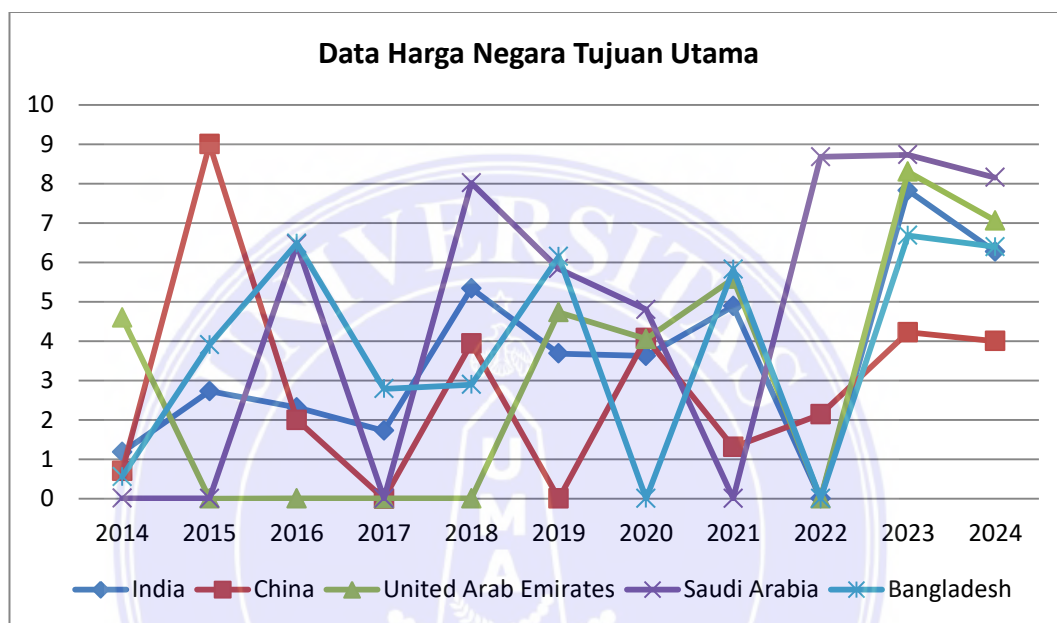
### 5.5.1 Pengaruh Harga Ekspor Cengkeh terhadap Volume Ekspor Cengkeh Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian statistik, variabel harga cengkeh ( $X_1$ ) memiliki nilai  $t$  hitung sebesar  $-9,720477$  lebih besar daripada nilai  $t$  tabel  $2,00575$ , dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,0000$  yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa harga cengkeh berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor cengkeh Indonesia, sehingga  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Tanda negatif pada koefisien mengindikasikan bahwa kenaikan harga cengkeh cenderung menurunkan volume ekspor cengkeh Indonesia, dan sebaliknya.

Menurut teori ekonomi internasional, hubungan negatif antara harga dan volume ekspor sejalan dengan hukum permintaan, yang menyatakan bahwa semakin tinggi harga suatu komoditas, maka jumlah yang diminta akan semakin menurun, *ceteris paribus* (Salvatore, 2014). Dalam konteks perdagangan internasional, kenaikan harga ekspor menyebabkan menurunnya daya saing harga (*price competitiveness*) produk Indonesia di pasar global, sehingga importir cenderung beralih ke negara pemasok lain dengan harga yang lebih kompetitif. Untuk komoditas cengkeh, sensitivitas terhadap harga relatif tinggi karena cengkeh merupakan bahan baku industri yang dapat diperoleh dari beberapa



negara produsen lain seperti Madagaskar, Singapura, Tanzania dan Comoros. Ketika harga cengkeh Indonesia meningkat, negara tujuan ekspor memiliki kecenderungan untuk melakukan substitusi sumber pasokan dari negara lain atau bahkan menggunakan bahan pengganti, sehingga berdampak langsung pada penurunan volume ekspor Indonesia.



**Gambar 16. Data Harga Negara Tujuan Utama**

*Sumber: World Bank, 2025*

Berdasarkan data harga cengkeh di negara tujuan utama (India, China, United Arab Emirates, Saudi Arabia dan Bangladesh) ekspor Indonesia periode 2014–2024, terlihat bahwa harga cengkeh mengalami fluktuasi yang cukup tajam antarnegara dan antarwaktu. Fluktuasi harga tersebut mencerminkan dinamika permintaan internasional serta tingkat persaingan antarnegara pengeksport cengkeh di pasar global.

Secara umum, pada periode ketika harga cengkeh di negara tujuan utama mengalami peningkatan, volume ekspor cengkeh Indonesia cenderung mengalami tekanan atau penurunan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kenaikan harga cengkeh

berdampak pada menurunnya daya saing harga produk Indonesia, sehingga memengaruhi keputusan pembelian dari negara tujuan ekspor.

Negara pasar India, pada tahun 2014 harga ekspor sebesar 1,18 USD dengan volume 231 ton. Pada 2015 harga meningkat menjadi 2,73 USD dan volume meningkat signifikan menjadi 2.326 ton, menunjukkan bahwa permintaan meningkat meskipun harga naik karena kebutuhan industri rempah di India cukup besar. Pada 2016 harga turun menjadi 2,32 USD dan volume sedikit meningkat menjadi 2.384 ton. Pada 2017 harga kembali turun menjadi 1,73 USD, sementara volume meningkat menjadi 2.546 ton, yang menunjukkan pola sesuai teori permintaan. Namun pada tahun 2019, meskipun harga sebesar 3,69 USD tidak terlalu tinggi, volume ekspor turun drastis menjadi 91 ton dari 4.077 ton pada 2018. Kondisi ini dapat terjadi karena penurunan permintaan industri atau adanya stok domestik di India yang masih tinggi sehingga impor menurun.

Negara pasar China, pada 2014 harga 0,7 USD dengan volume 20 ton. Pada 2015 harga meningkat tajam menjadi 9 USD, namun volume turun menjadi 1 ton, yang menunjukkan bahwa harga tinggi menurunkan permintaan impor. Pada 2019 harga turun drastis menjadi sekitar 0,0028 USD, tetapi volume hanya 424 ton, tidak meningkat secara besar. Hal ini menunjukkan bahwa harga rendah tidak selalu langsung meningkatkan volume ekspor. Hal tersebut dapat terjadi karena permintaan impor di China sangat dipengaruhi oleh kebutuhan industri makanan dan obat tradisional. Jika produksi domestik atau stok dalam negeri cukup besar, maka impor tetap rendah meskipun harga dari negara pengekspor turun.

Negara pasar United Arab Emirates, pada 2014 harga 4,59 USD dengan volume 69 ton. Pada 2015 harga turun sangat drastis menjadi 0,0047 USD, namun

volume hanya meningkat menjadi 304 ton. Penurunan harga yang sangat besar tidak langsung meningkatkan volume secara signifikan karena Uni Emirat Arab berfungsi sebagai pusat perdagangan kembali (*re-export*). Permintaan impor dari negara ini sangat bergantung pada permintaan negara lain di kawasan Timur Tengah. Jika permintaan dari negara tujuan re-ekspor menurun, maka impor dari Indonesia juga menurun walaupun harga rendah.

Negara pasar Saudi Arabia, pada 2016 harga meningkat menjadi 6,45 USD dengan volume 1.135 ton, yang menunjukkan bahwa permintaan tetap tinggi meskipun harga meningkat karena konsumsi domestik cukup besar. Namun pada 2019 harga masih cukup tinggi yaitu 5,83 USD, tetapi volume turun menjadi 206 ton. Hal ini dapat terjadi karena perubahan pola konsumsi atau kebijakan impor. Dalam perdagangan internasional, perubahan regulasi atau tarif impor dapat mempengaruhi volume perdagangan meskipun harga tidak berubah secara signifikan.

Pada pasar Bangladesh, pada 2016 harga meningkat menjadi 6,48 USD dengan volume 64 ton, sedangkan pada 2020 harga turun drastis menjadi sekitar 0,0045 USD, namun volume hanya meningkat menjadi 576 ton dan tidak meningkat secara sangat besar. Hal ini menunjukkan bahwa harga bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi perdagangan. Permintaan impor di Bangladesh juga dipengaruhi oleh pertumbuhan industri makanan, daya beli masyarakat, serta kebutuhan bahan baku rempah.

Berdasarkan hasil penelitian ini terjadi fenomena dimana harga turun tetapi volume ekspor juga ikut menurun dapat dijelaskan karena penurunan harga sering kali terjadi akibat melemahnya permintaan global, tingginya stok domestik negara

pengimpor, serta adanya persaingan dari negara pengeksportir lain. Oleh karena itu, hubungan antara harga dan volume ekspor tidak selalu bersifat sederhana, karena perdagangan internasional dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural di pasar global (Krugman, Obstfeld, & Melitz, 2018; Gilbert, 2010).

Hubungan antara harga dan volume ekspor dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori permintaan dan penawaran internasional. Menurut teori permintaan, penurunan harga seharusnya meningkatkan jumlah barang yang diminta. Namun, Salvatore (2014) menegaskan bahwa dalam perdagangan internasional, respons volume perdagangan terhadap perubahan harga sangat bergantung pada elastisitas permintaan impor. Jika permintaan bersifat inelastis, maka penurunan harga tidak akan diikuti oleh peningkatan volume impor secara signifikan.

Menurut Krugman, Obstfeld, dan Melitz (2018) dari sisi penawaran menyatakan bahwa produsen atau eksportir akan menyesuaikan jumlah barang yang ditawarkan berdasarkan tingkat keuntungan yang diharapkan. Ketika harga internasional berada pada tingkat yang rendah, eksportir cenderung mengurangi penawaran ekspor karena tidak memberikan insentif ekonomi yang memadai. Selain itu, Goldstein dan Khan (1985) menjelaskan bahwa untuk komoditas primer dan spesifik, seperti cengkeh, volume perdagangan internasional sering kali kurang responsif terhadap perubahan harga, karena permintaan didorong oleh kebutuhan industri dan keterbatasan substitusi. Oleh karena itu, fluktuasi harga tidak selalu menghasilkan perubahan volume ekspor yang searah dengan teori permintaan konvensional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan empiris sebelumnya, seperti penelitian Ginting (2013) yang menyatakan bahwa faktor harga merupakan determinan utama ekspor komoditas pertanian Indonesia. Selain itu, Matondang (2024) juga menegaskan bahwa fluktuasi harga komoditas ekspor memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja ekspor, terutama dalam konteks persaingan global dan elastisitas permintaan internasional. Hal ini mengindikasikan bahwa stabilitas harga menjadi aspek krusial dalam menjaga dan meningkatkan kinerja ekspor cengkeh Indonesia. Ketidakstabilan atau lonjakan harga yang terlalu tinggi berpotensi melemahkan posisi Indonesia di pasar internasional. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kebijakan pengendalian dan stabilisasi harga cengkeh, peningkatan efisiensi produksi dan perjanjian kontrak (*hedging*) sebagai salah satu strategi untuk mendorong peningkatan volume ekspor cengkeh Indonesia secara berkelanjutan. *Hedging*, berfungsi sebagai mekanisme pertahanan terhadap risiko pasar yang timbul akibat perubahan nilai tukar, suku bunga, maupun harga komoditas (Moore, 2017). Bagi perusahaan ekspor, fungsi utama *hedging* adalah mengurangi dampak negatif dari perubahan kurs terhadap nilai transaksi internasional sehingga pendapatan dan arus kas perusahaan tetap stabil. (Thomas, 2024).

### 5.5.2 Pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) negara tujuan terhadap Volume Ekspor Cengkeh Indonesia

Hasil penelitian *Gross Domestic Product* (GDP) negara tujuan terhadap volume Ekspor Cengkeh Indonesia tidak sesuai dengan hipotesis awal dan teori karena GDP tidak berpengaruh terhadap volume ekspor cengkeh Indonesia ke negara tujuan utama dengan koefisien  $-0,395274$  nilai probabilitas dari variabel



x2 sebesar 2,00575 dengan tingkat signifikansi 5 % ( $\alpha = 0,05$ ). GDP negara tujuan ekspor tidak berpengaruh terhadap ekspor cengkeh Indonesia.

Berdasarkan data gambar 4.6 perkembangan GDP tahun 2014–2024, GDP negara tujuan India, Saudi Arabia, United Arab Emirates, China dan Bangladesh menunjukkan tren meningkat yang relatif stabil dari tahun ke tahun, tanpa fluktuasi tajam. GDP China meningkat secara konsisten dari sekitar 31,92 USD pada tahun 2014 menjadi 32,48 USD pada tahun 2024, sementara India juga menunjukkan pola serupa dari 32,29 USD menjadi 32,87 USD pada periode yang sama. Pola pertumbuhan GDP yang stabil ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi perubahan signifikan dalam daya beli negara tujuan yang cukup besar untuk mendorong perubahan volume ekspor cengkeh secara langsung.

Menurut (Christianingtyas et al., 2024) Peningkatan GDP negara tujuan utama tidak selalu mencerminkan peningkatan kualitas atau produktivitas tenaga kerja di sektor-sektor yang berorientasi ekspor. Jika industri tidak berinvestasi dalam teknologi dan pelatihan untuk meningkatkan produktivitas, maka meskipun GDP negara tujuan meningkat, ekspor tetap stagnan atau bahkan menurun. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan untuk bersaing di pasar internasional. Selain itu, kebijakan perdagangan yang ketat atau regulasi yang membatasi akses ke pasar internasional dapat menghambat kemampuan negara untuk mengekspor meskipun GDP meningkat.

Christianingtyas dkk. (2023) menyebutkan bahwa PDB memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap ekspor di Indonesia. Penurunan tajam ekspor disebabkan oleh peningkatan PDB yang tidak diiringi produktivitas di industri berorientasi ekspor. Tidak berpengaruhnya *Gross Domestic Product* (GDP)

negara tujuan (India, Saudi Arabia, United Arab Emirates, China dan Bangladesh) terhadap volume ekspor cengkeh Indonesia menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan nasional negara tujuan tidak secara langsung mendorong permintaan impor cengkeh dari Indonesia karena perdagangan cengkeh berlangsung dalam pasar yang kompetitif dengan banyak negara pengekspor seperti Madagaskar, Comoros, Singapore dan Tanzania, permintaan cengkeh bersifat spesifik sebagai bahan baku industri sehingga tidak elastis terhadap perubahan pendapatan, volume ekspor lebih ditentukan oleh faktor penawaran seperti produksi domestik, kondisi iklim, dan siklus panen, serta adanya kontrak dagang jangka panjang yang menyebabkan volume ekspor relatif stabil dan tidak responsif terhadap fluktuasi GDP negara tujuan.

### 5.5.3 Pengaruh Nilai Tukar Riil terhadap Volume Ekspor Cengkeh Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai t-hitung sebesar 1,407839 yang lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar 2,00575 dengan nilai signifikansi sebesar 0,1660 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5 persen ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa nilai tukar riil tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor cengkeh Indonesia. Dengan demikian, perubahan nilai tukar riil belum mampu menjelaskan variasi perubahan volume ekspor cengkeh Indonesia secara statistik. Tidak signifikannya pengaruh nilai tukar riil mengindikasikan bahwa ekspor cengkeh Indonesia tidak sepenuhnya ditentukan oleh faktor harga relatif akibat fluktuasi nilai tukar, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor non-harga seperti kebutuhan industri.

Cengkeh merupakan komoditas pertanian berbasis sumber daya alam yang sangat bergantung pada ketersediaan produksi domestik, kondisi iklim, siklus

panen, serta luas areal dan produktivitas tanaman. Ketika produksi terbatas, peningkatan daya saing harga akibat perubahan nilai tukar tidak secara langsung meningkatkan volume ekspor. Perdagangan cengkeh Indonesia umumnya dilakukan dalam bentuk kontrak dagang jangka pendek hingga jangka panjang dengan negara tujuan tertentu. Kondisi ini menyebabkan volume ekspor cenderung relatif stabil dan tidak responsif terhadap perubahan nilai tukar riil dalam jangka pendek. Importir lebih mempertimbangkan kontinuitas pasokan dan kualitas produk dibandingkan fluktuasi harga akibat perubahan nilai tukar. (Todaro & Smith, 2020).

Berdasarkan data gambar 4.7 nilai tukar riil, bahwa nilai tukar riil Indonesia terhadap mata uang negara tujuan India, China dan Bangladesh cenderung mengalami tren meningkat (apresiasi riil) yang cukup stabil. Secara teoritis, apresiasi nilai tukar riil dapat menurunkan daya saing ekspor.

Negara tujuan India menjadi negara tujuan utama dengan volume ekspor terbesar meskipun nilai tukar riil menunjukkan kecenderungan apresiasi yaitu dengan nilai rata-rata sebesar 71,74 USD. Goldstein dan Khan (1985) menyatakan bahwa untuk komoditas dengan tingkat substitusi yang rendah dan kebutuhan industri yang relatif stabil, perubahan nilai tukar sering kali tidak diikuti oleh perubahan volume perdagangan yang signifikan. Negara pengimpor akan tetap melakukan impor untuk memenuhi kebutuhan industrinya, meskipun terjadi apresiasi nilai tukar riil di negara pengekspor. Dengan demikian, faktor non-harga seperti permintaan industri, kontrak dagang jangka panjang, dan hubungan perdagangan bilateral lebih dominan dalam menentukan volume ekspor cengkeh dibandingkan fluktuasi nilai tukar.

Nilai tukar riil merupakan harga relatif dari barang-barang diantara dua negara. Sedangkan salah satu alat ukur untuk mengetahui daya saing suatu negara dari sisi harga dalam perdagangan internasional biasanya menggunakan *Real Effective Exchange Rates* (REER). *Real Effective Exchange Rates* (REER) merupakan indikator untuk menjelaskan nilai mata uang suatu negara relatif terhadap beberapa mata uang negara-negara lainnya yang telah disesuaikan dengan tingkat inflasi pada tahun tertentu atau indeks harga konsumen tertentu. Kenaikan *Real Effective Exchange Rates* (REER) menggambarkan nilai ekspor lebih mahal dan nilai impor lebih murah, peningkatan ini menunjukkan berkurangnya daya saing perdagangan (Dashboard Macroeconomics, 2022).

Secara teoritis, nilai tukar riil mencerminkan nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Menurut Krugman, Obstfeld, dan Melitz (2018), depresiasi nilai tukar riil akan menurunkan harga barang domestik dalam mata uang asing sehingga meningkatkan daya saing ekspor, sedangkan apresiasi nilai tukar riil akan menaikkan harga relatif ekspor dan berpotensi menurunkan volume ekspor. Teori ini juga didukung oleh pendekatan *Marshall–Lerner Condition*, yang menyatakan bahwa depresiasi nilai tukar hanya akan meningkatkan ekspor apabila permintaan terhadap ekspor tersebut bersifat elastis (Salvatore, 2014). Namun, hasil empiris penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme tersebut tidak berlaku secara signifikan pada ekspor cengkeh Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa permintaan ekspor cengkeh bersifat relatif inelastis terhadap perubahan nilai tukar riil. Dengan kata lain, meskipun nilai tukar riil mengalami perubahan, volume ekspor cengkeh tidak mengalami penyesuaian yang berarti. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik cengkeh sebagai komoditas

primer dan spesifik yang digunakan terutama sebagai bahan baku industri, sehingga permintaannya lebih ditentukan oleh kebutuhan produksi dibandingkan oleh perubahan harga relatif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Bahmani-Oskooee dan Ratha (2004) yang menunjukkan bahwa pengaruh nilai tukar terhadap ekspor sangat bergantung pada jenis komoditas, bahwa depresiasi nilai tukar cenderung berdampak signifikan pada ekspor manufaktur, namun efeknya lebih lemah atau bahkan tidak signifikan pada komoditas primer. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Nasution et al. (2021) yang menyatakan bahwa ekspor komoditas perkebunan Indonesia memiliki elastisitas nilai tukar yang rendah, sehingga perubahan nilai tukar tidak secara langsung memengaruhi volume ekspor. Dengan demikian, tidak signifikannya pengaruh nilai tukar riil terhadap volume ekspor cengkeh Indonesia menunjukkan bahwa daya saing ekspor cengkeh tidak semata-mata ditentukan oleh faktor nilai tukar, melainkan lebih dipengaruhi oleh struktur permintaan negara tujuan, kebutuhan industri, serta karakteristik cengkeh sebagai komoditas spesifik. Hasil ini memperkuat kesimpulan bahwa kebijakan peningkatan ekspor cengkeh Indonesia tidak dapat hanya berfokus pada stabilitas nilai tukar, tetapi juga perlu diarahkan pada penguatan akses pasar, peningkatan kualitas produk, dan keberlanjutan pasokan.

Menurut penelitian oleh Matondang (2024) ketika terjadi depresiasi rupiah (rupiah melemah) maka dapat meningkatkan daya saing produk ekspor Indonesia di pasar global karena harganya relatif lebih murah bagi pembeli luar negeri. Eksportir akan mendapatkan rupiah lebih banyak dari penjualan dalam mata uang asing, hal ini dapat mendorong peningkatan volume ekspor. Dan ketika terjadi



apresiasi rupiah (rupiah menguat) maka akan menurunkan daya saing produk ekspor Indonesia karena harganya relatif lebih mahal bagi pembeli luar negeri, yang artinya apresiasi rupiah (menguat) cenderung menurunkan ekspor, karena membuat barang ekspor Indonesia menjadi lebih mahal di pasar luar negeri.

#### 5.5.4 *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap Volume Ekspor Cengkeh Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai t-hitung sebesar  $-2,153272$  yang secara absolut lebih besar dari nilai t-tabel sebesar  $2,00575$ , dengan nilai signifikansi sebesar  $0,0367$  yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5 persen ( $\alpha = 0,05$ ). Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Foreign Direct Investment* (FDI) berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor. Tanda koefisien yang bernilai negatif menunjukkan bahwa FDI berpengaruh negatif terhadap volume ekspor, yang berarti peningkatan aliran FDI justru diikuti oleh penurunan volume ekspor pada periode penelitian.

Berdasarkan gambar 48. bahwa Perkembangan *Foreign Direct Investment* (FDI) periode 2014–2024, bahwa arus FDI dari negara tujuan utama seperti Uni Emirat Arab, Arab Saudi, India, China, dan Bangladesh cenderung relatif stabil dengan fluktuasi kecil dan tidak menunjukkan tren peningkatan yang tajam sepanjang periode pengamatan. India memiliki nilai rata-rata FDI sebesar 42,726 USD dan China konsisten menjadi negara dengan nilai FDI tertinggi yaitu 193.747 USD, diikuti oleh Uni Emirat Arab 18.858 USD dan Arab Saudi 13.036 USD, sementara Bangladesh menunjukkan nilai FDI yang paling rendah yaitu memiliki nilai rata-rata sebesar 1.965 USD. Hal ini mengindikasikan bahwa investasi asing yang masuk ke Indonesia dari negara-negara tersebut bersifat stabil

namun tidak ekspansif, sehingga tidak mencerminkan adanya dorongan kuat terhadap peningkatan kapasitas produksi secara signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa arus *Foreign Direct Investment* (FDI) yang masuk ke Indonesia belum sepenuhnya berorientasi pada pengembangan sektor yang mendukung peningkatan ekspor cengkeh, melainkan lebih banyak bersifat *market-seeking* yang bertujuan memenuhi kebutuhan pasar domestik, sebagaimana dijelaskan dalam *eclectic paradigm* bahwa FDI tidak selalu diarahkan untuk mendorong ekspor, tetapi dapat difokuskan pada perluasan pangsa pasar dalam negeri (Dunning, 1993), sehingga keberadaan FDI tersebut tidak secara langsung meningkatkan kapasitas maupun volume ekspor; kondisi ini sejalan dengan temuan UNCTAD (2019) yang menyatakan bahwa FDI berorientasi pasar domestik atau substitusi impor cenderung memiliki dampak yang terbatas terhadap kinerja ekspor, khususnya di negara berkembang, sementara dalam konteks komoditas pertanian seperti cengkeh, investasi asing lebih diarahkan ke sektor industri hilir yang menyerap bahan baku untuk konsumsi domestik, sehingga dapat mengurangi ketersediaan pasokan untuk diekspor dan memperkuat orientasi non-ekspor dari kegiatan produksi tersebut (Athukorala, 2003; Todaro & Smith, 2020).

Sejalan dengan hasil penelitian oleh Rudati *Et.,All* (2025) Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Foreign Direct Investment* (FDI) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor di lima negara ASEAN, bahwa meskipun arah hubungan keduanya bersifat positif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberadaan FDI di kawasan tersebut belum sepenuhnya mampu memberikan

dampak yang positif. FDI sebagian besar diarahkan untuk memenuhi permintaan pasar domestik dibandingkan pasar internasional.

### **5.5.5 Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Volume Ekspor Cengkeh Indonesia**

Berdasarkan hasil pengujian statistik, variabel jumlah penduduk negara tujuan (menunjukkan nilai  $t$  hitung sebesar 0,394531, yang lebih kecil dari nilai  $t$  tabel 2,00575, dengan nilai signifikansi sebesar 0,6951 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil ini mengindikasikan bahwa jumlah penduduk negara tujuan tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor cengkeh Indonesia, sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

Berdasarkan gambar 4.9 perkembangan Jumlah Penduduk pada periode 2014–2024, terlihat bahwa pada negara tujuan utama ekspor cengkeh Indonesia, yaitu China, India, Bangladesh, Arab Saudi, dan Uni Emirat Arab, menunjukkan tren jumlah penduduk yang relatif stabil dengan kecenderungan meningkat secara perlahan sepanjang periode pengamatan. China dan India memiliki jumlah penduduk tertinggi dibandingkan negara lainnya. China memiliki nilai rata-rata jumlah penduduk sebesar 1.400.140.909 jiwa dan India memiliki jumlah penduduk sebesar 385.349.359 Jiwa dan di ikuti oleh Bangladesh yang memiliki nilai rata-rata jumlah penduduk sebesar 165,195.770 jiwa, sementara Arab Saudi 31,257.492 jiwa dan Uni Emirat Arab memiliki jumlah penduduk yang relatif lebih kecil yaitu 9.447.943 jiwa, namun tetap menunjukkan pertumbuhan positif dari tahun ke tahun. Stabilitas dan peningkatan bertahap jumlah penduduk ini mencerminkan potensi pasar yang besar dan berkelanjutan di negara tujuan.

Secara teoritis, jumlah penduduk diasumsikan mencerminkan potensi pasar suatu negara, di mana semakin besar jumlah penduduk, semakin besar pula peluang permintaan terhadap produk impor. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya jumlah penduduk tidak secara langsung menentukan volume ekspor cengkeh Indonesia ke negara tujuan.

Berdasarkan data diatas bahwa negara tujuan seperti Bangladesh yang mempunyai jumlah penduduk cukup tinggi dibandingkan dengan negara United Arab Emirates namun demikian volume ekspor cengkeh Indonesia lebih banyak di impor oleh negara United Arab Emirates yaitu pada tahun 2024 UAE mengimpor cengkeh dari Indonesia sebesar 4,329 tons sedangkan negara Bangladesh mengimpor cengkeh pada tahun 2024 yaitu sebesar 2,522 tons. Hal ini dapat dijelaskan oleh karakteristik cengkeh sebagai komoditas spesifik yang penggunaannya terbatas, terutama pada sektor industri tertentu seperti industri rokok kretek, farmasi, dan makanan, bukan sebagai barang konsumsi massal.

Temuan ini sejalan dengan teori perdagangan internasional yang menyatakan bahwa permintaan impor tidak hanya ditentukan oleh jumlah penduduk, tetapi lebih dipengaruhi oleh struktur konsumsi, tingkat pendapatan, preferensi industri, serta kebutuhan bahan baku di negara tujuan (Salvatore, 2014). Negara dengan jumlah penduduk besar belum tentu memiliki permintaan tinggi terhadap cengkeh jika komoditas tersebut bukan bagian utama dari pola konsumsi atau kebutuhan industrinya. Selain itu, dalam konteks perdagangan cengkeh, kebijakan perdagangan, substitusi komoditas, serta ketersediaan produksi domestik di negara tujuan juga menjadi faktor yang lebih dominan dibandingkan jumlah penduduk. Negara dengan populasi relatif kecil namun memiliki industri

rokok atau makanan berbasis rempah dapat menunjukkan volume impor cengkeh yang lebih tinggi dibandingkan negara berpenduduk besar tetapi tidak menggunakan cengkeh secara intensif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa volume ekspor cengkeh Indonesia lebih ditentukan oleh faktor ekonomi dan struktural, seperti harga ekspor, nilai tukar, daya saing, serta kebutuhan industri di negara tujuan, dibandingkan oleh jumlah penduduk negara tujuan itu sendiri. Hasil ini menunjukkan bahwa strategi peningkatan ekspor cengkeh Indonesia tidak cukup hanya mengandalkan besarnya pasar, tetapi perlu difokuskan pada negara dengan permintaan spesifik dan industri yang relevan dengan penggunaan cengkeh.

## 5.6 Strategi Daya Saing Ekspor dan Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian yang bertujuan untuk menganalisis daya saing dan determinan ekspor cengkeh Indonesia di negara tujuan utama dengan menggunakan tiga pendekatan analisis yang saling melengkapi, yaitu *Export Product Dynamics* (EPD), Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), dan regresi data panel. Penggunaan ketiga metode ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai posisi daya saing ekspor, tingkat spesialisasi perdagangan, serta faktor-faktor yang memengaruhi volume ekspor.

Berdasarkan hasil analisis EPD, produk ekspor Indonesia di beberapa negara tujuan utama berada pada kategori *Rising Star*, yang menunjukkan bahwa posisi Indonesia berada pada pasar yang ideal terutama di negara tujuan yaitu negara India, Saudi Arabia, United Arab Emirate, China dan Bangladesh. Kondisi ini mengindikasikan bahwa produk ekspor Indonesia memiliki daya saing dinamis yang kuat dan peluang yang besar untuk terus dikembangkan di pasar



internasional. Menurut Widodo (2009), posisi *Rising Star* mencerminkan kemampuan suatu negara dalam meningkatkan daya saing ekspornya secara berkelanjutan, khususnya pada pasar yang sedang berkembang.

Berdasarkan hasil analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 0,216869 ISP berada pada kisaran positif, yang mengindikasikan bahwa Indonesia cenderung berperan sebagai negara pengekspor untuk komoditas cengkeh Indonesia. Nilai ISP yang semakin mendekati angka satu menunjukkan bahwa tingkat spesialisasi ekspor Indonesia terhadap komoditas tersebut semakin kuat. Temuan ini sejalan dengan pendapat Laursen (1998) dan Tambunan (2001) yang menyatakan bahwa nilai ISP positif mencerminkan keunggulan struktural suatu negara dalam perdagangan internasional. Sementara itu, hasil analisis regresi data panel menunjukkan bahwa kinerja ekspor dipengaruhi oleh beberapa variabel ekonomi, baik yang berpengaruh signifikan maupun yang tidak signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa daya saing ekspor tidak hanya ditentukan oleh faktor harga, tetapi juga oleh faktor non-harga seperti kualitas produk, stabilitas pasokan.

Menurut Hull, J. (2018) untuk mengantisipasi harga ekspor yang berfluktuasi dapat dilakukan dengan melakukan *hedging* melalui instrumen kontrak jangka panjang dengan konsumen untuk mengunci harga ekspor. *Hedging* digunakan secara luas dalam perdagangan internasional untuk melindungi nilai kontrak dari fluktuasi harga dan nilai tukar.

Menurut Krugman (1994) dan Porter (1990), dalam persaingan global modern, keberhasilan ekspor lebih ditentukan oleh produktivitas, efisiensi, dan kemampuan beradaptasi terhadap permintaan pasar dibandingkan semata-mata

keunggulan biaya. Integrasi hasil dari ketiga metode tersebut menunjukkan bahwa Indonesia memiliki daya saing ekspor yang cukup kuat, baik dari sisi dinamika pertumbuhan pasar (EPD), tingkat spesialisasi perdagangan (ISP), maupun faktor-faktor penentu kinerja ekspor (regresi data panel). Namun demikian, keberlanjutan daya saing tersebut sangat bergantung pada efektivitas kebijakan pemerintah dan strategi pelaku usaha dalam menjaga konsistensi kualitas, meningkatkan nilai tambah, serta memperluas pangsa pasar ekspor.

Penelitian sejalan dengan penelitian oleh Barus (2025) yang menyatakan bahawa ketika pasar mempunyai permintaan yang terus meningkat terhadap komoditas cengkeh maka perlu dilakukan ialah seperti: 1) pengembangan pasar melalui peningkatan kualitas cengkeh yang akan diekspor dan memastikan cengkeh yang diekspor sesuai dengan peraturan yang diterapkan oleh negara tersebut diprioritaskan untuk perbaikan guna mencapai nilai ekspor yang lebih tinggi. 2) Perbaikan produksi dapat dilakukan melalui peningkatan infrastruktur, optimalisasi teknologi, dan memberikan layanan penyuluhan kepada petani untuk memproduksi cengkeh berkualitas tinggi dan lebih konsisten, sehingga menawarkan lebih banyak nilai bagi keputusan konsumen. 3) Memperkuat kerjasama dengan mitra dagang sangat penting untuk menciptakan stabilitas harga untuk ekspor cengkeh, memastikan bahwa harga ekspor tetap kompetitif, dan memungkinkan upaya pemasaran yang lebih agresif.

Menurut Hidayati & Ekaria (2023) merekomendasikan kebijakan melalui peningkatan aspek non-harga seperti pemenuhan standar mutu, sertifikasi internasional, dan kualitas pascapanen untuk memperkuat daya saing di pasar ekspor utama, karena faktor harga saja tidak cukup untuk mempertahankan pangsa

pasar yang kompetitif. Selain itu, Nursamsi et al. (2025) menyatakan bahwa kebijakan yang berorientasi pada peningkatan volume ekspor dan optimalisasi potensi produksi sangat penting untuk mengantisipasi persaingan dengan negara lain yang memiliki kemampuan ekspor yang setara atau lebih tinggi.

Menurut UU No. 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan, khususnya Pasal 21 ayat (2) terkait pemenuhan kebutuhan domestik sebelum ekspor, yang menyatakan bahwa pemerintah dapat membatasi ekspor untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan dalam negeri. Selain itu, UU No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan Pasal 36 menegaskan bahwa ekspor hanya dapat dilakukan setelah kebutuhan konsumsi nasional terpenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan ekspor merupakan instrumen penting dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan domestik dan perdagangan internasional. Dengan demikian penelitian ini merekomendasikan kebijakan ekspor cengkeh yang mencakup, (1) peningkatan standar mutu dan diversifikasi ekspor; (2) Kerjasama dalam meningkatkan akses pasar dalam perdagangan internasional; serta (3) peningkatan kapasitas produksi dan hilirisasi komoditas untuk meningkatkan nilai tambah, sehingga Indonesia tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan domestik tetapi mampu memenuhi permintaan dan penawaran importir, serta memperluas pangsa pasarnya di kancah perdagangan internasional sehingga mempunyai daya saing yang kuat dan mempunyai indeks spesialisasi yang stabil dan bahkan lebih tinggi.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dengan menggunakan metode Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), *Export Product Dynamics* (EPD) dan regresi data panel, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis EPD menunjukkan bahwa kinerja ekspor Indonesia di beberapa negara tujuan utama berada pada kategori *Rising Star*. Temuan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan pangsa pasar ekspor Indonesia lebih tinggi atau berada pada pangsa pasar yang kompetitif sehingga produk ekspor Indonesia memiliki daya saing yang relatif baik di pasar internasional. Sedangkan Hasil analisis ISP menunjukkan bahwa nilai ISP berada di kisaran 0,216869, yang mengindikasikan bahwa Indonesia telah berperan sebagai pengeksport bersih, namun tingkat spesialisasi perdagangan masih tergolong rendah hingga sedang atau dalam tahap pertumbuhan. Nilai ini menunjukkan bahwa keunggulan ekspor Indonesia yang memiliki tingkat keunggulan komparatif, namun komoditas yang diteliti belum sepenuhnya kuat dan masih berada pada tahap pertumbuhan spesialisasi, sehingga masih terdapat peluang untuk meningkatkan peran ekspor di pasar internasional.
2. Hasil regresi data panel menunjukkan bahwa sebagian variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor yaitu variabel harga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor cengkeh Indonesia, dan variabel FDI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor cengkeh Indonesia. Sementara variabel jumlah penduduk

berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor cengkeh Indonesia, variabel nilai tukar riil berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor cengkeh Indonesia dan variabel GDP negara tujuan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor cengkeh Indonesia. Hal ini menandakan bahwa kinerja ekspor Indonesia tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor harga, melainkan juga oleh faktor struktural dan non-harga seperti efisiensi produksi, stabilitas pasokan, dan kondisi pasar domestik.

Secara keseluruhan, integrasi hasil ketiga metode menunjukkan bahwa daya saing ekspor Indonesia berada pada kondisi berkembang (*emerging competitiveness*). Produk ekspor Indonesia memiliki potensi yang cukup baik dari sisi pertumbuhan pasar, namun masih memerlukan penguatan dari sisi spesialisasi perdagangan.

## 6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan, peneliti memberi saran ilmiah sebagai berikut:

- 1) Indonesia dapat meningkatkan pangsa ekspornya baik melalui kerjasama perdagangan sehingga akses pasar lebih luas dan perbaikan kualitas cengkeh yang akan diekspor.
- 2) Diperlukan peningkatan jumlah produksi cengkeh dalam negeri tidak hanya untuk dapat memenuhi kebutuhan domestik tetapi juga untuk meningkatkan jumlah cengkeh yang akan diekspor ke negara tujuan dengan mengoptimalkan lahan cengkeh dan memberikan penyuluhan kepada petani untuk menghasilkan produktivitas yang tinggi.



- 3) Untuk mengantisipasi harga ekspor yang berfluktuasi, Indonesia perlu melakukan *hedging* terhadap harga ekspor agar ketika total ekspor mengalami penurunan tidak menyebabkan penurunan kerugian.



## DAFTAR PUSTAKA

- Armando R, Asman A. 2009, Memproduksi 15 Minyak Atsiri Berkualitas, Jakarta: Penebar Swadaya.
- Alisia, R., & Maria, M. (2023). Perbandingan Daya Saing Ekspor Cengkeh Indonesia dan Madagaskar di Pasar Internasional. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 10(1), 79-90.
- Agus Widarjono. 2018. Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews. Edisi keli. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Azam, M., & Haseeb, M. (2021). Determinants of foreign direct investment in BRICS-does renewable and non-renewable energy matter? *Energy Strategy Reviews*, 35(100638). <https://doi.org/10.1016/j.esr.2021.100638>
- Altaee, H. H., Al-Jafari, M. K., & Khalid, M. A. (2016). *Determinants of Economic Growth in the Kingdom of Saudi Arabia: An Application of Autoregressive Distributed Lag Model*. *Applied Economics and Finance*. <https://doi.org/10.11114/aef.v3i1.1200>
- Al-Matari, E. M., Mgamal, M. H., Senan, N. A. M., & Alhebri, A. A. (2021). Determinants of Foreign Direct Investment in GCC Countries: An Empirical Analysis. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(4), 69–81. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no4.0069>
- Aprilia, R., et al. (2015). Analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan daya saing ekspor komoditas Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*.
- Asbullah, M. H., Shaari, M. S., Abidin, N. Z., & Radzi, S. N. J. M. (2022). Determinants of Foreign Direct Investment (FDI). *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*, 11(3), 151–168. <https://doi.org/10.6007/ijarems/v11-i3/14643>
- Asy-Syarikah Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi dan Bisnis Islam Volume 6, No. 2, 2024. <http://journal.uiad.ac.id/index.php/asy-syarikah>
- Apridar. (2009). *Ekonomi Internasional: Sejarah, Teori, Konsep, dan Permasalahan dalam Aplikasinya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Boburmirzo, K., & Boburjon, T. (2022). Exchange rate influence on foreign direct investment: Empirical evidence from CIS countries. *International Journal Of Management And Economics Fundamental*, 02(04), 19–28. <https://doi.org/10.37547/ijmef/Volume02Issue04-04>
- Barnes J, Anderson LA dan Phillipson JD. Herbal interaction. *The Pharmaceutical Journal*. 270: 118-121, 2003.
- Bahmani-Oskooee, M., & Ratha, A. (2004). *The J-curve: A literature review*. *Applied Economics*, 36(13), 1377–1398.
- Burt SA dan Reinders RD. 2003. Antibacterial activity of selected plant essential oils against *Escherichia coli* O157:H7. *Lett Appl Microbiol*. 36(3):162-7. <https://doi.org/10.29244/jai.2022.10.2.262-279>

- Boediono. (2001). *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE.
- Chaieb K, Hajlaoui H, Zmantar T, Kahla-Nakbi AB, Rouabbhia M, Mahdouani K, Bakhrouf A 2007. The chemical composition and biological activity of clove essential oil, *Eugenia caryophyllata* (*Syzigium aromaticum* L. Myrtaceae): a short review. *Phytother Res* 21: 501-506.
- Cressy H K, Jerrett A R, Osborne C M, Bremer P J. A novel method for the reduction of numbers of *Listeria monocytogenes* cells by freezing in combination with an essential oil in bacteriological media. *J Food Protect.*2003; 66:390–395.
- Christianingtyas, R. D., Kurniawan, M. L. A., & Adi, L. (2024). *Pengaruh GDP dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor di Indonesia*. *Media Riset Ekonomi Pembangunan (MedREP)*, 1(3), 372–379.
- Dirgantoro, M. A., & Adawiyah, R. (2019). Nilai Ekonomi Pemanfaatan Limbah Kelapa Sawit Menuju Zero Waste Production. *BioWallacea : Jurnal Penelitian Biologi (Journal of Biological Research)*, 5(2), 825–837. <https://doi.org/10.33772/biowallacea.v5i2.5875>
- Darwanto. (2014). Adakah Fenomena Marshall-lerner Condition Dan J-curve di Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 21(1), 18–29. <https://www.neliti.com/publications/24205/adakah-fenomena-marshall-lerner-condition-dan-j-curve-di-indonesia>
- Delianov. (2007). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: PTRaja Grafindo Persada.
- Dhaka Tribune. (2023). *Spices get costlier ahead of Eid-ul-Azha*. Diakses dari <https://www.dhakatribune.com/bangladesh/285494/spices-get-costlier-ahead-of-eid-ul-azha>
- Diphayana, W. (2018). *Perdagangan Internasional*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dornbusch, R. (1976). Expectations and exchange rate dynamics. *Journal of Political Economy*, 84(6), 1161–1176. <https://doi.org/10.1086/260506>
- Dashboard Macroeconomics. (2022). *Real Effective Exchange Rate (REER)*.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2023). *Statistik Perkebunan Indonesia: Cengkeh*.
- Esterhuizen D. 2006. Measuring and Analyzing Competitiveness in the Agribusiness Sector. SA: University of Pretoria.
- Friedman M, Henika PR, Mandrell RE 2002. Bactericidal activities of plant essential oils and some of their isolated constituents against *Campylobacter jejuni*, *Escherichia coli*, *Listeria monocytogenes*, and *Salmonella enterica*. *J Food Protect* 65: 1545-1560.
- Fernandy, F., & Rachmina, D. (2025). Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ekspor Cengkeh Indonesia di Negara Tujuan Utama.
- FAO. (2021). *FAOSTAT Crops and Livestock Products*.
- Gujarati, Damodar N, dan Dawn, C. Porter. (2009). *Dasar-dasar Ekonometrika* (edisi 5). Terjemahan Eugenia Mardanugraha. Jakarta: Salemba Empat.

- Gonarsyah, I. 1987. Landasan Perdagangan Internasional. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Ginting, A. M. (2013). Pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 7(1).
- Goldstein, M., & Khan, M. S. (1985). *Income and price effects in foreign trade*. Handbook of International Economics, Vol. II. Elsevier.
- Hernarni dan Rahardjo. 2005. Tanaman Berkhasiat Antioksidan. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Habib, M. M., Mileva, E., & Stracca, L. (2017). *The real exchange rate and economic growth: Revisiting the case using external instruments*. Journal of International Money and Finance, 73, 386–398.
- Hapsari, A. T., & Kurnia, A. S. (2018). Fenomena Kurva J Pada Neraca Perdagangan Indonesia Dengan Enam Negara Mitra Dagang Utama. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 10–27.
- Hussein G, Miyashiro H, Nakamura N, Hattori M, Kakiuchi N, Shimotohno K. 2000. Inhibitory effects of sudanese medicinal plant extracts on hepatitis C virus (HCV) protease. *Phytother Res*. 14(7):510-6.
- Heckscher, E. F., & Ohlin, B. (1933). *Interregional and International Trade*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Hidayati, S. A. (2023). *Competitiveness and Factors Influencing Indonesian Clove Exports to Eight Destination Countries (2005–2020)*. Proceedings of the International Conference on Data Science for Official Statistics (ICDSOS).
- HIDAYAH, Mirfatul; FARIYANTI, Anna; ANGGRAENI, Lukytawati. Daya saing ekspor cengkeh Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 2022, 6.3: 930-937.
- Hartanto, T. R., Suharno, & Burhanuddin. (2021). Export Competitiveness of Indonesian Tunas Skipjack Tunas Eastern Littles Tunas in The United States of America's Market. *Jurnal Pengolahan Hasil Perikanan Indonesia*, 24 (2), 227 – 235. 075
- Idris, Z. Z., Ismail, N. W., & Ibrahim, S. (2022). Comparative Advantage and Competitiveness of COVID 19 Related Medical Products Exporters. *Journal of Competitiveness*, 14 (1), 61 – 79.
- Jhingan, M. L. (2003). *Ekonomi Pembangunan Dan Perekonomian*. Pt. Raya Grafindo Persada.
- Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2009). *International Economics: Theory and Policy*. Pearson Addison Wesley.
- Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2005). *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ketaren S. Pengantar Teknologi Atsiri. PN Balai Pustaka. Jakarta. 1985
- Kurokawa M, Hozumi T, Basnet P, Nakano M, Kadota S, Namba T, Kawana T, Shiraki K. 1998. Purification and characterization of eugenin as an anti-herpesvirus



compound from Geum japonicum and Syzygium aromaticum. J Pharmacol Exp Ther. 284(2):728-35.

Kementerian Pertanian. (2022). *Outlook Komoditas Perkebunan*.

Kementerian Perdagangan. (2023). *Kinerja Ekspor Komoditas Perkebunan Indonesia*.

Larhsini M, Oumoulid L, Lazrek HB, Wataleb S, Bousaid M, Bekkouche K, Jana M 2001. Antibacterial activity of some Moroccan medicinal plants. *Phytother Res* 15: 250-252.

Lubis, N. H., & Syarvina, W. (2024). *Analisis Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. *Al-Istimrar: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(2), 150-162. <https://doi.org/10.59342/istimrar.v2i2.393>

Mankiw, N. G. (2010). *Principles of Economics*. Mason: South-Western Cengage Learning.

Mishkin, F. S. (2011). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Matondang, K. A. (2024). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3).

Mankiw, N. G. (2001). *Pengantar Ekonomi* (Edisi Kedua). Jakarta: Salemba Empat.

Mantra, Ida Bagus. 2003. *Demografi Umum*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mellinia, S. P., & Wijayanti, I. K. E. (2024). *Analisis Daya Saing Ekspor Cengkeh Indonesia di Pasar Internasional*. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 8(3), 947–958

Nadarista, S. (2022). *Indonesian Cloves Export Analysis*. *International Journal of Innovative Science, Engineering & Technology*, 8(3), 251–259.

Nassar, M. I. (2006). Flavonoid triglycosides from the seeds of *Syzygium aromaticum*. *Carbohydr Res* 341(1), 160-3.

Nuritasari, F. (2013). Engaruh Infrastruktur, Pmdn Dan Pma Terhadap Produk Domestik Bruto Di Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 456–467. <https://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Edaj>

Nursamsi, N., Annisa, K., & Syahrone, S. (2025). Daya Saing Ekspor Cengkeh Indonesia Di Negara-Negara Tujuan Utama Dengan Pendekatan Revealed Symmetric Comparative Advantages (RSCA) Dan Export Product Dynamics (EPD). *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 7(2), 179-183.

Krisna, Ni Made Ayu. (2014). *Pengaruh Ekspor, Impor, dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Denpasar: Universitas Udayana.

Nasution, S. L. A., Limbong, C. H., & Ramadhan, D. A. (2020). Pengaruh kualitas produk, citra merek, kepercayaan, kemudahan, dan harga terhadap keputusan pembelian pada e-commerce shopee (Survei Pada Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Labuhan Batu). *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 7(1), 43-53



- Nasution, A., Siregar, H., & Tambunan, M. (2021). *Determinants of Indonesia's plantation commodity exports*. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 36(2), 123–138.
- Nopirin. (2010). *Ekonomi Internasional* (Edisi revisi). Yogyakarta: BPFE.
- Obstfeld, M., & Rogoff, K. (1995). Exchange rate dynamics redux. *Journal of Political Economy*, 103(3), 624–660. <https://doi.org/10.1086/261997>
- Pinto, J. da S., Suharno, S., & Rifin, A. (2022). Kinerja Ekspor Cengkeh Indonesia di Pasar India: Pendekatan Linear Approximate Almost Ideal Demand System (LA/AIDS). *Jurnal Agribisnis Indonesia*,
- Porter, M. E. (1990). *The Competitive Advantage of Nations*. New York: Free Press.
- Putri, E. R. (2024). *Indonesia's Clove Export Competitiveness in the Continental Markets of Asia and the World*. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 3(2), 100–111.
- Pehlivanoglu, F., Erarslan, C., & Demir, S. (2021). Factors affecting competition in olive oil exports: Panel data analysis of selected countries. Case study. *Agricultural Economics (Czech Republic)*, 67 (12), 511 – 518. *AGRICECON*
- Pratama, A. P., Darwanto, D. H., & Masyhuri. (2020). Economics Development Analysis Journal Indonesian Clove Competitiveness and Competitor Countries in International Market Article Information. *Economics Development Analysis Journal*, 9 (1), 39 – 54.
- Ricardo, D. (1817). *On the Principles of Political Economy and Taxation*. London: John Murray.
- Ricardo, D. (1817). *On the Principles of Political Economy and Taxation*. London: John Murray.
- Rachmaningtyas, A., Winarno, S. T., & Hidayat, S. I. (2021). Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia Di Pasar Internasional. *Agribisnis: Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 9(3), 252.
- Rochdiani, D., et al. (2023). *Competitiveness Analysis and Factors Affecting Indonesian Export Performance*. *Economies*, 11(2), 55. <https://doi.org/10.3390/economies11020055>
- Republik Indonesia. (2017). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2006 tentang Kepabeanan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 93. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rodrik, D. (2008). *The real exchange rate and economic growth*. *Brookings Papers on Economic Activity*, 39(2), 365–412.
- Salvatore, D. (2014). *Ekonomi Internasional*. Edisi Kesembilan. Jakarta: Salemba Empat.
- Salvatore, D. (2014). *International Economics*. John Wiley & Sons
- Sari, Navulan. (2013). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Indonesia*. Medan: Universitas Sumatera Utara.

- Safitriani, S. (2014) „Perdagangan Internasional Dan Foreign Direct Investment Di Indonesia“, Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, 8(1), pp. 93–116. doi: 10.30908/bilp.v8i1.89.
- Suryana. (2000). *Ekonomi Internasional: Teori dan Aplikasi dalam Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sukirno, S. (1994). *Pengantar teori makroekonomi* (Edisi ke-2). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sharan, V. (2008). *International Business: Concept, Environment and Strategy*. New Delhi: Pearson Education.
- Salvatore, D. (1997). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwedi. (2002). Investasi Asing Langsung Di Indonesia Dan Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 4(1), 17–35.
- Sugiharti, L., Primanthi, M. R., & Anugrah, D. R. (2020). *The Impact of Exchange Rate Volatility on Indonesia's Top Exports*. *Journal of Economics and Policy*, 13(2), 123–139
- Smith, A. (1776). *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*. London: W. Strahan and T. Cadell.
- Sahu, B. P. (2024). *Factors Influencing India's GDP Growth: Government Spending, Joblessness, Inflation, and Domestic Consumption*. *International Journal of Economic Perspectives*. <https://ijeponline.com/index.php/journal/article/view/944>
- Salvatore, D. (2014). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Salemba Empat.
- Safitriani, S. (2014). Perdagangan Internasional Dan Foreign Direct Investment di Indonesia. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, 8, 93–116. <https://doi.org/10.30908/Bilp.V8i1.89>
- Saragih, B. (2020). *Agribisnis Perkebunan Indonesia*.
- Soetrisno & Suwandari. (2018). *Pengantar Ilmu Pertanian*.
- Susila, W.R. (2017). *Kebijakan Perkebunan dan Daya Saing Komoditas*.
- Simarmata, G. A., Nurfadillah, S., & Ekowati, T. (2024). *DAYA SAING DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI VOLUME EKSPOR CENGKEH INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL DENGAN PENDEKATAN GRAVITY MODEL*.
- Tjitrosoepomo, G. *Morfologi Tumbuhan*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta. 2005.
- Tjitrosoepomo, G. *Taksonomi Tumbuhan Obat-Obatan*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta. 1994
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development* (12th Ed.).
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Economic Development*. Addison Wesley

- The Daily Star. (2023). *15% spice demand met thru imports*. Diakses dari <https://www.thedailystar.net/business/economy/news/15-spice-demand-met-thru-imports-3242971>
- Tupamahu, Y. M. (2015). Analisis daya saing ekspor cengkeh Indonesia di kawasan ASEAN dan Dunia. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 8(1), 27-35.
- Undang-Undang No. 10 Tahun 1995 jo. UU No. 17 Tahun 2006 tentang Kepabeanan
- Vernon, R. (1966). International Investment and International Trade in the Product Cycle. *Quarterly Journal of Economics*, 80(2), 190–207.
- World Trade Organization. (2023). *World trade statistical review 2023*. WTO Publications.
- Widodo, T. (2009). Comparative Advantage and Export Product Dynamics of Indonesian Agricultural Commodities. *Review of Economic and Business Studies*, 2(4), 57–82.
- World Bank. (2024). *World Integrated Trade Solution (WITS): Indonesia clove export data (HS Code 090700)*. [https://wits.worldbank.org/trade/comtrade/en/country/IDN/year/2023/tradeflow/Exports/partner/ALL/product/090700?utm\\_source](https://wits.worldbank.org/trade/comtrade/en/country/IDN/year/2023/tradeflow/Exports/partner/ALL/product/090700?utm_source)
- Wijayanti, I. K. E., & Rachmanto, A. (2023). Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Cengkeh Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, 24(2), 126-140.
- Zuhdi, F., & Rambe, K. R. (2021). Daya Saing Ekspor Cengkeh Indonesia di Pasar Global. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 17(2), 165-173.
- Zhang Yi, YueWang, Xiaojing Zhu, Ping Cao, Shaomin Wei, Yanhua Lu. 2017. Antibacterial and antibiofilm activities of eugenol from essential oil of *Syzygium aromaticum* (L.) Merr. & L. M. Perry (clove) leaf against periodontal pathogen *Porphyromonas gingivalis*. Elsevier. 113(12): 396-402.

## LAMPIRAN

|              | Tahun | Harga(X1) | GDP (X2)   | Nilai Tukar Riil (X3) | FDI (X4)    | Jumlah Penduduk (X5) | Volume Ekspor (Y) |
|--------------|-------|-----------|------------|-----------------------|-------------|----------------------|-------------------|
| India        | 2014  | 0,1655878 | 32,2876136 | 4,111357591           | 24,26644425 | 20,99502978          | 0,83724752        |
|              | 2015  | 1,0043048 | 32,3645399 | 4,161254402           | 24,50767118 | 21,00695834          | 0,84415005        |
|              | 2016  | 0,8399604 | 32,4438714 | 4,207603495           | 24,51782362 | 21,01887463          | 0,86877975        |
|              | 2017  | 0,5461715 | 32,5096159 | 4,17625581            | 24,41129722 | 21,03049859          | 0,9345235         |
|              | 2018  | 1,674666  | 32,5721573 | 4,225218823           | 24,463728   | 21,04147158          | 1,40536142        |
|              | 2019  | 1,3043153 | 32,610141  | 4,254482149           | 24,64742781 | 21,05187172          | 2,20827441        |
|              | 2020  | 1,2876554 | 32,5506275 | 4,305409687           | 24,8877949  | 21,06160611          | 2,61732284        |
|              | 2021  | 1,5867353 | 32,6431118 | 4,302956544           | 24,52384939 | 21,06983259          | 1,74711072        |
|              | 2022  | -5,338234 | 32,7164493 | 4,36442883            | 24,6340933  | 21,0777346           | 6,60123012        |
|              | 2023  | 2,0575164 | 32,8043755 | 4,414000921           | 24,05854396 | 21,08656749          | 0,29490592        |
|              | 2024  | 1,8362575 | 32,8672021 | 4,426871904           | 24,02426909 | 21,09547456          | 2,79067419        |
| Saudi Arabia | 2014  | -4,512791 | 28,8850641 | 1,32175584            | 21,13475482 | 17,15869998          | 6,14418563        |
|              | 2015  | -4,909178 | 28,9305643 | 1,32175584            | 22,10219416 | 17,21056853          | 6,45204895        |
|              | 2016  | 1,8646605 | 28,9474615 | 1,32175584            | 23,81225317 | 17,24801919          | 0,12663265        |
|              | 2017  | -4,95022  | 28,959213  | 1,32175584            | 20,73723038 | 17,24876701          | 6,33150185        |
|              | 2018  | 2,0814909 | 28,9909728 | 1,32175584            | 23,21986406 | 17,22322933          | 0,56928319        |
|              | 2019  | 1,7645313 | 29,0073535 | 1,32175584            | 21,84794126 | 17,21883231          | 0,72270598        |
|              | 2020  | 1,5688939 | 28,9685632 | 1,32175584            | 21,20647205 | 17,2671637           | 0,66680321        |
|              | 2021  | -5,036036 | 29,031722  | 1,32175584            | 24,06790604 | 17,24251807          | 6,82762923        |
|              | 2022  | 2,1606287 | 29,1450559 | 1,32175584            | 24,00830619 | 17,28670727          | 0,53824622        |
|              | 2023  | 2,166897  | 29,1504671 | 1,32175584            | 23,85017979 | 17,33308943          | 0,48119082        |
|              | 2024  | 1,8556178 | 29,1683852 | 1,32175584            | 23,73142721 | 17,37940145          | 1,12590315        |
| UAE          | 2014  | 1,5247953 | 27,8970688 | 1,300872629           | 23,12764342 | 15,90235463          | 4,2341065         |
|              | 2015  | -5,349611 | 27,9627327 | 1,300872629           | 22,86930259 | 15,95619265          | 5,7170277         |
|              | 2016  | -5,060254 | 28,0168561 | 1,300872629           | 22,985526   | 16,00549734          | 5,74939299        |
|              | 2017  | -4,982268 | 28,0241799 | 1,300872629           | 23,06066029 | 16,03723532          | 5,35658627        |
|              | 2018  | -5,00883  | 28,0372335 | 1,300872629           | 23,06365583 | 16,050534            | 6,65286303        |
|              | 2019  | 1,5542405 | 28,048256  | 1,300872629           | 23,6066499  | 16,06107917          | 0,59332685        |
|              | 2020  | 1,3998495 | 27,9974147 | 1,300872629           | 23,71320486 | 16,05633067          | 1,05640044        |
|              | 2021  | 1,7198247 | 28,0400407 | 1,300872629           | 23,75180987 | 16,07468197          | 0,83724752        |
|              | 2022  | -4,908831 | 28,1124516 | 1,300872629           | 23,84723984 | 16,12556538          | 6,7787849         |
|              | 2023  | 2,116468  | 28,1479993 | 1,300872629           | 24,14712263 | 16,16533709          | 0,0741794         |
|              | 2024  | 1,954748  | 28,1849252 | 1,300872629           | 24,54387068 | 16,20215928          | 1,46533657        |
| China        | 2014  | -0,356675 | 31,9233741 | 1,815383885           | 26,31461537 | 21,03943332          | 2,99573227        |
|              | 2015  | 2,1972246 | 31,9908344 | 1,828973149           | 26,21422355 | 21,04524788          | 1                 |
|              | 2016  | 0,6931472 | 32,0563933 | 1,893786108           | 25,88661984 | 21,05097839          | 1                 |
|              | 2017  | 0         | 32,1230352 | 1,910838714           | 25,83575805 | 21,05703084          | 0                 |



|                   |      |           |            |             |             |             |            |
|-------------------|------|-----------|------------|-------------|-------------|-------------|------------|
|                   | 2018 | 1,3714793 | 32,1884176 | 1,889484485 | 26,18440355 | 21,06170756 | 3,93182563 |
|                   | 2019 | -5,864084 | 32,2473325 | 1,932735893 | 25,95528218 | 21,06525497 | 6,04973346 |
|                   | 2020 | 1,4053539 | 32,2704648 | 1,931632604 | 26,25703318 | 21,06763538 | 1,19785412 |
|                   | 2021 | 0,2724029 | 32,3526905 | 1,907638191 | 26,56412543 | 21,0685279  | 0,27687387 |
|                   | 2022 | 0,7607279 | 32,3835513 | 1,907638191 | 25,97136191 | 21,06839691 | 0,44404459 |
|                   | 2023 | 1,4406243 | 32,4362845 | 1,957838497 | 24,66169855 | 21,06735896 | 0,64343159 |
|                   | 2024 | 1,386326  | 32,484859  | 1,973732508 | 23,64406663 | 21,06612833 | 2,06698933 |
| <b>Bangladesh</b> | 2014 | -0,580474 | 30,5317754 | 4,352100897 | 21,65511134 | 18,8778836  | 4,69134788 |
|                   | 2015 | 1,3626845 | 30,5952444 | 4,356027933 | 21,7639498  | 18,88682179 | 4,31748811 |
|                   | 2016 | 1,8693954 | 30,663963  | 4,362692067 | 21,57030286 | 18,89574612 | 4,15888308 |
|                   | 2017 | 1,0258529 | 30,7277849 | 4,387481003 | 21,31681133 | 18,90425529 | 4,04305127 |
|                   | 2018 | 1,063696  | 30,7984242 | 4,424441782 | 21,60770515 | 18,91246484 | 4,21950771 |
|                   | 2019 | 1,8156107 | 30,8742913 | 4,436201353 | 21,3693452  | 18,92092895 | 4,97673374 |
|                   | 2020 | -5,394461 | 30,9081903 | 4,441137071 | 21,14546492 | 18,92929206 | 6,35610766 |
|                   | 2021 | 1,7613651 | 30,9752757 | 4,443636221 | 21,26782975 | 18,93744184 | 0,28141246 |
|                   | 2022 | -5,217762 | 31,0438669 | 4,519017943 | 21,21484016 | 18,94768418 | 5,88610403 |
|                   | 2023 | 1,8994616 | 31,100012  | 4,666354503 | 21,04907814 | 18,95990133 | 0,21268909 |
|                   | 2024 | 1,8556178 | 31,1413771 | 4,750167563 | 21,13417326 | 18,97204754 | 0,81181871 |

**Lampiran 1. Data mentah faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor cengkeh Indonesia di negara tujuan utama LN**

| Negara                      | 2014 | 2015  | 2016  | 2017  | 2018  | 2019 | 2020   | 2021  | 2022  | 2023  | 2024   |
|-----------------------------|------|-------|-------|-------|-------|------|--------|-------|-------|-------|--------|
| <b>India</b>                | 2,31 | 2,326 | 2,384 | 2,546 | 4,077 | 9,1  | 13,699 | 5,738 | 736   | 1,343 | 16,292 |
| <b>China</b>                | 20   | 1     | 1     | 0     | 51    | 424  | 3,313  | 1,319 | 1,559 | 1,903 | 7,901  |
| <b>United Arab Emirates</b> | 69   | 304   | 314   | 212   | 775   | 1,81 | 2,876  | 2,31  | 879   | 1,077 | 4,329  |
| <b>Saudi Arabia</b>         | 466  | 634   | 1,135 | 562   | 1,767 | 2,06 | 1,948  | 923   | 1,713 | 1,618 | 3,083  |
| <b>Bangladesh</b>           | 109  | 75    | 64    | 57    | 68    | 145  | 576    | 1,325 | 360   | 1,237 | 2,252  |

**Lampiran 2. Data volume ekspor cengkeh Indonesia ke Negara tujuan utama**

| Tahun            | Nilai ISP Indonesia |
|------------------|---------------------|
| 2014             | 1                   |
| 2015             | 0,994061119         |
| 2016             | -0,22527            |
| 2017             | -0,616357           |
| 2018             | -0,048824           |
| 2019             | 0,6168983           |
| 2020             | 0,8677097           |
| 2021             | 0,097811            |
| 2022             | -0,60566            |
| 2023             | -0,389345           |
| 2024             | 0,69453414          |
| <b>Rata-Rata</b> | <b>0,216869</b>     |

**Lampiran 3. Hasil Uji Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Komoditas Ekspor Cengkeh Indonesia Tahun 2014-2024**



| Negara               | Pertumbuhan pangsa pasar ekspor (%) | Pertumbuhan pangsa pasar produk (%) | Posisi EPD         |
|----------------------|-------------------------------------|-------------------------------------|--------------------|
| India                | 0,97375174                          | 0,00074655                          | <i>Rising Star</i> |
| China                | 1,59592112                          | 0,00099467                          | <i>Rising Star</i> |
| United Arab Emirates | 0,50861145                          | 5,5476105                           | <i>Rising Star</i> |
| Saudi Arabia         | 3,501112072                         | 0,00015418                          | <i>Rising Star</i> |
| Bangladesh           | 288,06                              | 0,004954446                         | <i>Rising Star</i> |

#### Lampiran 4. Hasil Uji Export Product Dynamic (EPD)

Redundant Fixed Effects Tests Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

| Effects Test             | Statistic | d.f.   | Prob.  |
|--------------------------|-----------|--------|--------|
| Cross-section F          | 1.513620  | (4,41) | 0.2161 |
| Cross-section Chi-square | 7.024435  | 4      | 0.1346 |

#### Lampiran 5. Hasil Uji Chow

Dependent Variable: ABSRES

Method: Panel Lest Squares

Date: 01/02/26 Time: 12:33

Sample: 2014 2024

Periods include: 11

Cross-section included: 5

Total Panel (unbalanced) observations: 51

| Variable | Coefficient | Std. Error | t.Statistic | Prob   |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C        | 3.266331    | 9.493548   | 0.344058    | 0.7324 |
| X1       | -0.025483   | 0.604534   | -0.042153   | 0.9666 |
| X2       | -0.036958   | 0.024373   | -1.516361   | 0.1364 |
| X3       | -0.165823   | 0.092810   | -1.786705   | 0.0807 |
| X4       | 0.133691    | 0.559426   | 0.238980    | 0.8122 |
| X5       | 0.078801    | 0.036189   | 2.177470    | 0.0347 |

#### Lampiran 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

## Langrange Multiplier Tests For Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

|                      | Test Hypothesis       |                       |                        |
|----------------------|-----------------------|-----------------------|------------------------|
|                      | Cross-section         | Time                  | Both                   |
| Breusch-Pagan        | 0.563378<br>(0.4529)  | 0.153702<br>(0.6950)  | 0.717080<br>(0.3971)   |
| Honda                | -.0750585<br>(0.7735) | -0.392048<br>(0.6525) | -0.807964<br>(0.7904)  |
| King-Wu              | -.0750585<br>(0.7735) | -0.392048<br>(0.6525) | -0.844302<br>(0.8007)  |
| Standardized Honda   | 0.369905<br>(0.3557)  | -0.242801<br>(0.5959) | -3.810173<br>(-0.9999) |
| Standardized King-Wu | 0.369905<br>(0.3557)  | -0.242801<br>(0.5959) | -3.848390<br>(0.9999)  |
| Gourieroux. Et al.   | --                    | --                    | 0.000000<br>(1.0000)   |

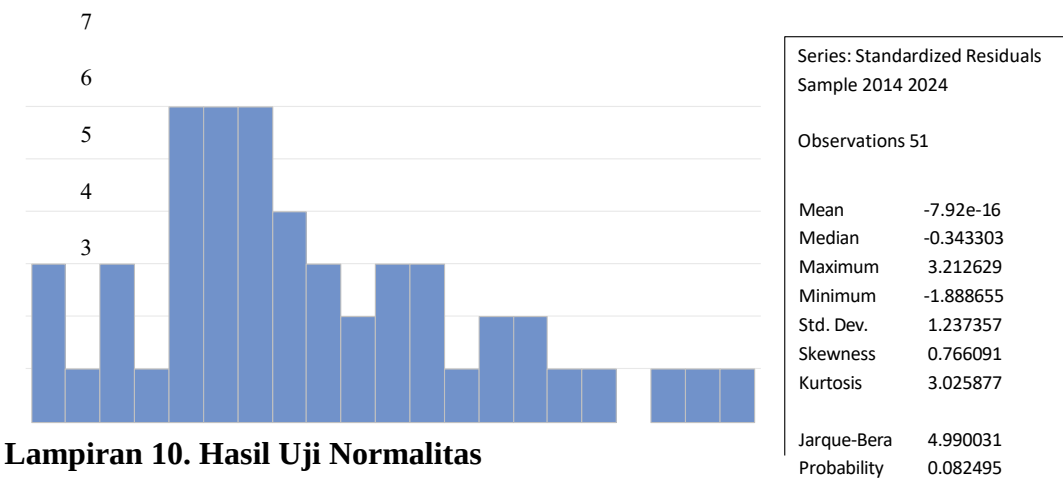
## Lampiran 7. Hasil Uji Lagrange multiplier

| Variable           | Coefficient | Std. Error            | t-Statistic | Prob.    |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| C                  | 17.13398    | 17.92536              | 0.955851    | 0.3443   |
| X1                 | -0.451190   | 1.141459              | -0.395274   | 0.6945   |
| X2                 | 0.064789    | 0.046020              | 1.407839    | 0.1660   |
| X3                 | -0.377338   | 0.175239              | -2.153272   | 0.0367   |
| X4                 | 0.416738    | 1.056287              | 0.394531    | 0.6951   |
| X5                 | -0.664213   | 0.068331              | -9.720477   | 0.0000   |
| R-squared          | 0.731317    | Mean dependent var    |             | 2.707001 |
| Adjusted R-squared | 0.701463    | S.D. dependent var    |             | 2.387124 |
| S.E. of regression | 1.304289    | Akaike info criterion |             | 3.479324 |
| Sum squared resid  | 76.55264    | Schwarz criterion     |             | 3.706598 |
| Log likelihood     | -82.72277   | Hannan-Quinn criter.  |             | 3.566172 |
| F-statistic        | 24.49673    | Durbin-Watson stat    |             | 1.374577 |
| Prob(F-statistic)  | 0.000000    |                       |             |          |

## Lampiran 8. Hasil Estimasi Model Faktor-faktor yang Mempengaruhi ekspor Cengkeh Indonesia

|    | X1       | X2       | X3       | X4       | X5       |
|----|----------|----------|----------|----------|----------|
| X1 | 1.000000 | 0.383602 | 0.494996 | 0.991193 | 0.297465 |
| X2 | 0.383602 | 1.000000 | 0.052015 | 0.344609 | 0.160003 |
| X3 | 0.494996 | 0.052015 | 1.000000 | 0.572733 | 0.173469 |
| X4 | 0.991193 | 0.344609 | 0.572733 | 1.000000 | 0.292942 |
| X5 | 0.297465 | 0.160003 | 0.173469 | 0.292942 | 1.000000 |

## Lampiran 9. Hasil Uji Multikolinearitas



|                       |          |
|-----------------------|----------|
| Mean dependent V ar   | 2.707001 |
| S.D dependent v ar    | 2.287124 |
| Akaike info criterion | 3.479324 |
| S chwartz criterion   | 3.706598 |
| Hannan-Quinn criter.  | 3.566172 |
| Durbin-Watson stat    | 1.374577 |

**Lampiran 11. Hasil Uji Auotokorelasi**

---

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 01/02/26 Time: 2024

Periods included: 11

Cross-sections included: 5

Total panel (unbalanced) observ: 51

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C        | 17.13398    | 17.92536   | 0.955851    | 0.3443 |
| X1       | -0.451190   | 1.141459   | -0.395274   | 0.6945 |
| X2       | 0.064789    | 0.046020   | 1.407839    | 0.1660 |
| X3       | -0.377338   | 0.175239   | -2.153272   | 0.0367 |
| X4       | 0.416738    | 1.056287   | 0.394531    | 0.6951 |
| X5       | -0.664213   | 0.068331   | -9.720477   | 0.0000 |

---

### Lampiran 12. Hasil Uji t

|                     |           |
|---------------------|-----------|
| R-squared           | 0.731317  |
| Adjusted- R-squared | 0.701463  |
| S.E. of regression  | 1.304289  |
| Sum Squared resid   | 76.55264  |
| Log likelihood      | -82.72277 |
| F-statistic         | 24.49673  |
| Prob(F-statistic)   | 0.000000  |

---

### Lampiran 13. Hasil Uji F

|                     |           |
|---------------------|-----------|
| R-squared           | 0.731317  |
| Adjusted- R-squared | 0.701463  |
| S.E. of regression  | 1.304289  |
| Sum Squared resid   | 76.55264  |
| Log likelihood      | -82.72277 |
| F-statistic         | 24.49673  |
| Prob(F-statistic)   | 0.000000  |

#### Lampiran 14. Hasil Uji R2 ataupun adj-R2







## UNIVERSITAS MEDAN AREA

### FAKULTAS PERTANIAN

**Kampus I** Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, Medan 20223  
**Kampus II** Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994, Medan 20122  
Website: [www.uma.ac.id](http://www.uma.ac.id) E-Mail: [univ\\_medanarea@uma.ac.id](mailto:univ_medanarea@uma.ac.id)

---

Nomor : 2001/FP.0/01.10/XI/2025  
Lamp. : -  
Hal : Pengambilan Data/Riset

Medan, 27 November 2025

Kepada yth.  
Wakil Rektor Bidang Mutu Sumber Daya Manusia & Perekonomian  
Universitas Medan Area  
di  
Tempat

Dengan hormat,  
Dalam rangka penyelesaian studi dan penyusunan skripsi di Fakultas Pertanian Universitas Medan Area, maka bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami atas nama:

|               |                     |
|---------------|---------------------|
| Nama          | Nia Agrevina Manalu |
| NIM           | 228220004           |
| Program Studi | Agribisnis          |

Untuk melaksanakan Pengambilan Data di Laboratorium Statistik dan Komputasi Data Fakultas Pertanian untuk kepentingan skripsi berjudul "Daya Saing dan Determinan Ekspor Cengkeh Indonesia ke Negara Tujuan Utama".

Pengambilan Data ini dilaksanakan semata-mata untuk kepentingan dan kebutuhan akademik.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.



Dekan,



Dr. Siswa Panjang Hernosa, SP, M.Si

Tembusan:

1. Ka. Prodi Agribisnis
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip





# UNIVERSITAS MEDAN AREA

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, Medan 20223  
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 B / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994, Medan 20122  
Website: [www.uma.ac.id](http://www.uma.ac.id) E-Mail: [univ\\_medanarea@uma.ac.id](mailto:univ_medanarea@uma.ac.id)

---

**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**  
**Nomor : 62/UMA/B/01.7/I/2026**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Ir. Rahmad Syah, M.Kom, IPM, ASEAN Eng, APEC Eng  
Jabatan : Wakil Rektor Bidang Mutu Sumber Daya dan Perekonomian  
NIDN : 0105058804

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang Namanya tercantum di bawah ini :

Nama : Nia Agrevina Manalu  
NPM : 228220004  
Program Studi : Agribisnis  
Fakultas : Pertanian  
Status : (Mahasiswa / Dosen / Peneliti)

Telah melaksanakan dan menyelesaikan riset (penelitian) di lingkungan Universitas Medan Area dengan rincian sebagai berikut:

|                   |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|-------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Judul Penelitian  | : Daya Saing dan Determinan Ekspor Cengkeh Indonesia ke Negara Tujuan Utama                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
| Tujuan Penelitian | : Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ekspor cengkeh Indonesia                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
| Lokasi Penelitian | : Laboratorium Statistik dan Komputasi Data Fakultas Pertanian Universitas Medan Area                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
| Waktu Pelaksanaan | : November - Desember 2025                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
| Hasil Penelitian  | : Berdasarkan hasil analisis data penelitian, komoditas cengkeh Indonesia di lima negara tujuan utama (India, China, Uni Emirat Arab, Arab Saudi, dan Bangladesh) berada pada posisi Rising Star, yang menunjukkan pertumbuhan pangsa pasar ekspor dan produk yang positif. Meskipun nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) berfluktuasi dengan rata-rata 0,2168, hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel X5 dan X3 memiliki pengaruh signifikan terhadap model penelitian. |

Berdasarkan laporan hasil riset dan verifikasi data yang kami terima, yang bersangkutan telah menyelesaikan seluruh rangkaian kegiatan penelitiannya dengan baik.

Demikian surat ini diterbitkan untuk dapat digunakan seperlunya.

Medan, 09 Januari 2026  
An. Rektor  
Wakil Rektor Bidang Mutu Sumber  
Daya dan Perekonomian,



**Dr. Ir. Rahmad Syah, M.Kom,  
IPM, ASEAN Eng, APEC Eng**





# UNIVERSITAS MEDAN AREA

Kampus I : Jalan Kalam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168 Medan 20223  
Kampus II : Jalan Selabudi Nomor 79 B / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994 Medan 20122  
Website: [www.uma.ac.id](http://www.uma.ac.id) E-Mail: [univ\\_medanarea@uma.ac.id](mailto:univ_medanarea@uma.ac.id)

## Biodata Peneliti

|                   |                       |
|-------------------|-----------------------|
| Nama              | : Nia Agrevina Manalu |
| NPM               | : 228220004           |
| Program Studi     | : Agribisnis          |
| Fakultas          | : Pertanian           |
| Kontak (HP/Email) | : -                   |

## Data Pembimbing/Promotor

|                          |                                      |
|--------------------------|--------------------------------------|
| Nama Pembimbing/Promotor | : Endang Sari Simanullang, S.P, M.Si |
| NIDN                     | : 0113128003                         |
| Kontak (HP/Email)        | : -                                  |



## Tembusan :

1. Mahasiswa Ybs
2. Arsip

